



CATALOGUE

FESTIVAL
FILM DOKUMENTER
2023

3 — 9 December
2023

Festival Film Dokumenter Catalogue
Copyright © 2023 Forum Film Dokumenter

Penulis — Writer

Akbar Yumni
Alia Damaihati
Gerry Junus
Kurnia Yudha F.
Natalie Khoo
Otty Widasari
Ronny Agustinus
Rugun Sirait
Sandeep Ray
Valencia Winata
Vanis
Wimo Ambala Bayang

Penyunting — Editor

Vanis
Ratno Hermanto

Penerjemah — Translator

Vanis
Ratno Hermanto
Catharina Maida Muhamartha

Desain Sampul — Cover Design

Tehato

Desain Isi — Content Design

Gideon Liberto
Tehato
Vanis

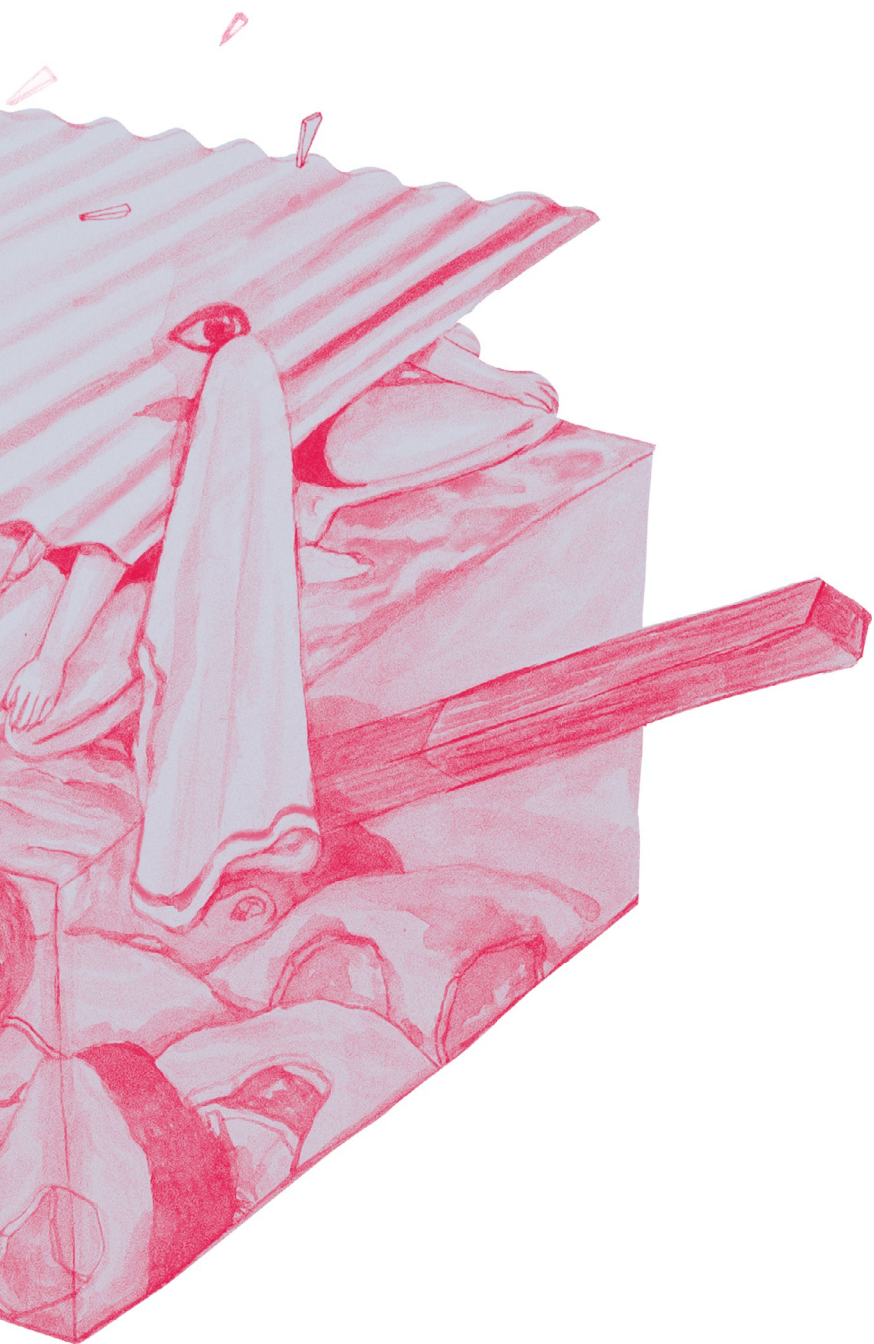
Artwork

Restu Ratnaningtyas

Dipublikasikan — Published

November 2023, Yogyakarta, Indonesia





Daftar Isi

/Table of Content

Pengantar Festival	/Festival Foreword	2
Pengantar Program	/Program Foreword	4
Penyelenggara Festival	/Festival Organizer	6
Seniman Kolaborator	/Collaborating Artist	10
Pemeringkatan Umur	/Film Rating	16
Lokasi Festival	/Festival Venue	17
Kompetisi	/Competition	18
Panjang Internasional	/International Feature–Length	20
Panjang Indonesia	/Indonesia Feature–Length	38
Pendek	/Short	48
Pelajar	/Student	60
Perspektif		70
Spektrum		78
Retrospektif		86
Lanskap		91
Ordinary/Extraordinary		92

Grotesque Cinema		97
Milisifilem: Proyek Minke	/The Minke Project	101
Utopia/Dystopia		105
Docs Docs: Short!		111
Monographs		117
DOC Interactive		123
DOC Talk		126
Indeks	/Index	138
Ucapan Terima Kasih	/Acknowledgement	140
Mitra Festival	/Festival Partners	141



Pengantar

/Foreword

Festival Film Dokumenter 2023

Jika menyelenggarakan sebuah festival film adalah hal yang tak mudah, maka mempertahankan dan membuatnya terus bergerak adalah perihai yang lebih berat lagi. Memasuki tahun ke-22, kami menyadari bahwa terdapat banyak rintangan—atau bahkan pertanyaan—untuk terus bertahan. Namun, sepanjang lebih dari dua dekade tersebut, kami berusaha untuk terus belajar, tumbuh, berefleksi, dan mencoba bertransformasi.

Saat ini, kita menyaksikan nilai-nilai demokrasi yang telah lama dipegang teguh tengah diuji. Bayangan atas dunia esok yang lebih baik berkebalikan dengan realitas yang memaparkan ketidakadilan dan ketimpangan berkelindan di sekeliling kita. Krisis ekologi sosial, bencana global, diskriminasi, hingga praktik kolonialisme masih terus terjadi. Saya rasa, kita tidak memiliki alternatif lain selain terus berupaya optimis. Memosisikan optimisme sebagai kebutuhan mutlak adalah salah satu cara menabrak keadaan yang ada. Untuk itu, semangat solidaritas dan seruan penghapusan penjajahan dalam bentuk apa pun dan di mana pun itu harus terus kita gaungkan.

Kami selalu percaya bahwa film dokumenter adalah alat dan media yang kuat untuk menciptakan perubahan positif di dunia. Begitu juga melalui festival ini, kami berusaha mempertemukan berbagai kisah dari seluruh dunia yang belum pernah kita saksikan sebelumnya sehingga membuat kita saling terhubung. Kami berterima kasih atas keterlibatan dan partisipasi para pembuat film dokumenter melalui karya-karya terbaiknya pada festival tahun ini. Kemunculan talenta baru, keberanian melantangkan isu, serta keterbukaan ruang ekshibisi dan apresiasi dokumenter memperkuat

If running a film festival is no easy task, then keeping it going is an even harder one. As we move into our 22nd edition, we realize that there are many challenges—or even questions—to keep it going. However, throughout these two decades, we strive to keep learning, growing, reflecting, and transforming.

We are witnessing the long-held values of democracy being put to the test. The image of a better tomorrow contradicts the reality in which injustice and inequality are bound up all around us. There are still social ecological crisis, global emergencies, discrimination, and colonialism that keep occurring. I think we have no alternative but to continue to be optimistic. Putting optimism as an absolute necessity is one way to face the situation. For this reason, we must continue to uphold our solidarity and call for the abolition of colonialism in all its forms and everywhere.

Documentary has always been a strong instrument to bring positive change in the world. So too, through this festival, we try to bring together stories from all over the world that we have never seen before to create a deeper connection. We are very grateful for the involvement and participation of all documentary practitioners in this year's festival. We see the emerging and aspiring filmmakers, the daring way to voice the voiceless, and the openness of all the exhibitors to welcome documentaries have further strengthened our hope for a better transformation of our ecosystem.

“Recording the remnants, searching for the unseen, finding insight” became an explicit tagline signaling that Festival Film Dokumenter (FFD) will continue to grow. FFD is nothing but a part of

harapan kita atas transformasi ekosistem yang lebih baik.

“Merekam yang tersisa, mencari yang tersembunyi, menemukan kearifan semesta” menjadi slogan yang tersurat sebagai tanda bahwa Festival Film Dokumenter (FFD) akan terus bergerak. FFD tak lain adalah bagian dari masyarakat sebagai pelaku aktif kebudayaan yang berupaya mencari tahu dan mencoba menjawab kebutuhan dan tantangan untuk memajukan ekosistemnya. Kami sadar bahwa kami tidak sendiri. Satu hal yang pasti, ekosistem dokumenter Indonesia ini sedang bertumbuh dan tidak ajeg berada di posisi yang sama.

Sebagai salah satu program aktif Forum Film Dokumenter, FFD senantiasa membuka diri untuk merengkuh jalinan kerja sama yang integral, yang kami percayai dapat memberikan dampak positif bagi ekosistem dokumenter Indonesia maupun dunia. Hal ini juga kami wujudkan dalam pembentukan kerangka program lain berupa lokakarya produksi hingga pengembangan koleksi film dokumenter Indonesia sebagai partisipasi aktif untuk menopang kebutuhan ekosistem yang ada.

Apresiasi kami juga untuk pemerintah yang mulai hadir secara nyata dengan dukungan, peluang, dan kemungkinan-kemungkinan bagi kita semua untuk bisa memperkuat program-program yang berdampak. Yang dibutuhkan hari-hari ini adalah konsolidasi antarpelaku dokumenter yang tersebar di seluruh wilayah negeri ini. Selanjutnya, semoga FFD sebagai ruang mampu bersinergi dan berkolaborasi dengan lebih baik lagi untuk semakin memperkuat ekosistem ini.

Mengutip Gramsci, *“Pessimism of the intellect, optimism of the will.”*

Panjang umur dokumenter Indonesia!

the community as an active cultural agent that aims to find out and try to answer its necessities and challenges to further develop its ecosystem. We do realize that we are not alone. One thing is for sure, Indonesia’s documentary ecosystem is evolving.

As one of Forum Film Dokumenter’s main activities, FFD continuously welcomes the possibility of embracing an integrated collaboration, which we believe can positively impact the documentary ecosystem of Indonesia and the world. This is also implemented in the development of other programs from production workshops to Indonesian documentary film database as an active participation to support the current ecosystem’s needs.

We thank the government, whose support, opportunities, and possibilities has opened new impactful collaborations. Amidst this, all we truly need is we, as documentary practitioners, hold hands to further achieve a better tomorrow. Moreover, we hope that FFD could be a forum to synergize and collaborate to strengthen this ecosystem even more.

As Gramsci said, *“Pessimism of the intellect, optimism of the will.”*

Long live Indonesia documentary!

– Kurnia Yudha F.

Pengantar

/Foreword

Program Film Dokumenter 2023

Sebuah Fragmen Kecil

Pasca isu kesehatan global sejak tiga tahun lalu, pertemuan dan perhelatan terbatas telah sampai pada akhirnya. Sejak tahun lalu, berbagai peristiwa seni kembali ke ruang-ruang kota, terselenggara di berbagai situs, dan dipadati masyarakat. Kita telah kembali ke realitas yang berubah. Inflasi, situasi-situasi sosial, perang di Eropa, hingga polarisasi politik yang berdasar baik pada konteks lokal maupun global. Ritme suatu budaya adalah narasi yang berkelanjutan dan berkembang yang menghubungkan peristiwa, waktu, manusia, hingga ke generasi lewat telusur tema, arketipe, struktur, nilai, harapan serta motif berulang yang mendasarinya.

Dokumenter memberi suatu representasi yang mutlak dan dapat diandalkan dari pertarungan argumentasi atau analisis beberapa elemen dari realitas yang ingin disampaikan. Penonton mengharapkan jaminan lebih dari informasi visual yang dianggap selalu dapat diandalkan sebagai salah satu elemen terkuatnya melalui sinematografi dan jejak gambar hingga realitas-realitas yang disunting. Sementara sinema bukan saja membicarakan elemen visual dalam gambar bergerak yang kita maknai sebagai film tetapi bagaimana kita menerima serta menampilkan interaksi tersebut dalam porsi dan dosis yang tepat baik pada durasi film maupun dalam berbagai bentuk narasi dan mediumnya.

Pertanyaan tentang cara terbaik untuk mendefinisikan film dan/atau video dokumenter serta membedakannya dari film fiksi senantiasa memesonakan dan menjadi pembicaraan yang tak berujung. Sifat khusus dari media film, khususnya penggunaan gambar fotografis dan

A Little Fragment

Since last year, the various art events are finally back in the urban spaces, held in various sites, and fulfilled in society after the global health issue three years ago, which has limited events and gatherings. We have returned to a changed reality. Inflation, social situations, there is war in Europe, and political polarization has been crowded into the local and global context. A culture's rhythm is its continuing and evolving narration, linking events, time, people and generation to underlying themes, archetypes, structure, values, expectations, and reoccurring motifs.

Documentaries bring veridical representation and can be relied on from the arguments or analysis of several elements of reality to be delivered. The audience expects more reassurance from visual information which always relied as one of its strongest elements using cinematography and footage to edit realities. Cinema not only discusses the visual elements in moving images that we mean as films and how we receive and display these interactions in the right portions and dosages both in the duration of the film, as well as in various narrative forms and mediums.

The question of how best to define the documentary film and/or video and to distinguish it from fiction film continues to fascinate and become an endless conversation. The special nature of the film medium, in particular its use of photographic images and sound recordings, has proven particularly difficult to conceptualize in relation to the fiction/nonfiction film distinction. And various hybrid films stand at the fuzzy boundaries of fiction and non-fiction, never into the (conventional) categories genre that we have known.

rekaman suara, tidak mudah untuk dikonseptualisasikan kaitannya dengan perbedaan film fiksi/nonfiksi. Berbagai film hibrida berada pada batas-batas yang tidak jelas antara fiksi dan nonfiksi serta tidak pernah masuk dalam kategori genre (konvensional) yang selama ini kita yakini menjadi perkembangan dan dinamika itu sendiri dalam mendefinisikan pertumbuhan dokumenter.

Spirit yang mendasari Festival Film Dokumenter (FFD) setiap tahunnya adalah bagaimana nilai-nilai dan cara pandangan yang dinamis terhadap dunia serta perubahannya dapat mempersatukan kita melalui berbagai medium dan aktivasinya di ruang publik. Film-film tahun ini merupakan perjalanan melintasi waktu dan jarak geografis yang membawa ritme realitas dari berbagai belahan dunia. Sebuah narasi kecil yang mengandung unsur utopia/distopia dan bagaimana mengakui harapan sebagai konsep yang ambivalen diwujudkan dalam transisi harapan individu ke harapan kolektif serta tindakan solidaritas.

Selamat menonton perjalanan dan siklus waktu dalam fragmen kecil di FFD 2023!

Recently it has become dynamic in defining the expansion of documentary.

An underlying spirit of Festival Film Dokumenter (FFD) this far is how to value and dynamics perspective of the world and its changes, can unite us through various mediums and the activation in public space. The films this year are journeys across time and geographic distance that convey the rhythm of reality from various parts of the world. Is a little narrative embodying utopian/dystopian elements, how acknowledging hope as an ambivalent concept embodies in relation to the transition of individual hope to collective hope through acts of solidarity.

Enjoy the journeys in the time cycles in a little fragment at FFD 2023!

– Alia Damaihati

Penyelenggara Festival

/Festival Organizer

Festival Director

Kurnia Yudha F

Program Director

Alia Damaihati

Festival Manager

Ratno Hermanto

Communication Manager

Vanis

Programmer

Sandeep Ray
Ronny Agustinus
Wimo Ambala Bayang
Alia Damaihati
Akbar Yumni
Valencia Winata
Otty Widasari
Farida Novieti

Program Assistant

Shelta Omine
Angel Ching
Magnis P. Exela

Traffic Coordinator

Noufal Madha

Traffic Staff

Iqbal Keane Kembaren
Efri Oktavianto
Jae Sirfefa
Mochamad Arvi Dzakwani

Festival Manager Assistant

Her Raditya

Volunteer Coordinator

Taufiq NR

Collaborating Artist

Restu Ratnaningtyas
Dito Yuwono

Administration Staff

Stefani Kartika
Dwi Fury Misgiarti

Designer

Tehato

Webmaster

Michael A. Chandra

Layouter

Gideon Liberto
Ahmad Fajri Ash-shiddiqi
Fitri Nur Hasanah

Writer

Hesty N. Tyas
Bonivasios Dwi Aswara Putra
Ahmad Radhitya Alam
Aradi Ghalizha P. Priyanto
Tirza Kanya Bestari
Tuffahati Athallah

Translator

Vanis
Adinta Beawiharta
Catharina Maida Muhamartha

Editor

Vanis
Ratno Hermanto

Web Administrator

Michael Lim

Publication Coordinator

Sarahdiva Rinaldy
Robertus Panggah

Video Coordinator

Stiven Andhica Chaniago



Social Media Administrator

Adellia Gracia Christy
 Arasya Salshabila Marlief
 Chiesa Gymnastiar Ramadhanny
 Gerard Christian Reynaldi
 Viantika Millenia Sepsheala
 Yossenda Venus Aradea
 Sulthan Bil Qisthi

Videographer

Nurhadi Bangkit Triatmojo
 Fahad Hidayat
 Annadhofatu Insanul Akmal
 Dinda Oktaviana
 Imam Hafidh Rizki
 Syahid Malik

Video Editor

Dayu Rizky
 Jasmine Royyan DR Putri

Photo Coordinator

Herlangga Wiranata Tawaluyan

Photographer

Ami Hamzah
 Arya Akbar Subakti
 Puspita Nindya Sari
 Rabil Alberto Pendana
 Ryamizar Hutasuhut
 Winata Putra Satria

Photo Editor

Ramanda Fawwaz Lazuardi

Data Loader

Fredy Nusantara
 Nabila Nur Fitria

Screening Coordinator

Enggar Asfinsani
 Rietfa Angga Prasanto
 Laili Khoirunnissa

Operator

Daffa Ghifari Elfath
 Rengga Sambang Arwandana
 Ahmad Ridho
 Arsita Putri Shaliha
 Adhika Nandiwardhana

Frontdesk

Evellyn Septivana Calista
 Qurrotu 'Aini
 Rizki Aulia
 Ryan Rizqullah
 Rizky Asrilly
 Suhaila Aimana
 Lisa Nurholiza
 Agnes Ayu KK Irianto
 Yohanes Soreth Renaldi

Usher

Indigo Gabriel
 Anggi Jenny
 Alexander Mario Amarta
 Andy Irawan
 Diandra Yesastia
 Innocentzia AR Hariandja
 Raditya Putra Satria
 Valida Achsani
 Wenty Anggraeni
 Wisnu Kurniawan
 Marvel Maximus Mercurio
 Rona Renata Ranadhika

**Runner**

Muhammad RI Mulyansyah
 Reza Dwi Saputra
 Rifai Adi Darmawan

Hospitality Coordinator

Theodora Agni

Liaison Officer

Bening Gupita Esti
 Chinta Belafatika Suryanto
 Daradasih Putri Palupi
 Dyah Linggar Utami
 Moh. Misbakhul Huda
 Naura Najela
 Nurmalita Kusumastuti S.
 Raden Ajeng PM Wulandari
 Rena Regita

Hospitality Assistant

Alverdio Rollando Putera
 Nadya Zafira

Receptionist

Ni Putu Ayu Diva W. Putri
 Tjok Istri Sintawati

Production Unit Coordinator

Ilham Habibie

Area Unit Coordinator

Fuad Sigit Nurdiansyah

Area Unit Staff

Prima Abadi Sulistyo
Aldimas Yulfanto Rakhmat
Anisa Asikin
Debytha Nela M. Viola
Dicky Damanhuri
Intan Dwi Putri
Kristo Bagaskoro
M. Rizki Abid Pratama
Maulana Ibrohim
Naira Shaghira
Shabrina Darmesti Patria
Silvia Ishizuka
Wibi Palgunadi

Merchandise Coordinator

Ardyan Bagus Pratama

Merchandise Staff

Meysyah Dwi Nastiya
Turi Wahyu Setiani

Production Unit Staff

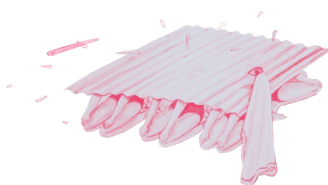
Yunita Fitriani
Antonius Praba Dwiariyanto
Fikri Khairul Lisan
Rizka Savitri A.

Food Logistics Coordinator

Khoirul Anam

Food Logistics Staff

Ananda A. Prabanarawangsa
Caka Patala
Muhammad Hafidz Muslich
Salsabila Syarifah
Thalia Dwita Cahyani



collaborating
Artists



Interlude

Perubahan dan pergeseran yang terjadi dalam sekejap mata mengantarkan kita pada masa transisi yang konstan, yang memaksa kita untuk berpikir dan beradaptasi terhadap perihai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Peran tiap individu dalam struktur masyarakat membentuk nilai kebiasaan dan budaya yang kemudian memengaruhi cara kita mengimpretasikan realitas.

Kini, realitas menjadi kabur nan simpang siur. Perihai yang sebelumnya sulit dibayangkan serentak menjadi kenyataan. Realitas semakin tak masuk akal. Ia bisa dimanipulasi oleh pihak yang memiliki kepentingan, kekuatan, dan kekuasaan. Pada akhirnya, kita seakan dipermainkan dalam tontonan yang kita ciptakan sendiri.

The rapid shifts and changes happening in the blink of an eye bring us to a constant transition, which forces us to think and adapt to them in various aspects of our lives. Each individual's role in society sets up customs and cultural values that then influence the way we interpret reality.

Today, reality is blurred and confusing. Things that were previously unimaginable have simultaneously become reality. Reality is getting more and more nonsensical. They are subject to manipulation by the ones with vested interests, power, and authority. Ultimately, we are played out in our own manufactured world.

Restu Ratnaningtyas

Restu Ratnaningtyas adalah seniman dan ilustrator asal Tangerang yang kini tinggal di Yogyakarta. Karyanya banyak menggunakan media kertas maupun kain dan seringkali melakukan eksplorasi dengan berbagai media. Belakangan ini karya-karyanya banyak berbicara tentang isu sosial dan humanisme dengan pendekatan personal dan aktual, menggunakan objek/symbol yang dekat dengan keseharian (domestik). Restu aktif berpameran di dalam dan luar negeri, antara lain *The Roving Eye* di Arter, Turki (2014), *Broken White Project: Tropenwelle*, Mizuma Art Gallery, Singapura, Termasuk, Darren Knight, Australia (2018); serta pameran tunggalnya *CYANOSIS* di Serrum Art Gallery, Jakarta (2019), Subsume, Baik Art Gallery, USA (2018), Ranah/Tanah, Cemeti Art House, Yogyakarta (2019).



Restu Ratnaningtyas is a Yogyakarta-based artist and illustrator. Her works mostly utilize paper and fabric and often explore various media. Lately, her works address social issues and humanism with a personal and actual approach, using objects/symbols that are close to daily life (domestic). Restu actively exhibits both nationally and internationally, including *The Roving Eye* in Arter, Turkey (2014), *Broken White Project: Tropenwelle*, Mizuma Art Gallery, Singapore, Including, Darren Knight, Australia (2018); as well as her solo exhibition *CYANOSIS* at Serrum Art Gallery, Jakarta (2019), Subsume, Baik Art Gallery, USA (2018), Ranah/Tanah, Cemeti Art House, Yogyakarta (2019).



Bising yang Berulang

/Constant Disruption

Pada akhir tahun 2019, saya memulai penelitian jangka panjang tentang sungai vulkanik di lanskap selatan Gunung Merapi—gunung berapi paling aktif di Indonesia—dengan mengunjungi empat sungai berbeda dan empat jenis penambangan pasir berbeda. Penelitian ini didasarkan pada hubungan manusia maupun non-manusia dalam perspektif ekologi dari konteks lokal Gunung Merapi dan industri pertambangan pasir. Saya memiliki pertanyaan dan rasa penasaran atas posisi para makhluk halus yang terpindahkan atau tercabut dari Gunung Merapi ke berbagai kota dalam proses pembangunan infrastruktur modern. Pertanyaan tersebut berakar pada kepercayaan penduduk setempat bahwa segala sesuatu yang berasal dari Gunung Merapi dianggap dihuni oleh makhluk halus.

Karya yang saya buat untuk bumper Festival Film Dokumenter 2023 terdiri dari potongan-potongan cuplikan hasil penelitian saya. Saya mengembangkan rekaman tersebut bersama Sandi Kalifadani (Yogi-Musisi) untuk memahami suasana dan suara di sekitar yang dihasilkan oleh industri pertambangan pasir. Kebisingan terus-menerus yang mengganggu alam, dan kemudian menjadi detak jantung infrastruktur modern yang antroposentris saat ini.

In the late 2019, I started long-term research on volcanic rivers on the southern landscape of Mt. Merapi—the most active volcano in Indonesia—by visiting four different rivers and four different types of sand mining. This research is anchored on human-nonhuman relationships through the ecological perspectives from the local context of Mt. Merapi and the sand mining industry. I questioned the position of the displaced spirits taken from Mt. Merapi to different cities in the process of developing modern infrastructures. The questions are rooted in the locals' belief that everything from the volcano is considered to be inhabited by spirits.

The work I made for the bumper of Festival Film Dokumenter 2023 consisted of fragments of the footage from my research. I developed the footage with Sandi Kalifadani (Yogi-Musician) to grasp the ambiance of the soundscape produced by the sand mining industry. The constant noise that disrupts the environment then became the heartbeat of this anthropocentric modern infrastructure of today.

Dito Yuwono

Dito Yuwono merupakan seorang lulusan Ilmu Sosial dan Politik yang memiliki area berkarya dalam perlintasan antara penciptaan seni visual dan kuratorial.



Dito Yuwono's practice traverses between visual art making and curatorial practice. He graduated with a university degree of Social Science and Politics major.

Praktik artistiknya dibentuk oleh kerja kolektif dalam lingkungannya. Struktur nonbaku ini menjadi landasannya dalam bergerak melampaui batas serta praktik interdisipliner yang kontekstual dan relevan dengan sosiopolitik masyarakat.

Dalam praktik artistiknya, Dito tertarik pada narasi tentang bagaimana keterkaitan sebuah ruang dengan politik sejarah, baik ruang domestik (narasi personal) maupun ruang publik (narasi yang lebih besar). Karyanya yang berbasis penelitian sering kali membahas isu sosial, politik, dan sejarah serta relasinya dengan praktik spasial melalui produksi lapangan berupa video, fotografi, dan instalasi audiovisual.

Dalam sepuluh tahun terakhir, Dito telah menjalani residensi di berbagai institusi, termasuk di The Northern Territory Center for Contemporary Art (Australia), Ruangrupa (Indonesia), Jatiwangi Art Factory (Indonesia), GOLEB & Het Wilde Weten (Belanda), TIFA Working Studios (India), Collectif BONUS (Prancis), dan Hotel Maria Kapel (The Netherlands). Karya Dito telah dipamerkan di Herbert F. Johnson Museum of Art (USA), Jimei X Arles International Photo Festival 2017, Cemeti Institute for Art and Society (Indonesia), ISCP New York (USA), Jakarta International Photo Festival 2022, Arkipel - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival 2022, OUR Museum National Taiwan University of Arts (Taiwan), dll.

His artistic practice was shaped by the hands-on collective practice of the city. This organic non-structured foundation allowed his practice to move beyond boundaries and shaped his interdisciplinary practices that are contextual as well as relevant to the socio-political context of society.

In his artistic practice, Dito is interested in the narrative of how a space is interwoven with politics, and history, whether it is a domestic space (personal narratives) or public sphere (bigger narratives). His research-based artistic practice often addresses socio-political-historical issues in relation to spatial practice through the production of site-specific work, video, photography, and audio-visual installation.

In the past ten years, Dito did numerous residencies as part of his artistic practice at institutions including The Northern Territory Center for Contemporary Art (Australia), Ruangrupa (Indonesia), Jatiwangi Art Factory (Indonesia), GOLEB & Het Wilde Weten (The Netherlands), TIFA Working Studios (India), Collectif BONUS (France), and Hotel Maria Kapel (The Netherlands). His work has been exhibited in Herbert F. Johnson Museum of Art (USA), Jimei X Arles International Photo Festival 2017, Cemeti Institute for Art and Society (Indonesia), ISCP New York (USA), Jakarta International Photo Festival 2022, Arkipel - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival 2022, OUR Museum National Taiwan University of Arts (Taiwan), among others.



Pemeringkatan Umur

/Film Rating

PG

Semua umur. Penonton berusia di bawah 13 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

Parental Guidance Suggested.
Audiences below 13 years old must be accompanied by adults/parents.

13+

Untuk penonton berusia 13 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 17 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

Parental Guidance Suggested.
Audiences below 17 years old must be accompanied by adults/parents.

17+

Untuk penonton berusia 17 tahun

For audiences above 17 years old.

21+

Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas.

For audiences above 21 years old.

Lokasi Festival

/Festival Venue

PERMATA

Gedung ex Bioskop Permata

Jl. Sultan Agung No 17, Kauman
Kec. Pakualaman, Kota Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55151

IFI-LIP

**Auditorium Institut français Indonésie
- Lembaga Indonesia Prancis
Yogyakarta**

Jl. Sagan No 3, Terban
Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55223

SONOBUDOYO

Bioskop Sonobudoyo

Jl. Pangurakan No 6, Ngupasan
Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

CEMETI

Cemeti-Institute for Art and Society

Jl. DI Panjaitan No 41, Mantrijeron
Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55143

Competition

Catatan Program Kompetisi

/Competition Notes

Festival Film Dokumenter terus berupaya untuk mengambil peran dalam perkembangan dan eksplorasi dokumenter Indonesia dan dunia. Program Kompetisi menjadi ruang utama dalam meninjau dinamika tersebut. Tahun ini, lebih dari 400 film masuk dalam pendaftaran yang telah dibuka. Kami melihat pembacaan tentang tradisi masih menjadi hal yang tak pernah absen menyedasi daftar film yang masuk. Namun, respon dan kontekstualisasi situasi hingga bagaimana cara mempresentasikannya menjadi tawaran yang cukup segar dari beberapa film yang ada.

Presentasi cara pandang serta tawaran estetika yang melawan patron menjadi lanskap film yang didaftarkan tahun ini. Tawaran-tawaran tersebut mengantarkan kita—paling tidak—pada bagaimana para pembuat film melihat dunia yang senantiasa bergerak. Dari Amerika Latin hingga Eropa Timur, seluruhnya memiliki benang merah serupa: adidaya manusia dalam merespon alam dan kehidupan.

Terbagi dalam 4 kategori, sebanyak 28 film finalis tahun ini tak hanya mempresentasikan keragaman gaya tutur dan sudut pandang, tetapi juga melemparkan respon terhadap perihal yang berputar di keseharian. Kehidupan yang seolah ajeg menjadi titik berangkat kelahiran dokumenter yang justru dinamis. Perjalanan menuju memori masa lalu, angan masa depan, juga perayaan atas hidup sehari-hari menjadi verba penopang dokumenter dalam program ini.

Pada akhirnya, jajaran film dalam program ini mempertemukan kita dengan fragmen-fragmen hidup yang, harapannya, dapat menjadi pijakan kita dalam merayakan apa yang tak berubah dan apa yang sekiranya memang perlu diperbarui.

To continue taking part in documentary development and exploration in Indonesia—and the world—is Festival Film Dokumenter's main objective. The Competition Program is the main channel in assessing these dynamics. This year, more than 400 films were submitted. Through those numbers, topics about tradition are still on the pedestal. However, the way of perceiving and contextualization regarding the issues presented became a fairly fresh offer from several submitted films.

The presentation of perspectives and aesthetic overtures against conventional patrons became the lively scene of this year's film submissions. These propositions lead us—at least—to take a look at the filmmakers' heads and the way they see the world in continuous flux. From Latin America to Eastern Europe, they all share a common thread: human prowess in responding to nature and life.

Within 4 categories, this year's 28 finalists not only present a diverse palette of storytelling and viewpoints, but also respond to the mundane everyday matters that revolve around them. The seemingly constant life becomes the birthplace of a documentary that is rather dynamic. A trip to the distant memory of history, a glimpse of the unknown future, as well as a celebration of day-to-day life become the supporting verbs of the documentaries in this program.

All in all, the films in this program introduce us to fragments of life that, hopefully, can be our basis in celebrating what stays unchanged and what needs to be changed.

— Gerry Junus
& Rugun Sirait

Kompetisi Panjang Internasional

/International
Feature-Length
Competition

Kompetisi Panjang Internasional merupakan pembacaan atas perkembangan dan pertumbuhan dokumenter dari film pendaftar yang dikirim dari seluruh penjuru dunia. Kategori ini menghadirkan dokumenter yang memberikan kebaruan bahasa sinema dengan menyampaikan cerita secara mendalam dan kompleks. Bagi kami, film-film ini dapat hadir untuk membangun wacana dalam film dokumenter dan menempatkan perspektif yang membela gagasannya sendiri. Film-film dalam kategori ini dikemas dengan cara tutur dan pendekatan yang kreatif sehingga bukan hanya menceritakan gagasan sarat isu, tetapi juga menggunakan dokumenter sebagai medium refleksi dan intervensi sosial.

Film-film tahun ini telah beranjak dari masa-masa pandemi global yang menggemparkan, ketika masker wajah, isolasi, dan penjarakan sosial menjadi tema umum yang muncul dalam tiap karya. Film-film yang masuk tahun ini sangat kuat dan beragam, baik ditinjau dari gaya, subjek, maupun sebaran wilayahnya. Kategori ini menunjukkan berbagai dokumenter yang mengingatkan kita akan keragaman umat manusia dan perjuangan bersama untuk mendapatkan kehidupan yang bermakna, aman, dan damai.

Kami mempersembahkan 12 film finalis Kompetisi Panjang Internasional yang menangkap luas dan kayanya pengalaman manusia, dari Tiongkok hingga Meksiko, dari Armenia hingga Myanmar.

The International Feature-Length Competition is a testament to the development and growth of documentaries from submissions across the world. This category presents documentaries that bring novelty to the language of cinema by telling stories with depth and complexity. These films, to us, can serve to build a discourse in documentary film, placing a perspective that defends its own ideas. The films in this category are packaged with creative storytelling and approaches that not only convey issues, but also use documentary as a medium for social reflection and intervention.

This year's films have moved on from the heady days of the global pandemic, when face masks, isolation, and social distancing were common themes that emerged in each work. This year's entries are strong and diverse in terms of style, subject matter, and regional distribution. This category showcases documentaries that remind us of the diversity of humanity and the common struggle for a meaningful, safe, and peaceful life.

We have selected 12 films that capture the breadth of human experience from China to Mexico, Armenia to Myanmar.

The Time after the Rain

El Tiempo Después de la Lluvia



74 Min | 2022 | Spain | Color

17+

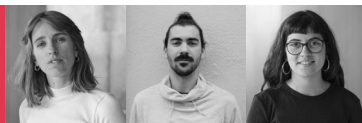
Mohamed Dih mengunjungi Boujdour, sebuah kamp pengungsian Sahrawi di mana ia dibesarkan setelah sebelumnya menghabiskan masa remaja di Sevilla. Ketika badai tiba-tiba menghancurkan rumahnya, dia memutuskan untuk tinggal lebih lama dari yang direncanakan demi membangun kembali rumahnya, merawat kakeknya yang buta, dan bertemu dengan keponakannya yang berusia dua tahun.

Mohamed Dih visits Boujdour, the Sahrawi refugee camps where he grew up after spending adolescence in Seville. When a sudden storm destroys his home, he decides to stay longer than planned to rebuild it, take care of his blind grandfather, and meet his two-year-old nephew.

Jonay Gracia
distribucion@digital104.com

DIRECTORS

Nina Solà
Pol Picas
Júlia Girós



12/5	PERMATA	13.00
12/7	IFI-LIP	13.00

three sparks



95 Min | 2023 | Albania, Mexico | Color & BW

21+

Film ini terdiri dari tiga bagian yang mengeksplorasi tradisi di pedesaan Albania dan peran wanita dalam masyarakat. Proyek ini dibuka dengan penggambaran hubungan sang pembuat film dengan negara tersebut serta pengorbanan dirinya yang justru menguatkan hubungan ini. Imaji puitis kehidupan desa dan peran perempuan di dalamnya terangkum dalam sebuah video penutup, menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam penggambaran diri mereka sendiri.

This film in three parts explores traditions in rural Albania and the role of women in society. The project begins by describing the filmmaker's relationship to the country and an unwanted personal sacrifice which solidifies this connection. The film moves into a poetic portrayal of village life and the roles of women in society and concludes with a video piece, revealing the villagers active participation in their own depiction.



DIRECTOR

Naomi Uman

Kino Rebelde
distribution@kinorebelde.com

12/4

PERMATA

19.00

Broken Whispers



63 Min | 2023 | Iran, Syria | Color & BW

17+

Dengan mengumpulkan alat musik yang telah rusak, para siswa Suriah membantu guru mereka memulihkan semangat musikalitas kota yang hancur karena perang.

By finding broken instruments, Syrian students help their teacher restore the musical spirit of their city which was destroyed during the war.

Amir Masoud Soheili
amirmasoudsoheili@gmail.com

DIRECTORS

Amir Athar Soheili
Amir Masoud Soheili



12/5	IFI-LIP	17.00
12/7	SONOBUDOYO	19.00

Las apariencias



90 Min | 2023 | Argentina | Color

17+

Di barat jauh dataran Pampas, waktu seakan terhenti. Orang-orang setempat terpaksa memandang ke seberang ambang pintu menuju masa lalu yang kelam penuh amarah dan kematian. Suara mereka menceritakan kisah tentang kilat jahat, ritual, penyihir, hantu, dan siluman. Dalam keheningan dataran, satu-satunya yang terdengar adalah suara yang tak nampak.

Time seems suspended in the deep west of the Pampas plains. The locals are transfixed, looking across a threshold into a dark past of outrage and death. Their voices tell of evil lights, rituals, witches, ghosts and ghouls. In the silence of the plain, only the noise of appearances dwells.



DIRECTOR

**Nicolás
Onischuk**

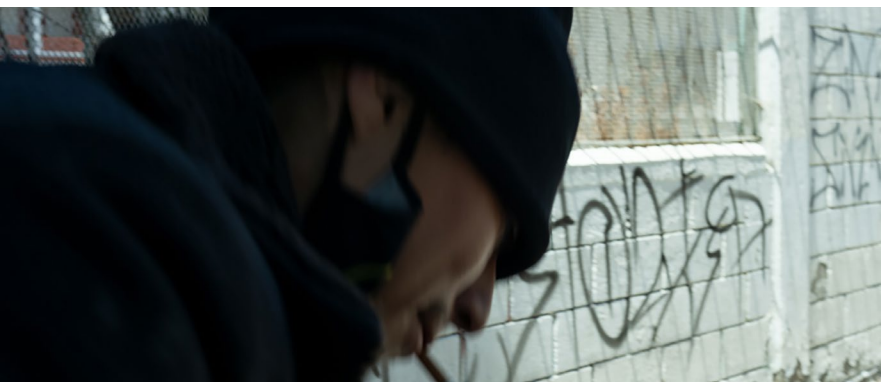
Nicolás Onischuk
nicolasonischuk@gmail.com

12/4

PERMATA

14.00

Zona Norte



88 Min | 2022 | Mexico, Qatar | Color

21+

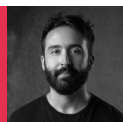
Alex, Hugo, Alan, dan Anthony merefleksikan masa lalu dan hubungan mereka dengan keluarganya yang berantakan. Mereka berkumpul di lingkungan Zona Norte di Tijuana, Meksiko, sebagai orang-orang terbuang yang mencoba bertahan hidup di tengah kebencian masyarakat sembari berbagi mimpi tentang kesempatan lain dalam hidup.

Alex, Hugo, Alan, and Anthony reflect on their past and their relationships with their estranged families. They converge in the Zona Norte neighborhood in Tijuana, Mexico, as outcasts trying to survive the hostilities of society while sharing the dream of another chance at life.

Javier Ávila
javieravilaleon@gmail.com

DIRECTOR

Javier Ávila



12/4

SONOBUDOYO

13.00

Calls from Moscow

Llamadas desde Moscú



65 Min | 2023 | Cuba, Germany, Norway | Color

21+

Beberapa hari sebelum invasi ke Ukraina diumumkan, 4 pemuda Kuba mengunjungi sebuah apartemen di Moskow untuk bermalam. Melalui perbincangan telepon mereka, bayang masa kini dan masa depan hadir berdampingan: cerita tentang identitas sebagai *queer*, imigran gelap, dan obrolan dengan sang pembuat film setelah pecahnya perang.

Days before the invasion of Ukraine is announced, 4 young Cubans visit a Moscow apartment for a 24-hour stay. In their phone calls, the present and future coexist: their stories as queer and undocumented immigrants, and the exchanges with the film's director after the outbreak of the war.



DIRECTOR

Luis Alejandro
Yero

Cosmic Productions
thecosmicproductions.com

12/4

IFI-LIP

13.00

Song of Souls

လိပ်ပြာနွဲ့က



71 Min | 2023 | Myanmar | Color

17+

Shan menjadi menjadi tempat bagi tak hanya kekayaan budaya, tetapi juga wilayah perang saudara yang telah berlangsung selama lebih dari 60 tahun. Penyanyi adat Shan sempat menjadi bintang di masa ia muda. Kini, seiring bertambahnya usia, metafora dalam syair-syair lagunya mencerminkan rasa kehilangan mendalam yang dialami oleh masyarakat yang hancur akibat politik Myanmar. Mengawinkan lagu dengan ritual penyembuhan, kematian, dan kelahiran, *Song of Souls* menjelma dari sebuah observasi menjadi eksplorasi berlapis tentang ketidakkekalan yang haru sekaligus memukau.

Shan State is home to a rich culture filled with ancient songs, traditional dances, and beliefs. It is also a place where civil war has been raging for over 60 years. Shan folk singer was a star when she was young. Now that she is older, her metaphorical verses reflect the deep sense of loss that pervades a people battered by Myanmar's ruinous politics. Interweaving her songs with compelling scenes of rituals around healing, death, and birth, the film transcends the purely observational to become a multilayered, elliptical exploration of decay and impermanence that is both moving and totally mesmerising.

Kefka Film Production
kefkafilmproduction.com

DIRECTOR

Sai Naw Kham



12/4

PERMATA

17.00

International Feature-Length Competition

27

Tedious Days and Nights

混乱与细雨



110 Min | 2023 | China | Color

21+

Setelah hidup sebagai penyair yang tak pasti selama 30 tahun, Penyair Zeng kembali pulang ke tanah kelahirannya di sebuah tambang di Cina selatan yang sudah ditutup. Hidupnya berubah drastis, membuat batas antara kenyataan dan kenangan menjadi sangat kabur. Dua penyair sahabat, He dan Guan, datang mengunjunginya. Mereka kemudian mengembara bersama di antara puing-puing. Dalam pengembaraan tanpa tujuan ini, luka sejarah yang disembunyikan perlahan muncul.

Pada 32 tahun lalu, sebagai seorang pimpinan mahasiswa, kehidupan Zeng berubah karena keikutsertaannya dalam gerakan demokratis 1989. Musim panas berganti musim gugur, Penyair Zeng tak bisa melepaskan diri dari gerimis yang terus-menerus muncul di akhir musim gugur.

After living as a drifting poet for 30 years, Poet Zeng went back to his birthplace located in a closed state-owned coal mine in southern China. Life has undergone tremendous changes, and the line between reality and memories gets blurry. Two poet friends, He and Guan, came to visit him. They wander together among the debris. In aimless wandering, a hidden historical wound is presented.

32 years ago, as a student leader, Zeng's life changed greatly because of his participation in the democratic movement in 1989. Summer passed into fall, Poet Zeng couldn't extricate himself in the continuous drizzle of late autumn.



DIRECTOR

Zhenming Guo

Zhenming Guo
guozhenming123@sina.com

12/7

PERMATA

19.00

Monisme



115 Min | 2023 | Indonesia, Qatar | Color

17+

Beberapa aktor profesional dan non-aktor profesional menggambarkan dinamika hubungan manusia dan alam di salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, Gunung Merapi. Di bawah bayang erupsi yang baru terjadi, mereka memainkan sebuah cerita yang ditulis bersama seorang ahli vulkanologi, penambang pasir, dan seorang mistikus—orang-orang yang memiliki ikatan erat dengan gunung tersebut—menggambarkan situasi fiksi dan non-fiksi yang dapat dan pernah terjadi di Merapi.

Several professional actors and non-actor professionals portray a dynamic of human-nature relationship in one of the most active stratovolcano in the world, Mount Merapi. In the shadows of recent eruptions, these actors play a story that is written together with a volcanologist, sand miner, and a mystic—people who have a close bond with the mountain—potentially illustrating fiction and nonfiction situations that could and would have happened in Merapi.

B.M. Anggana
black.loxxi@gmail.com

DIRECTOR

Riar Rizaldi



12/6

PERMATA

19.00

The Pasha, my mother and I

Le Pacha, ma mère et moi



83 Min | 2023 | Belgium | Color

17+

The Pasha, my mother and I adalah sebuah perjalanan personal sang pembuat film dan sang ibu, Pervine, mengunjungi sejarah keluarga Kurdi mereka. Konfrontasi ibu anak ini berfokus pada pertanyaan tentang keturunan: Warisan apa yang kita bawa? Bagaimana kita dapat membebaskan diri kita dari warisan ini seraya memberi makna pada asal-usul kita?

The Pasha, my mother and I is the director's personal journey revisiting her complicated Kurdish family history with the help of her mother, Pervine. This mother-daughter confrontation focuses on the question of transmission: What heritage do we carry? How can we free ourselves from this heritage while giving meaning to our roots?



DIRECTOR

Nevine Gerits

Rétaw Film Distribution
retawfilm.com

12/6

SONOBUDOYO

19.00

Landshaft



96 Min | 2023 | Armenia, Germany | Color

17+

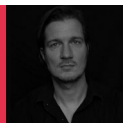
Sebuah perjalanan melintasi ekstraktivisme, perang, dan pengungsian. *Landshaft* menggambarkan psiko-geografi lanskap yang sarat dengan muatan geopolitik berikut para penduduknya di Armenia Timur.

A journey through extractivism, war, and displacement. *Landshaft* sketches the psychogeography of a geopolitically charged landscape and its inhabitants in Eastern Armenia.

Syndicado
jasmina@syndicado.com

DIRECTOR

Daniel Kötter



12/5	IFI-LIP	19.00
12/8	PERMATA	13.00

Hours of Ours

Ror Wan



85 Min | 2023 | Thailand | Color 21+

Sebuah keluarga muda Sudan melarikan diri dari negaranya dan tiba di Bangkok untuk mencari perlindungan. Mereka bertemu dengan seorang pembuat film muda Thailand yang baru saja kembali ke kampung halamannya setelah sedekade merantau ke luar negeri. Terlepas dari masa depan yang tidak pasti yang dihadapi keluarga tersebut, mereka menjalin hubungan yang kuat dan memutuskan untuk membuat film bersama. *Hours of Ours* mengikuti perjalanan keluarga Ibrahim saat mereka menghadapi tantangan hidup di negara transit yang tidak pasti sementara menunggu izin untuk dimukimkan di negara ketiga.

A young Sudanese family flees their country and arrives in Bangkok to seek asylum. They meet a young Thai filmmaker who has just returned home after a decade abroad. Despite the uncertain future facing the family, they form a deep connection and decide to make a film together. *Hours of Ours* follows the Ibrahim family's journey as they navigate the challenges of living in an indefinite transitory state while they wait for approval to be resettled into a third country.



DIRECTOR

Komtouch
Napattaloong

Syndicado
jasmina@syndicado.com

12/4	SONOBUDOYO	19.00
12/7	IFI-LIP	16.30

Sunah Kim

Sunah Kim adalah seorang pembuat film asal Korea-Amerika yang saat ini bekerja di Korea Selatan. Ia memulai karir filmnya sebagai produser film naratif di New York City. Sejak kembali ke Korea pada 2013, ia telah memproduksi beberapa film dokumenter sarat apresiasi, seperti *Singing with Angry Bird*, *The Birth of Resonance*, *Coming to You Minu*, serta Netflix Original DocuSeries, *My Love: Six Stories of True Love* yang mendapatkan penghargaan dari IDA. Pada 2022-2023, ia bergabung dengan DMZ Docs sebagai Head of Industry. Ia juga menjabat sebagai salah satu direktur di Korean Documentary Network (KDN).



Sunah Kim is a Korean-American filmmaker, currently working in South Korea. She started her film career as a narrative film producer in New York City.

Since moving back to Korea in 2013, she has produced several highly acclaimed documentary features such as *Singing with Angry Bird*, *The Birth of Resonance*, *Coming to You Minu*, as well as an IDA-award winning Netflix Original DocuSeries *My Love: Six Stories of True Love*. In 2022 and 2023, she served as the Head of Industry at DMZ Docs. She also serves as a co-director of Korean Documentary Network (KDN).

Wood Lin

Wood Lin adalah seorang pembuat film, kritikus film, penulis, dan penyelenggara festival film dokumenter. Dia banyak terlibat sebagai juri di berbagai festival film internasional. Wood Lin menjabat sebagai direktur program Taiwan International Documentary Festival (TIDF) sejak 2013 dan menjadi penasihat program International Documentary Festival Amsterdam (IDFA) sejak 2020. Saat ini, ia membawahi divisi penelitian dan program di Taiwan Film and Audiovisual Institute dan memimpin penelitian, publikasi, program film, dan TIDF.



Wood Lin is a filmmaker, film critic, writer, and festival organizer specializing in documentaries. He has also been invited as the juror for many international film festivals. He has served as program director of the Taiwan International Documentary Festival (TIDF) since 2013 and has been the program advisor of International Documentary Festival Amsterdam (IDFA) since 2020. He currently supervises the division of research and program at the Taiwan Film and Audiovisual Institute and is in charge of research, publication, film program, and TIDF.

Mella Jaarsma

Mella Jaarsma lahir di Belanda pada 1960 dan belajar seni rupa di Akademi Minerva di Groningen (1978-1984). Ia kemudian meninggalkan Belanda untuk belajar di Institut Kesenian Jakarta (1984) dan Institut Seni Indonesia di Yogyakarta (1985-1986). Sejak saat itu, ia tinggal dan berkarya di Indonesia. Pada 1988, ia bersama Nindityo Adipurnomo mendirikan Rumah Seni Cemeti—sekarang bernama Cemeti-Institute untuk Seni dan Masyarakat—sebagai salah satu ruang seni kontemporer pertama di Indonesia. Ia juga memprakarsai berdirinya Yayasan Seni Cemeti pada 1995 bersama beberapa teman, yang sekarang bernama Arsip Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta.



Mella Jaarsma was born in the Netherlands in 1960 and studied visual art at Minerva Academy in Groningen (1978-1984), after which she left the Netherlands to study at the Art Institute of Jakarta (1984) and at the Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta (1985-1986). She has lived and worked in Indonesia ever since. In 1988, she co-founded Cemeti Art House—now called Cemeti Institute for Art and Society—with Nindityo Adipurnomo, one of the first spaces for contemporary art in Indonesia. She also initiated in 1995 with a group of friends the Cemeti Art Foundation, now called the Indonesian Visual Art Archive in Yogyakarta.

Sandeep Ray

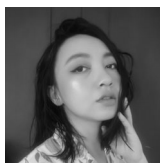
Sandeep Ray adalah seorang penulis, pembuat film, dan sejarawan. Ia menjabat sebagai Head of the School of Media, Languages and Cultures di University of Nottingham Malaysia. Sandeep telah menulis buku *Celluloid Colony* yang mengeksplorasi etnografi dalam film propaganda Belanda di masa kolonial Indonesia dan menjadi finalis untuk Penghargaan Buku Ilmu Sosial EuroSEAS2022, dan *A Flutter in the Colony* yang merupakan sebuah karya fiksi sejarah yang berlatar belakang Bengala dan Malaya pada tahun 1940-an dan 50-an. Sandeep telah membuat beberapa film nonfiksi yang telah diputar di CPH:DOX, Busan, Sydney, Jihlava, dan Teheran.



Sandeep Ray is a writer, filmmaker and historian. He is Head of the School of Media, Languages and Cultures at the University of Nottingham Malaysia. He has published two books: *Celluloid Colony* explores ethnography in Dutch propagandistic film in colonial Indonesia and was a finalist for the EuroSEAS2022 Social Science Book Award, and *A Flutter in the Colony* which is a work of historical fiction set in Bengal and Malaya in the 1940s and 50s. Sandeep has made several nonfiction films that have been screened widely including at CPH:DOX, Busan, Sydney, Jihlava, and Tehran.

Umi Lestari

Umi Lestari merupakan penulis, peneliti, dan pengajar. Ia tertarik untuk meneliti sosok dan film yang terpinggirkan dalam sejarah film Indonesia. Bersama dengan kolektif Kelas Liarsip, Umi melakukan penelitian dan program digitisasi film karya Ratna Asmara. Selain itu, Umi juga menerbitkan buku tentang sutradara dan penyunting film, Nawi Ismail, pada tahun 2023. Saat ini Umi mengajar di Prodi Film, Universitas Multimedia Nusantara.



Umi Lestari is a writer, researcher, and teacher, interested in researching marginalized figures and films in Indonesian film history. Together with Kelas Liarsip collective, Umi conducted a research and digitization program of Ratna Asmara's films. Umi also published a book about film director and editor, Nawi Ismail, in 2023. She is currently teaches at the Film Study Program, Multimedia Nusantara University.

Thomas Barker

Thomas Barker merupakan Honorary Associate Professor pada program studi Humanities Research School di Australian National University dan mantan dekan di University of Nottingham Malaysia, tempat ia mengajar selama 9 tahun. Ia merupakan penulis buku *Sinema Indonesia setelah Orde Baru: Going Mainstream* (2019) dan telah berkontribusi dalam penelitian tentang industri layar di Asia Tenggara dan sensor di Malaysia. Saat ini, ia sedang meneliti sejarah sinema Indonesia dari tahun 1950 hingga 1966.



Thomas Barker is currently an Honorary Associate Professor with the Humanities Research School at the Australian National University and a former head of school at the University of Nottingham Malaysia, where he taught for 9 years. He is the author of *Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream* (2019) and has contributed to scholarship on screen industries in Southeast Asia and censorship in Malaysia. He is currently researching the history of Indonesian cinema from 1950 to 1966.

Kompetisi Panjang Indonesia

/Indonesia
Feature-Length
Competition

Empat film finalis dalam kategori Kompetisi Panjang Indonesia dapat berperan sebagai jendela untuk mengintip sebaran produksi dokumenter panjang di Indonesia. Walau tiap tahunnya perlahan bertambah, jumlahnya masih terhitung sedikit. Keempat film yang disajikan dengan cerita yang sama pentingnya mampu menunjukkan kedalaman maupun penggambaran kompleks dari cerita yang diangkat. Selain itu, film-film ini mencoba merespons isu dengan konteks lokal yang cukup relevan jika diletakan pada konteks yang lebih luas. Bagaimana kualitas film dokumenter panjang Indonesia dapat bersaing dengan kuantitasnya di masa mendatang?

The four finalists in Indonesia Feature-Length Competition may serve as a window to peek into the scope of feature-length documentary production in the country. Although it is slowly increasing every year, the number is still comparatively small. The four films presented with equally important stories are able to show the depth and complex depiction of the featured narrative. Moreover, these films try to respond to issues with locally relevant contexts that can be contextualized in a broader sense. Over time, how can the quality of Indonesian feature-length documentaries compete with their quantity?

Murdijati Gardjito



47 Min | 2023 | DI Yogyakarta | Color

13+

Prof. Dr. Ir. Murdijati Gardjito merupakan seorang akademisi, penulis, dan pemikir perempuan dalam bidang teknologi pangan dan gastronomi yang telah melakukan penelitian tentang makanan kuliner tradisional Indonesia. Hingga berusia 81 tahun, di tengah keterbatasan penglihatan dan menurunnya pendengaran, beliau tidak pernah menyerah dalam berkarya dan berbagi ilmu. Ia percaya bahwa makanan khas Indonesia merupakan warisan dunia yang sarat makna serta dapat mencerminkan karakter bangsa. Keyakinannya ini dituangkan dalam salah satu bukunya, *Pusaka Cita Rasa Indonesia* (2023).

Prof. Dr. Ir. Murdijati Gardjito is an academic, writer, and female thinker in the field of food technology and gastronomy who has conducted research on traditional Indonesian culinary delicacies. Until the age of 81, in the midst of limited vision and hearing loss, she never gave up in working and sharing knowledge. She believes that Indonesian food is a world heritage full of meaning and a reflection of the nation's character. Her belief is expressed in one of her books, *Pusaka Cita Rasa Indonesia* (2023).

Pehangensi
pehangensi@gmail.com

DIRECTOR

Hindra
Setya Rini



12/4	PERMATA	13.00
12/7	IFI-LIP	15.00

The Exiles

Eksil



122 Min | 2022 | DKI Jakarta | Color

17+

Ketika Soeharto naik ke puncak kekuasaan Indonesia pada 1965, salah satu aksi paling besar yang dilakukannya adalah pembersihan massal terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menewaskan ribuan orang dan membuat banyak orang diasingkan. Puluhan tahun kemudian, dampak dari kekuasaannya selama 31 tahun masih terasa. Dokumenter ini mengikuti para mantan anggota PKI yang melarikan diri ke Eropa. Memadukan rekaman arsip dan wawancara masa kini, *The Exiles* menangkap rasa keterasingan mereka dan cara mereka memikul trauma masa lalu. Sebuah cara untuk melihat sejarah bangsa dari sudut pandang personal.

When Soeharto rose to power in Indonesia in 1965, among his most sweeping actions was a mass purge against members of the Indonesian Communist Party (PKI), killing thousands and sending floods of people into exile. Decades later, the effects of his 31-year-long rule persist. This meticulously researched documentary follows former PKI members who fled to Europe. Deftly weaving together archival footage and present-day interviews, it thoughtfully captures their displaced sense of belonging and the way they carry the traumas of the past. A nation's history telling through the lens of the personal.



DIRECTOR

Lola Amaria

Lola Amaria Production
setyorini.sofia@gmail.com

12/5

PERMATA

19.00

A River in the Middle of the Sky

Salu Dao Tangngana Langi'



80 Min | 2023 | South Sulawesi | Color

21+

Sebuah jaringan gambar dari arsip videografer asal Toraja, Victor, berpadu untuk melukis potret jurnal yang menggambarkan komunitas serta kehidupan pribadinya yang senantiasa ditemani duka dan kebahagiaan.

A series of video archives from Victor, the Toraja-based videographer, combined to paint a journalistic portrait of his community and his personal life of constant sorrow and happiness.

Sam Hewison
shewison92@gmail.com

DIRECTORS

Wahyu Al Mardhani
Chris Cochrane Friedrich



12/5	PERMATA	14.50
12/7	IFI-LIP	19.00

One Big Sumba Family



80 Min | 2022 | East Nusa Tenggara | Color

17+

Martha adalah menantu dari MD Raya. Suaminya adalah anak pertama dari istri kedua belas MD Raya. Selama Adi-suami Martha-kuliah di Malang, Martha harus bekerja untuk keluarga MD Raya sambil menunggu suaminya pulang. MD Raya menanti Adi kembali dari kuliah untuk menaikkan kembali harga diri keluarga mereka yang hilang sejak MD Raya tak lagi menjadi kepala desa.

Martha is the daughter-in-law of MD Raya, her husband is the first son of MD Raya's twelfth wife. While Adi-Martha's husband-is studying in Malang, Martha has to work for MD Raya's family while waiting for her husband to return home. MD Raya is waiting for Adi to return from college to raise the family's pride, which has been lost since MD Raya ceased to be the village head.



DIRECTOR

**Tonny
Trimarsanto**

Talamedia
mm@talamedia.co

Laura Coppens

Laura Coppens adalah seorang pembuat film dan antropolog visual. Ia menerima gelar PhD di University Research Priority Program Asia and Europe di University of Zurich pada 2014. Sejak saat itu, ia bekerja di University of Bern sebagai asisten peneliti dan mengajar pembuatan film dokumenter. Proyek film dokumenternya, *Anak-Anak Srikanthi*, tayang perdana di Berlin International Film Festival dan memenangkan beberapa penghargaan. Sebagai kurator film, Laura menjadi juri di beberapa festival film, termasuk di Berlinale Teddy Award. Film dokumenter *Taste of Hope* adalah debut Laura sebagai sutradara tunggal.



Laura Coppens is a filmmaker and visual anthropologist. She received her PhD through the University Research Priority Program Asia and Europe at the University of Zurich in 2014. Since then, she works at the University at Bern as a research assistant and teaches documentary filmmaking. Her PhD film project, *Anak-Anak Srikanthi*, premiered at the Berlin International Film Festival and won several awards. As film curator, Laura served on several film festival juries including in the Berlinale Teddy Award. Her documentary feature, *Taste of Hope*, is Laura's debut as sole director.

Eric Sasono

Eric Sasono merupakan seorang kritikus film. Ia memperoleh PhD dalam bidang kajian film dari King's College London. Pendiri Rumah Film (2007-2011). Sempat menjadi pengurus di Yayasan Masyarakat Mandiri Film Indonesia (YMMFI) yang menyelenggarakan JIFFest dan Indocs. Merupakan salah satu pendiri Indonesian Film Society di London yang bertujuan memajukan film dan kebudayaan Indonesia untuk publik di London. Kini bekerja di salah satu lembaga nonpemerintah di Jakarta, Indonesia.



Eric Sasono is a film critic. He earned his PhD in film studies from King's College London and is a founder of Rumah Film (2007-2011). He was a board member of Yayasan Masyarakat Mandiri Film Indonesia (YMMFI) which organized JIFFest and In-Docs. Eric is one of the founders of the Indonesian Film Society in London, which aims to promote Indonesian film and culture to the public in London. Now works for a non-governmental organization in Jakarta, Indonesia.

Gary Byung -seok Kam

Berbasis di Seoul, Korea, Gary adalah produser dokumenter Korea Selatan pertama yang dinominasikan untuk Academy Award. Dia berkomitmen untuk membuat cerita yang menarik untuk mendukung para pembuat film dokumenter independen. Film-filmnya meliputi, *Planet of Snail* (2011, sutradara Seung-jun Yi), film dokumenter Asia pertama yang memenangkan Film Dokumenter Panjang Terbaik di International Documentary Festival Amsterdam (IDFA), *In The Absence* (2018) yang dinominasikan di OSCAR®, *Shadow Flowers* (2019), dan *Crossing Beyond*, film Olimpiade resmi untuk Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018. Dia telah menjadi mentor di Docedge Kolkata, DMZ International Documentary Festival, Docs by the Sea, MyDocs, EBS International Documentary Festival, dan sebagai juri/panitia seleksi di Whickers Foundation, IDFA Forum, dan IDA. Gary adalah anggota Academy of Motion Picture Arts and Science.



Gary is the first ever Korean documentary producer nominated for an Academy Award based in Seoul, Korea. He is committed to crafting compelling stories and supporting independent documentary makers. His films in release include *Planet of Snail* (2011, director Seung-jun Yi), the first Asian documentary that won Best Feature-Length Documentary at the International Documentary Festival Amsterdam (IDFA), the OSCAR® nominated *In The Absence* (2018), *Shadow Flowers* (2019) and *Crossing Beyond*, the official Olympic film for the 2018 PyeongChang Winter Olympics. He has served as a mentor at the Docedge Kolkata, the DMZ International Documentary Festival, Docs by the Sea, MyDocs, EBS International Doc Fest and as a juror/selection committees at the Whickers Foundation, IDFA Forum and IDA. Gary is a member of the Academy of Motion Picture Arts and Science.

Dag Yngvesson

Dag adalah seorang sineas dan Asisten Profesor Program Studi Sinema dan Budaya di Universitas Nottingham, Malaysia. Karya ilmiah dan karya kreatifnya berfokus pada sejarah dan bentuk politik pada sinema dan media di Asia Tenggara. Publikasi terbarunya, *Centering Peripheries: The Return of Regionalism in Indonesian Independent Cinema*, muncul di Jurnal Cinema and Media Studies edisi Musim Semi 2021. Film terbarunya, *Banyak Ayam Banyak Rejeki (Many Chickens, Lots of Luck)*, tayang perdana secara internasional di Mubi pada Januari 2021 dan saat ini sedang berkelana di festival dan konferensi film Asia dan internasional.



Dag is a filmmaker and Assistant Professor of Cinema and Cultural Studies at the University of Nottingham, Malaysia. His scholarly and creative work focuses on the history and politics of form in Southeast Asian cinema and media. His latest publication, *Centering Peripheries: The Return of Regionalism in Indonesian Independent Cinema*, appeared in the Spring 2021 issue of Journal of Cinema and Media Studies. His most recent film, *Banyak Ayam Banyak Rejeki (Many Chickens, Lots of Luck)*, premiered internationally on Mubi in January 2021 and is currently making the rounds of Asian and international film festivals and conferences.

Rugun Sirait

Rugun adalah seorang peneliti yang tertarik pada topik yang luas, meliputi musik, fotografi, film, kebudayaan digital, dan isu-isu sosial. Ia adalah salah satu tim pengelola program Festival Film Dokumenter.



Rugun is a media anthropologist in training with a (wide) focus in music, photography, films, digital cultures, and social issues. She is one of the programming team of Festival Film Dokumenter.

Jamaluddin Phonna

Jamal adalah direktur Aceh Film Festival (AFF) dan merupakan pendiri Aceh Documentary, sebuah lembaga pengembangan dan produksi dokumenter yang telah 10 tahun berdiri di Aceh. Ia belajar di jurusan Ilmu Komunikasi yang membuka jalannya menjadi seorang pembuat film. Pengalaman 13 tahun di dunia perfilman memperkuat kepeduliannya terhadap isu sosial. Hal ini menginspirasi untuk meningkatkan kesadaran dan mendidik penonton melalui film dokumenter.



Jamal is the director of Aceh Film Festival (AFF) and the founder of Aceh Documentary, a 10-year documentary development and production organization in Aceh. He studied Communication Science, which paved his way to becoming a filmmaker. His 13 years of experience in filmmaking strengthened his concern for social issues. This inspires him to raise awareness and educate audiences through documentary films.

Kompetisi Pendek

/Short Competition

Pertumbuhan dokumenter pendek Indonesia diwarnai tak hanya dengan topik yang beragam, tetapi juga eksplorasi cara tutur yang di luar kebiasaan. Dalam durasi yang terbatas, pembuat film ditantang untuk dapat menyampaikan gagasannya dengan efisien. Tahun ini, 7 film dalam program Kompetisi Pendek dirasa dapat mewakili dinamika dokumenter pendek Indonesia dalam satu tahun terakhir. Mulai dari penelusuran sejarah, kepercayaan adat, eskapisme trauma, hingga pertanyaan mengenai identitas diri bergulir satu per satu dalam film-film pada program ini. Presentasi narasi-narasi tersebut diwakili oleh cara tutur yang tak melulu sesuai “pakem”, tetapi juga berani menembus batas tak terlihat mengenai bagaimana dokumenter pendek seharusnya disajikan.

Seluruh film dalam program Kompetisi Pendek diharapkan dapat menawarkan pembacaan tak hanya tentang sejauh-atau sedekat-apa perkembangan dokumenter Indonesia saat ini, tetapi juga mempertanyakan ulang tentang perkembangan seperti apa yang sebenarnya dibutuhkan dokumenter kita.

The growth of Indonesian short documentaries is not only marked by diverse topics, but also the exploration of out-of-the-box storytelling. Within a limited duration, filmmakers are challenged to convey their ideas efficiently. This year, the 7 films in the Short Competition program represent the dynamics of Indonesian short documentaries in the past year. From the quest of history, customary beliefs, trauma escapism, to the question of self-identity roll one by one in the films in this program. The presentation of these narratives is represented by ways of storytelling that do not merely follow the rules, but also dare to break the invisible boundaries of how short documentaries should be presented.

Selected finalists in Short Competition program are supposed to offer insights not only into how far—or how close—Indonesia documentary has come, but also to requisition what kind of development our documentary really needs.

Sailum: Song of the Rustling Leaves



29 Min | 2023 | East Nusa Tenggara | Color

13+

Karya intim dan personal ini mempersembahkan sebuah penghormatan pada budaya agraris asli Indonesia yang berpusat pada arak dan berpadu dengan pengabdian religi yang berlangsung berabad-abad—di satu-satunya wilayah yang didominasi oleh penganut Katolik, di negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia.

This intimate and personal documentary pays homage to an indigenous agrarian culture in Indonesia that centers on a traditional palm wine and blends with a centuries-long religious devotion in the only predominantly Catholic region within the world's largest Muslim-majority country.

Project Multatuli
projectmultatuli.org

DIRECTORS

Felix K. Nesi
Moses Parlindungan O.



12/5	SONOBUDOYO	19.00
12/9	IFI-LIP	15.00

Kanaka



25 Min | 2023 | DI Yogyakarta | Color

13+

Mikha adalah seorang pelukis kuku yang berdedikasi. Hal tersebut membuatnya terkadang abai terhadap waktu untuk keluarganya. Mikha berharap suaminya dapat mengisi kekosongan tersebut agar mereka tak perlu bergantung pada ibunya untuk menjaga anak mereka. Keadaan ini memunculkan perdebatan antara Mikha dan suaminya. Mikha merasa bahwa studionya tak cocok untuk pertumbuhan anaknya dan berharap kehidupan anaknya lebih baik dari cerita-cerita pahit yang ia dengar dari pelanggannya selama ini.

Being a dedicated nail artist has made Mikha sometimes overlook the time she needs to spend with her family. Mikha hopes that her husband can fill in the missing hours so that they don't need to rely on her mother to look after their daughter. This situation led to an endless argument between Mikha and her husband. Mikha senses that her studio is not a suitable place for her daughter to be grown up in. She also hopes that her daughter's life is going to be better than the bitter stories she constantly hears from her customers.



DIRECTOR

Regina
Surbakti

Belantara Films
belantarafilmproduction@gmail.com

12/5	SONOBUDOYO	19.00
12/9	IFI-LIP	15.00

Mother of the Sea



15 Min | 2023 | Central Java | Color

13+

Meski harus bergelut dengan taruhan nyawa untuk bertahan hidup, Siti Darwati—seorang nelayan asal Demak, Indonesia—dan kelompok nelayannya harus tetap berjuang untuk mendapat perhatian dari pemerintah.

Despite having to put her life on the line to make a living, Siti Darwati—a fisherwoman from Demak, Indonesia—and her community had to put up a fight just to get recognition from the government.

Anatman Pictures
anatmanpictures.com

DIRECTOR

Clarissa Ruth Natan



12/5	SONOBUDOYO	19.00
12/9	IFI-LIP	15.00

The Whistle Starts Whispering

Peluit Panjang



9 Min | 2023 | East Java | Color

13+

Suatu hari di sebuah stadion, penggemar sepak bola mulai berdatangan untuk menonton pertandingan tim kesayangan mereka.

One day at a stadium, football fans start arriving to watch their beloved team's match.



DIRECTOR

Yusuf Jacka
Ardana

Caterpillar Studios
caterpillarstd@gmail.com

12/5	SONOBUDOYO	19.00
12/9	IFI-LIP	15.00

Our Wisisi Music

Wisisi Nit Meke



40 Min | 2023 | Papua, West Papua | Color

13+

Musik telah lama menjadi pengiring kehidupan masyarakat Papua Barat, yang dalam batas tertentu dapat menjelma menjadi senjata. Setelah beberapa dekade, Wisisi hadir untuk mengisi kekosongan musik asli Papua. Melalui perpaduan antara teknologi modern dan ritual masyarakat di wilayah pegunungan tengah Papua Barat, Nikolas, Asep, dan para pemuda lainnya menyulap Wisisi menjadi sebuah persembahan musik elektronik populer dengan irama Aster yang mengguncang. Menggunakan metode distribusi mandiri, Wisisi menjadi musik kontemporer yang tak hanya digandrungi di Papua Barat, tapi juga di berbagai belahan dunia.

Music has long been an accompaniment to the lives of West Papuans, which to a certain extent can turn into a weapon. After several decades, Wisisi is here to fill the absence of authentic Papuan music. Through an encounter between modern technology and rituals of the people in the central mountainous region of West Papua, Nikolas, Asep, and other youths transformed Wisisi into a popular electronic music offering with a rocking Aster shuffle. Through a self-distribution method, Wisisi is now a contemporary music that is not only loved in West Papua, but also by many in other parts of the world.

Project Multatuli
projectmultatuli.org

DIRECTORS

**Arief Budiman
Harun Rumbarar
Bonny Lanny**



12/4	IFI-LIP	19.00
12/8	PERMATA	20.00

A Sonorous Melody

Senandung Senyap



24 Min | 2022 | DKI Jakarta | Color

13+

Tumbuh sebagai seorang tuli di Indonesia, Mufi selalu diajarkan untuk berbicara secara verbal daripada dengan bahasa isyarat. Setelah dewasa, kini ia berusaha membangun karir bermusiknya untuk menginspirasi melalui bahasa isyarat.

Growing up as a deaf individual in Indonesia, Mufi was taught to speak instead of sign. As an adult, now she carves her music career to inspire others to express themselves through sign language.



DIRECTOR

Riani Singgih

Annisa Adjam
inteamates.community@gmail.com

12/4

IFI-LIP

19.00

12/8

PERMATA

20.00

Nasida Ria: Sun Stage



18 Min | 2023 | Central Java | Color

13+

Pada 1975 di sebuah asrama perempuan, H. Muhammad Zain dan 9 santriwati memainkan alat musik sebagai sarana dakwah di sebuah kelompok musik bernama Nasida Ria. Secara mengejutkan, pada 1980 Nasida Ria secara resmi menjadi grup *qasidah* internasional. Kini, melalui cara pikir, laku, dan respon atas era digital, Nasida Ria digawangi oleh Choliq Zain sebagai manajer. Dengan pengalaman pergantian personel juga permasalahan dengan beberapa perusahaan rekaman, Choliq menangani masalah kelompok dengan sabar selama hampir 3 tahun.

Alih-alih menginspirasi belantika musik melalui *qasidah*, Nasida Ria memilih untuk berdakwah melalui musik dan bercita menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

1975 in a female dormitory in Semarang, (the late) H. Muhammad Zain and 9 female *santri* practicing musical instruments to preach in a group named Nasida Ria. Magically, Nasida Ria officially became an international *qasidah* group in 1980. Today, through the way of thinking, behaving, and responding to the shift of the digital era, Nasida Ria is carried out by Choliq Zain as manager. Having experienced upheaval with record labels and personnel moving between groups, Choliq resolved everything with patience for almost 3 years.

Rather than wanting to inspire the mainstream music world through *qasidah*, Nasida Ria chooses to preach through music and aspire to be part of the Archipelago.

Pixpopuli Film Club
pixpopulifc@gmail.com

DIRECTOR

Wisnu Candra



12/4	IFI-LIP	19.00
12/8	PERMATA	20.00

Natalie Khoo

Natalie Khoo adalah pengelola program dan outreach executive Asian Film Archive, di mana ia mengkurasi dan mengkoordinir program yang berfokus pada sinema Asia. Ia menjadi kurator untuk program Y2K DreamZ—tentang film Asia di pergantian milenium baru, *Orienting Paradise*—yang meneliti bagaimana pembuat film Barat memproyeksikan hasrat dan kecemasan mereka terhadap Asia—dan proyek esai, *Monographs 2023: sinking, shifting, stirring*. Natalie juga seorang seniman gambar bergerak dan pembuat film yang karyanya telah diputar di Objectifs, Queer East Film Festival, dan Kurzfilm Festival Hamburg.



Natalie Khoo is a film programmer and outreach executive at the Asian Film Archive, where she curates films and organizes events on Asian cinema. She curated the programmes Y2K DreamZ—on Asian films at the turn of the new millennium, *Orienting Paradise*—which examines how Western film-makers have projected their desires and anxieties onto Asia—and the commissioned essay project, *Monographs 2023: sinking, shifting, stirring*. Natalie is also a moving image artist and filmmaker whose work has screened and exhibited at Objectifs, Queer East Film Festival, and Kurzfilm Festival Hamburg among others.

Yuki Aditya

Yuki Aditya merupakan lulusan Jurusan Administrasi Fiskal Universitas Indonesia dan sempat bekerja sebagai Auditor Perpajakan di sebuah Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Sejak 2013, ia menjabat sebagai Direktur Festival ARKIPEL International Documentary and Experimental Film Festival. Ia adalah produser film-film Forum Lenteng, meliputi *Golden Memories: Petite Histoire of Indonesian Cinema* (2018), *Om Pius... This is My Home Come the Sleeping* (2019), dan *Dolo* (2021). Bersama I Gde Mika, ia menyutradarai *The Hypothesis of Wandering Images of Jakarta* (2021) dan *The Myriad of Faces of Future Challengers* (2022).



Yuki Aditya graduated from University of Indonesia majoring in Fiscal Administration and once worked as a Tax Auditor at a Public Accountant in Jakarta. Since 2013, he is the Festival Director of ARKIPEL International Documentary and Experimental Film Festival. Yuki is acting as producer of films produced by Forum Lenteng, including *Golden Memories: Petite Histoire of Indonesian Cinema* (2018), *Om Pius... This is My Home Come the Sleeping* (2019), and *Dolo* (2021). Along with I Gde Mika, he directed *The Hypothesis of Wandering Images of Jakarta* (2021) and *The Myriad of Faces of Future Challengers* (2022).

Jason Iskandar

Jason Iskandar, seorang sutradara Tionghoa-Indonesia dan pendiri Studio Antelope di Jakarta, mendalami identitas etniknya dalam kerangka sosiokultural Indonesia. Film-film pendeknya, *Seserahan* dan *The Day The Sky Roared*, telah diputar di festival film terkemuka seperti Busan dan Singapura. Pada 2021, film panjang perdananya yang diproduksi bersama BASE Entertainment dan Ivanhoe Pictures, *Akhirat: A Love Story*, menempati peringkat ke-15 dalam film dengan pendapatan terbesar di tahun tersebut. Saat ini, Jason sedang mengerjakan *First Breath After Coma* yang didukung oleh beberapa dana hibah dan dipilih untuk lab film ternama termasuk Southeast Asian Film Lab, Full Circle Lab, Produce au Sud, dan Ties That Bind.



Jason Iskandar, a Chinese-Indonesian director and founder of Studio Antelope in Jakarta, delves into his ethnic identity within Indonesia's diverse sociocultural fabric. His short films, *Seserahan* and *Langit Masih Gemuruh*, have been showcased at major film festivals including Busan and Singapore. In 2021, his debut feature film co-producing with BASE Entertainment and Ivanhoe Pictures, *Akhirat: A Love Story*, ranked 15th in Indonesia's top-grossing films that year. Jason is now working on *First Breath After Coma* backed by significant grants and selected for prominent film labs, including Southeast Asian Film Lab, Full Circle Lab, Produce au Sud, and Ties That Bind.

Amalia Sekarjati

Amalia Sekarjati—dipanggil Sekar—biasa berkegiatan lepas ke sana kemari dalam aktivitas belakang layar di bidang seni budaya. Saat ini tengah mempelajari kearsipan, khususnya yang terkait dengan bidang seni budaya tersebut. Semangatnya adalah menjelajahi kemungkinan dan merayakan pertemuan melalui berbagai kegiatan yang ia jalani.



Amalia Sekarjati—known as Sekar—has always been involved in behind-the-scenes activities in the field of arts and culture. She is currently pursuing her studies in archives, especially the ones related to the field of arts and culture. Her passion is exploring possibilities and celebrating encounters through her various activities.

Franciscus Apriwan

Apriwan pernah bekerja sebagai programmer di Festival Film Dokumenter dan staf peneliti di Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi (LAURA), Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada.

Belakangan, ia banyak melakukan penelitian untuk membuat strategi kebijakan dan policy brief atas persoalan-persoalan perubahan sosial dan kebudayaan di Indonesia. Selain penelitian, ia juga melakukan kerja-kerja kolaboratif multi-disiplin yang mengembangkan medium seni dalam pembuatan etnografi, terutama melalui film dokumenter dan eksperimental. Pada tahun 2019, Apriwan mulai mengajar di Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya.



Apriwan has worked as a programmer at Festival Film Dokumenter and a research staff at Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi (LAURA), Department of Anthropology, Universitas Gadjah Mada.

Recently, he conducts a lot of research in policy-making strategies and policy briefs on social and cultural change issues in Indonesia. Besides, he also manages multi-disciplinary collaborative work that develops the medium of art in ethnographic creation, in particular through documentary and experimental films. Apriwan has been working as a lecturer in the Anthropology Study Program at Universitas Brawijaya since 2019.

Agus Mediarta

Agus Mediarta aktif di Yayasan Konfiden (2002–2014) dan terlibat dalam kegiatan perfilman berbasis komunitas hingga tahun 2018. Sepanjang di Konfiden, selain sebagai juru program Festival Film Pendek Konfiden (2006–2009), Agus turut mendirikan filmindonesia.or.id (FI), situs web katalog film Indonesia, dan menjadi salah satu pengelolanya hingga saat ini. Di luar aktivitasnya mengelola situs web FI dan peneliti lepas, sejak 2013 ia menjadi pengajar di Program Studi Film & Animasi, Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Saat ini, Agus tercatat sebagai anggota KAFEIN (Asosiasi Pengkaji Film Indonesia).



Agus Mediarta was a member in Yayasan Konfiden (2002–2014) and community-based film activities until 2018. During his time at Konfiden, apart from being the programmer of Konfiden Short Film Festival (2006–2009), Agus co-founded filmindonesia.or.id (FI), an Indonesian film catalog website, and has been one of its managers until now. Outside of his activities managing the FI website and as a freelance researcher, since 2013 he has been a lecturer at the Film & Animation Study Program, Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Currently, Agus is a member of KAFEIN (Indonesian Film Scholars Association).

Kompetisi Pelajar

/Student Competition

Kompetisi Pelajar merupakan ruang apresiasi bagi para pelajar di Indonesia yang bergiat melalui dokumenter. Dalam kategori ini, alih-alih melihatnya dari presentasi bentuk, kejujuran cara pandang dalam melihat sekitar menjadi tawaran yang penting.

Kelima finalis dalam kategori ini menyuguhkan gagasan utama yang serupa, tetapi kelimanya membawa tawaran pendekatan dan menurulkannya dengan cara yang sama sekali berbeda. Kepolosan melihat isu nyatanya dapat dibaca sebagai perspektif kritis nan membangun mengenai media yang—tentu saja—menjadi patron para pelajar saat ini. Di tengah deru teknologi, para pembuat film pelajar justru lebih tertarik mempresentasikan hal yang berkaitan dengan tradisi. Kompetisi Pelajar tahun ini mengajak kita lebih jauh mengerti sudut pandang yang dapat memperkaya cara kita membaca sesuatu.

The Student Competition is an appreciation platform for students in Indonesia who are engaged in documentaries. In this category, instead of looking at the presentations of various forms, the honesty of perspective in seeing the surroundings becomes an important proposition.

The five finalists in this category present a similar main idea, but they all bring a completely different approach and way of speaking. The innocence of seeing and issue can in fact be read as a critical and constructive perspective on the media that—of course—is the patron of students. Amidst the like-never-seen-before-progression of technology, student filmmakers are more interested in presenting things related to tradition. This year's Student Competition Program invites us to further understand the perspectives that can enrich the way we read things.

Sang Penyair



12 Min | 2021 | Aceh | Color

PG

Samsul Bahri, seorang penghulu *khonde*, membangun sebuah sanggar tari pada tahun 2000. Meskipun ia tidak pernah menempuh dunia pendidikan, hal ini tidak berdampak pada semangatnya untuk terus menjalankan sanggar tari dan kehidupannya. Tanpa disadari, keberadaan sanggar tari tersebut membuat namanya sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak dikenal demi kepentingan pribadi. Salah satu harapan Samsul Bahri adalah memiliki penerus sehingga keberadaan penghulu *khonde* dapat terus ada. Namun, harapan itu perlahan menghilang karena generasi muda yang mulai tidak mengenal dan bercita-cita menjadi *khonde*, termasuk anak kandungnya.

Samsul Bahri, *penghulu khonde* (Acehnese folk poet), built a dance studio in 2000. Although he never went to school, this had no bearing on his passion to continue running the dance studio and his life. Without realizing it, the existence of the dance studio made his name often used by unknown parties for personal gain. One of Samsul Bahri's hopes is to have a successor so that the existence of *penghulu khonde* will remain. However, his hope is slowly slipping away as the younger generation, including his own children, are no longer recognizing and aspiring to be *khonde*.

Aceh Documentary
acehdocumentary.com

DIRECTORS

Engel Dela H. Tarigan
Siti Nurajizah



12/7	SONOBUDOYO	13.00
12/9	SONOBUDOYO	13.00

Wani Ngembeg



10 Min | 2023 | Central Java | Color

PG

Menceritakan perjuangan sekelompok pemuda bernama BOSSENI dalam melestarikan, mengangkat derajat, dan mengubah pandangan masyarakat terhadap *ebeg* dengan menyelenggarakan pementasan *ebeg* tanpa ritual *janturan* bernama EbegFest di Alun-Alun Banjarnegara. Jalu Pamungkas, ketua BOSSENI dan penggagas EbegFest, menghadapi berbagai tantangan dari instansi dan seniman yang tidak setuju karena menghilangkan ciri khas *ebeg* yang sudah lama diturunkan dari para leluhur. Namun, setiap rintangan tidak mematahkan semangat BOSSENI untuk melestarikan budaya agar tetap terjaga, termasuk dengan cara beradaptasi dengan zaman.

A collective of local youths known as BOSSENI is striving to preserve, uplift, and change people’s perception of *ebeg* by organizing an *ebeg* performance without the *janturan* ritual called Ebeg-Fest in Banjarnegara Square. Jalu Pamungkas, the head of BOSSENI and initiator of EbegFest, faced various challenges from disapproving authorities and artists because it diminished the characteristics of *ebeg* that had long been passed down. However, every challenge did not break BOSSENI’s commitment to preserve the culture, even by adapting to the changing era.



DIRECTOR

Erwin
Ramadhan

Ahnaf Dallah
dallahb54@gmail.com

12/7	SONOBUDOYO	13.00
12/9	SONOBUDOYO	13.00



17 Min | 2023 | East Java | Color

PG

Sekelompok pemuda yang pernah merasakan hidup di jalanan membentuk dan membangun gerakan berbagi untuk masyarakat. Hanya bermodalkan solidaritas dan komitmen yang tinggi, mereka terus menggencarkan misinya. Kini, mereka harus bertaruh untuk menentukan siapa yang akan melanjutkan aksi ini.

As a youth who once experienced the hardships of living on the streets, a group of young people formed and built a sharing movement for the community. With great solidarity and commitment, they continuously carry on their mission. Now, they must decide who will continue the movement.

Wolu Cinema
wolucinema@gmail.com

DIRECTOR

Suci Dian
Kuspitaningsih



12/7	SONOBUDOYO	13.00
12/9	SONOBUDOYO	13.00

Jingki



10 Min | 2021 | Aceh | Color

PG

Bercerita tentang seorang ibu yang mempertahankan keberadaan *jingki*, alat penumbuk tradisional, di tengah hadirnya alat penggiling modern.

Jingki tells the story of a woman who preserves the existence of *jingki*, a traditional grinding tool, amidst the rise of modern grinders.



DIRECTOR

Umi Maulina

Aceh Documentary
acehdocumentary.com

12/7	SONOBUDOYO	13.00
12/9	SONOBUDOYO	13.00

Ebeg Lovers

Ebeg Sejoli



15 Min | 2023 | Central Java | Color

SU

Febri dan Puspa adalah sepasang sejoli yang masih duduk di bangku SMK. Mereka berdua jatuh cinta pada kesenian *ebeg* (kuda lumping) dan sama-sama memiliki sebuah *indang* (makhluk astral yang masuk dalam tubuh manusia). Namun, Puspa hanya bisa kesurupan ketika Febri tidak mengalaminya.

Febri and Puspa are lovebirds enrolled in vocational high school. They are both in love with the art of *ebeg* (lumping horse) and both have an *indang* (an astral being that enters a human body). However, Puspa can only be in a trance when Febri is not.

Cinema Lovers Community
clcpurbalingga1@gmail.com

DIRECTOR

Kartika Tri
Wardani



12/7	SONOBUDOYO	13.00
12/9	SONOBUDOYO	13.00

Wahyu Utami

Wahyu Utami menyelesaikan pendidikan Magister Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia mengawali proses berkaryanya di bidang seni video sejak tahun 2009 dan mulai menyutradarai film pendek pada tahun 2016. Film-film pendeknya telah diputar di berbagai festival dan mendapatkan penghargaan. Dia juga pernah mengikuti program residensi baik lokal maupun internasional, antara lain di Flores, Halmahera, Singapura, dan Jerman. Selain sebagai sutradara dokumenter, dia juga berprofesi sebagai pengajar di Jogja Film Academy.



Wahyu Utami completed her Master of Arts degree at Institut Seni Indonesia Yogyakarta. She started her work in video art in 2009 and started directing short films in 2016. Her short films have been screened and awarded in various festivals. She has also participated in residency programs both locally and internationally, including in Flores, Halmahera, Singapore, and Germany. Apart from being a documentary director, she also lectures at Jogja Film Academy.

Dini Adanurani

Dini Adanurani (lahir 1998), menyelesaikan studi Filsafat di Universitas Indonesia. Ia adalah seorang penulis dan peneliti di bidang seni dan film. Ia tergabung dalam tim selektor ARKIPEL Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival. Semasa kuliah, ia pernah menjadi Direktur Festival untuk UI Film Festival 2019. Bersama dua penulis lainnya, Dini sedang membangun platform kritik budaya visual Aspek Rasio.



Dini Adanurani (born 1998), studied Philosophy at Universitas Indonesia. She is a writer and researcher focusing on art and film. She is a member of the selection committee of ARKIPEL Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival. During her university days, she was the Festival Director for UI Film Festival 2019. With two other writers, Dini is building a visual culture criticism platform, Aspek Rasio.

Manuel Alberto Maia

Manuel Alberto Maia (Abe) mulai menggeluti film dengan mendirikan Komunitas Film Kupang pada 2012. Pada 2013, ia mengikuti lokakarya film dokumenter untuk pemula dalam program Kickstart! In-Docs.

Film dokumenter pendeknya termasuk *Kaos Kupang* (2012) dan *Kabar dari Medan* (2014). Film dokumenter panjang pertamanya, *Nokas* (2016), mendapatkan nominasi dalam kategori Dokumenter Panjang

Terbaik di Festival Film Indonesia 2016 dan telah ditayangkan di festival film nasional dan internasional, seperti SGIFF, YIDFF, FFD, dan Freedom Film Festival. Abe juga membuat film pendek fiksi *Siko* (2018) yang dinominasikan dalam kategori Film Pendek Terbaik Festival Film Indonesia, serta *Uma De Raffa* (2022) yang diputar di JAFF.



Manuel Alberto Maia (Abe) started his passion in film by founding Komunitas Film Kupang in 2012. In 2013, he joined a documentary film workshop for beginners in the Kickstart! In-

Docs program. His short documentaries including *Kaos Kupang* (2012) and *Kabar dari Medan* (2014). *Nokas* (2016), his first feature-length documentary, was nominated for Best Feature-Length Documentary in Festival Film Indonesia 2016

and screened at various national and international film festivals including SGIFF, YIDFF, FFD, and Freedom Film Festival. Abe also directed short fiction *Siko* (2018) which competed for Best Short Film at Festival Film Indonesia, and *Uma De Raffa* (2022) which was screened at JAFF.

Alia Damaihati

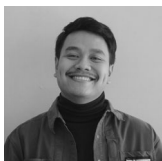
Alia Damaihati merupakan salah satu pengurus program Forum Film Dokumenter sejak tahun 2006. Ia belajar dan mengenal pengelolaan program serta manajemen ekshibisi melalui program di Kinoki dan beberapa lokakarya. Kini, ia terlibat sebagai Direktur Program di Festival Film Dokumenter.



Alia Damaihati started her journey as program manager of Forum Film Dokumenter since 2006. She learned and studied film programming and exhibition management at Kinoki and several workshops. She currently serves as Program Director at Festival Film Dokumenter.

Gerry Junus

Gerry merupakan Direktur Program KDM Cinema Yogyakarta sekaligus bagian dari Klub Sinema Sisifus Salatiga. Ia pernah terlibat sebagai kurator, juri, maupun selektor dalam beberapa festival, antara lain: Kotabaru Heritage Film Festival, Brawijaya Film Festival, Minikino Film Week, Sewon Screening, dan Parade Film MMTC. Saat ini, Gerry terlibat dalam tim program kompetisi Festival Film Dokumenter dan menjadi juru program Indonesia Raja: Jogja-Jateng 2023.



Gerry currently serves as the Program Director of KDM Cinema Yogyakarta and is a part of Klub Sinema Sisifus Salatiga. He has been involved as a curator, jury, and selector in several festivals, including: Kotabaru Heritage Film Festival, Brawijaya Film Festival, Minikino Film Week, Sewon Screening, and MMTC Film Parade. He is currently working as part of Festival Film Dokumenter's competition program team and as a programmer for Indonesia Raja: Jogja-Jateng 2023.

Sazkia Noor Anggraini

Sazkia Noor Anggraini adalah pengajar, peneliti, dan pembuat film dokumenter. Ia pernah tergabung menjadi pengelola program FFD (2017–2018), bagian jejaring kerja pengelola program Indonesia Raja (2019–2021), dan juri nasional untuk kategori film pendek Indonesia pada Minikino Film Week (2020–2021). Ia merupakan anggota Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN) dan pernah menjadi juri perwakilan asosiasi untuk FFI dalam Kategori Kritik Film (2021). Penelitian terbarunya bersama KAFEIN berjudul *For the Sake of Film Pilgrims and Film Travellers: The Impact of Laskar Pelangi and Ada Apa Dengan Cinta? 2 on Local Economies* (2022). Film dokumenter personalnya, *The Age of Remembrance* (2021), mendapatkan penghargaan Film Dokumenter Pendek Terpilih Piala Maya 2022 dan Special Mention di Festival Film Dokumenter 2021.



Sazkia Noor Anggraini is a lecturer, researcher, and documentary filmmaker. She has been part of the FFD as programmer (2017–2018), part of the Indonesia Raja programmer network (2019–2021), and

national jury for the Indonesian short film category at Minikino Film Week (2020–2021). She is a member of the Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN) and has served as the association's representative jury for the FFI in the Film Criticism Category (2021). Her latest research with KAFEIN is titled *For the Sake of Film Pilgrims and Film Travelers: The Impact of Laskar Pelangi and Ada Apa Dengan Cinta? 2 on Local Economies* (2022). Her personal documentary, *The Age of Remembrance* (2021), was awarded Best Short Documentary at Piala Maya 2022 and Special Mention at Festival Film Dokumenter 2021.

Perspektif

Antroposen

/Anthropocene

Apabila pemuka agama di Uqbar dalam cerpen Borges (1940) membenci cermin (juga persetubuhan) karena melipatduakan jumlah manusia, apa kira-kira yang akan diucapkannya mengenai kamera dan film? Melalui perekaman, film melipatduakan manusia dan mengekalkannya; melalui duplikasi dan distribusi, ia mungkin melipattempatkan atau bahkan lebih. Telah sedari semula sejak diciptakan, kamera film mengikuti jejak manusia untuk “bertambah banyak; penuhi bumi dan taklukkan”, dengan dampaknya bagi kala geologis yang kini ramai kita sebut sebagai antroposen.

Baik dengan dalih eksplorasi saintifik, estetik, jurnalistik, maupun industrial, antroposen meluas seiring perluasan pergerakan kamera yang merekam dan mendokumentasikan sudut-sudut paling terpencil muka bumi. Ekspedisi Ziegler-Fiala tahun 1902 telah membawa kamera dalam perjalanan mereka ke Kutub Utara, yang menjadi dokumenter pertama National Geographic Society. Dan setiap perekaman niscaya adalah undangan bagi perekaman berikutnya. Maka lewat dari seratus tahun kemudian, di tempat yang jauh dari Kutub Utara, Ko Phi Phi Leh, pulau tempat pantai Maya Bay yang menjadi lokasi syuting *The Beach* (2000), harus ditutup akibat kerusakan alam gara-gara overturisme—pelipatgandaan kehadiran manusia yang dipicu oleh kamera dan film. Di era ketika kata “Instagrammable” bukan cuma telah resmi masuk dalam lema kamus Cambridge, tetapi dipahami maknanya oleh orang yang tak fasih berbahasa Inggris sekalipun, setiap rekaman indah paling amatir dari kamera ponsel mana saja adalah peluang kerusakan baru bagi muka bumi.

Namun, penting untuk dibilang juga di sini, tak semua orang sependapat

Supposing that the religious leader in the short story Borges (1940) detests mirror (as well as fornication) because it multiplies the number of humans, what would they say about film and camera? Through recording, film multiplies humans and immortalizes them. Through duplication and distribution, it even increases its number. From early on in its creation, the film camera has followed in the footsteps of humans to “increase in number; fill the earth and subdue it”, with its impacts on the geological age now widely called Anthropocene.

Whether under the pretext of scientific, aesthetic, journalistic, or industrial exploration, the Anthropocene broadened with camera movement extensions that record and document remote corners of the world. Ziegler-Fiala expedition in 1902 brought cameras through their journey to the North Pole, becoming the first National Geographic Society documentary and every recording is undoubtedly an invite for the next. So, over a hundred years later, in a place far from the Arctic, Ko Phi Phi Leh, an island where Maya Bay Beach becomes the shooting location for *The Beach* (2000), must be closed due to over-tourism—the multiplication of humans triggered by cameras and films—that leads to nature destruction. In an era when the word “Instagrammable” has not only entered the Cambridge Dictionary lemma but is also understood by people who do not even speak English fluently, every beautiful, amateurish footage from any phone camera is a chance for a new destruction of the earth.

However, it is also important to state here that not everyone agrees that the current massive destruction of nature is triggered by the majority of humans (anthro). In a recent

bahwa kerusakan masif atas alam saat ini dipicu oleh mayoritas manusia (antro). Dalam suatu diskusi baru-baru ini yang saya moderatori, aktivis dan ilmuwan Vandana Shiva menyatakan ketidaksetujuannya dengan istilah antroposen, dan berpendapat “kapitalosen” lebih tepat untuk merujuk kondisi yang diakibatkan oleh kerusakan para saudagar kapitalisme industri yang notabene hanya segelintir dari umat manusia, bukan bagian terbesarnya.

Demikian juga mungkin, tak semua bakal berpendapat bahwa kamera dan film adalah bagian integral dari perluasan antroposen dan kerusakan yang dibawanya. Bisakah film—terutama dokumenter—mengandung juga daya penebusan di dalam efek destruktifnya? Sebagai penghayat kekuatan film, buat saya tak ada opsi lain selain meyakinkannya. Melalui film-film dalam program Perspektif kali ini diharapkan bisa membuka mata dan segenap kepekaan kita akan antroposen dalam berbagai segi, dampak dan nindaknya.

Animasi ***Feeling the Apocalypse*** (Chen Sing Yap, 2022) menangkapi psikologi banyak orang saat ini, terutama anak muda, yang mungkin belum terlalu banyak dibicarakan bahkan terlalu sering diremehkan sebagai mengada-ada: stres dan cemas memikirkan masa depan bukan atas dasar ketidakpastian ekonomi atau lapangan kerja, tetapi karena ketidakpastian lingkungan sebagai akibat langsung dari era antroposen. Kecemasan akan kehancuran dunia dan posisi diri (manusia) di dalamnya yang membuatnya merasa lunglai tak berdaya sekaligus tak berguna.

Berisi percakapan mendalam dan kerap filosofis antara seorang pemburu, dokter hewan, dan perawat saat sedang menjalankan operasi atas seekor babi hutan liar di suatu kawasan hutan lindung. Wacana film ***L'Ombra di Rasputin*** (Pietro Francesco Pingitore, 2023) mengusik persepsi kita tentang apa itu alam liar, benarkah apa yang disebut alami itu bukan buatan,

discussion that I moderated, activist and physicist Vandana Shiva expressed her disagreement with the term anthropocene and argued that “capitalocene” is a more accurate term to refer to the condition caused by greedy industrial capitalism merchants, who only consisted of a handful of humanity, not the majority.

Likewise, perhaps not all would agree that camera and film are an integral part of the destruction and expansion brought by the Anthropocene. Could films—especially documentaries—also contain redemptive power in its destructive effects? As a believer in the power of films, there is no other option for me than to believe in it. Through the films in this programme, hopefully, we can open our eyes and awareness to the Anthropocene on many aspects and impacts, also taking action.

Feeling the Apocalypse (Chen Sing Yap, 2022) animation captures the psyche of many people at this time, especially the youth, who perhaps have not been talked about much and too often disregarded as something ‘made-up’: stress and anxiety about the future does not come from the economy and employment uncertainty but the environment uncertainty as a result of the Anthropocene era. The anxiety of world destruction and the self-position (humans) in it made them feel powerless and useless.

Filled with deep conversation, frequently philosophic, between a hunter, a veterinarian, and a nurse in the middle of an operation session for a wild boar in a protected forest area. The discourse in the film ***L'Ombra di Rasputin*** (Pietro Francesco Pingitore, 2023) disrupts our perception of the meaning of wild nature. Is what we call natural truly not artificial? If so, where should we draw the line? Students of political ecology will remember Paul Robbins’s statement, “[T]he environments around us, including and especially those composed of non-humans, are clearly produced. Forests are produced as much as factories...” (Political Ecology: A Critical Introduction,

serta di mana batas-batasnya. Para pembelajar ekologi politik tentu akan teringat pernyataan Paul Robbins: “[T]he environments around us, including and especially those composed of non-humans, are clearly produced. Forests are produced as much as factories...” (Political Ecology: A Critical Introduction, 2012). Manusia tetap aktor sentral sekaligus tak terpisahkan dari alam sekelilingnya, dan antroposen menegaskan bahwa yang disebut alam paling liar pun secara langsung atau tak langsung mengandung jejak-jejak peradaban manusia.

RITUAL, Belahan IV: Bauran (Robby Ocktavian, 2022) menangkap saling-silang wacana tentang kota Samarinda dan sungai Mahakam dari berbagai pemangku kepentingan, tapi berbagai pandangan itu toh pada akhirnya harus tunduk pada kepentingan utama negara-birokrasi/kapitalisme-industri yang meluaskan kota menjorok ke pedalaman dan menyisakan kesemrawutan. Suatu film yang relevan untuk melihat secara kritis proyek mega-raksasa yang sedang dikerjakan secara tergesa-gesa di wilayah yang tak terlalu jauh dari Samarinda.

Kepentingan negara-birokrasi/kapitalisme-industri bisa kita saksikan dampak telak dan tragisnya yang lain dalam *Yarokamena* (Andrés Jurado, 2022), suatu tuturan meracau oleh tetua masyarakat adat Uitato mengenai perlawanan terhadap kolonialisme-kapitalisme perkebunan karet di Casa Arana, Kolombia. Benturan keras berdarah dalam proyek antroposen di tengah-tengah reruntuhan rumah-rumah modern dan antena-antena parabola terbelengkalai: antara pemikiran manusia sebagai penguasa alam yang hendak menyedot segala sumber dayanya dengan penghayatan manusia sebagai bagian kecil dari alam yang hidup selaras dengan iramannya.

The Secret Garden (Nour Ouayda, 2023) adalah eksplorasi imajinatif tentang posisi manusia dalam antroposen: ia sentral sebagai pembawa

2012). Humans remain as the central actors that cannot be separated from their natural surroundings, and the Anthropocene confirms that even the so-called wildest nature, either directly or indirectly, contains traces of human civilisation.

RITUAL, Part IV: The Blends (Robby Ocktavian, 2022) captures the intersected discourse of Samarinda and Mahakam River from various stakeholders, though, in the end, those views must submit to the main interests of state-bureaucracy/capitalism-industry that expand the city into the backwoods and leaving it chaotic. A relevant film to critically see the mega-project that is being rushed through in a region not too far from Samarinda.

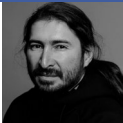
We could see the crushing impact of state-bureaucracy/capitalism-industry interests and other tragic consequences in *Yarokamena* (Andrés Jurado, 2022), a rambling speech of the Uitato indigenous community elders about the resistance to the colonialism-capitalism rubber plantation in Casa Arana, Colombia. A bloody clash of the Anthropocene project in the middle of ruins of modern houses and abandoned dish antennas: between the idea of human as the master of nature who wants to exploit all of its resources with the belief of human as a small part of nature living in harmony with its rhythm.

The Secret Garden (Nours Ouayda, 2023) is an imaginative exploration of the human's position in the Anthropocene: they are central as the bearer of the first-person narrative but also turn out to be powerless (invisible) when their surrounding world feels like it's bearing down on them. Constructed from hundreds of common vegetation photos around us, this film invites us to see the close as distant, as well as the often ignored, as something fantastic worthy of further attention and admiration. When nature seeks to reclaim its dominance over the city through a spread of new species, what could be done by humans?

narasi orang pertama, tapi sekaligus juga ternyata tak berdaya (tak terlihat) ketika dunia sekitar dirasa menggempurnya. Terbangun dari “hanya” ratusan foto atas vegetasi biasa di sekitar kita, film ini mengajak melihat yang dekat sebagai asing, sekaligus yang biasa kita abaikan sebagai kelaziman sehari-sehari sebagai sesuatu yang fantastis yang patut kita beri perhatian dan kekaguman lebih. Ketika dunia alam meminta balik dominasinya atas kota lewat suatu sebaran spesies-spesies “baru”, apa yang bisa diperbuat manusia?

Yarokamena

DIRECTOR
Andrés Jurado



21 Min | 2022 | Colombia | Color & BW

17+

Yarokamena adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Gerardo Sueche, anggota dewan suku Uitoto, melalui potret-potret filmis tentang Amazon yang mengigau, yang diserbu oleh reruntuhan teknologi, antena yang tidak berfungsi, kapal-kapal hantu, dan hantu-hantu penjajah yang tersimpan dalam ingatan lisan para penyintas eksploitasi dan ekstraktivisme; menggunakan sinema sebagai wadah baru untuk kekuatan yang menghancurkan.

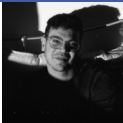
La Vulcanizadora
lavulcanizadora.com

Yarokamena is a story told by Gerardo Sueche, councilor of the Uitoto people, going through filmic portraits of a delirious Amazon, invaded by technological ruins, dysfunctional antennas, ghost ships, and colonial ghosts housed in the oral memory of the survivors of this episode of exploitation and extractivism; using cinema as a new container for this destructive force.

12/5	PERMATA	17.00
12/8	SONOBUDOYO	13.00

L'Ombra di Rasputin

DIRECTOR
Pietro Francesco Pingitore



27 Min | 2022 | Italy | Color

17+

Seorang pemburu, dokter hewan, dan perawat tengah berbincang mengelilingi meja operasi. Di atas meja itu, seekor babi hutan bernama Rasputin sedang terkulai. Cara pandang perihal “merawat” bersanding dengan sebuah ekologi di mana alam diproduksi, dipanen, dan dieksploitasi oleh manusia. Rasputin terkurung di antara keharusan peraturan ekologi yang dibuat oleh manusia; di mana kesenjangan alam/budaya diberlakukan, alam liar menjelma menjadi bayang arsitektur manusia.

Pietro Francesco Pingitore
pietrof.pingitore@gmail.com

A hunter, a veterinarian, and a nurse conversing around a surgical table while performing surgery on a wild boar. Different visions of care juxtapose in one ecology where nature is manufactured, harvested, and exploited by human capital. In this frame the wild boar Rasputin is held captive in between imperatives of ecological human regulations; whereas the nature/culture divide is enacted, wilderness is the shadow of human architectures.

12/5	PERMATA	17.00
12/8	SONOBUDOYO	13.00

The Secret Garden

الحديقة السرية



Penduduk sebuah kota terbangun pada suatu pagi dan menemukan bahwa pohon, tanaman, dan bunga yang sebelumnya tak ada di kota itu tiba-tiba bermunculan di jalan-jalan dan alun-alun. Peristiwa aneh dan misterius mulai terjadi saat Camelia dan Nahla menyelidiki asal-usul kehidupan makhluk asing ini.

The Camelia Committee
cameliacommittee.com

DIRECTOR
Nour Ouayda



27 Min | 2023 | Lebanon | Color

17+

The inhabitants of a city awake one morning to find that never-before-seen trees, plants, and flowers suddenly erupted throughout the streets and in the squares. Strange and mysterious events start taking place as Camelia and Nahla investigate the origins of these new and peculiar creatures.

12/5	PERMATA	17.00
12/8	SONOBUDOYO	13.00

Feeling the Apocalypse



Seorang psikoterapis yang berjuang melawan kecemasan terhadap krisis iklim mengeksplorasi makna hidup di dunia yang sedang sekarat.

Chen Sing Yap
yapchensing@gmail.com

DIRECTOR
Chen Sing Yap



7 Min | 2022 | Canada | Color

17+

A psychotherapist struggling with climate anxiety explores what it means to live in a dying world.

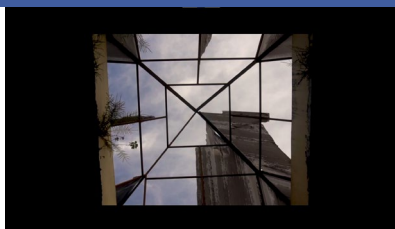
12/5	SONOBUDOYO	15.00
12/6	IFI-LIP	19.00

RITUAL, Part IV: The Blends

RITUAL, Belahan IV: Bauran

DIRECTOR

Robby Ocktavian



39 Min | 2022 | Indonesia | Color

17+

Samarinda (Kalimantan Timur) tumbuh dengan kekayaan keragaman karena adanya ketertarikan pendatang yang datang untuk mengincar sumber daya alamnya. Perpaduan tersebut terjadi tanpa adanya pertimbangan terhadap sejarah dan geografi kota, menyebabkan perkembangan kota menjadi semrawut. Seiring dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia dalam juga dalam proses pemindahan ibu kota negara yang terletak tak jauh dari kota ini.

Sindikat Sinema
sindikat.muara.org

Samarinda (East Kalimantan) is growing in diversity due to the interest of foreigners who are eyeing its natural resources. The blend occurred without considering the history and geography of the city, which led to its chaotic development. Along with these, the Indonesian government is preparing to relocate the country's capital not far from the city.

12/5	SONOBUDOYO	15.00
12/6	IFI-LIP	19.00

shopkitrun

Sinema sebagai Teleportasi

/Cinema as Teleportation

Teleportasi adalah alat yang digunakan oleh Arad, sementara Maya dengan alat seperti bando di kepalanya mampu berkomunikasi secara telepati dengan hewan dan makhluk hidup lain. Duo jenius ahli biologi ini merupakan tokoh komik yang berasal dari planet Mytica. Teknologi di Mytica juga jauh lebih maju daripada di Bumi, sehingga ketika menggunakan teleport, mereka dapat melakukan perjalanan lebih cepat daripada cahaya, yang juga juga mampu memindahkan materi dalam skala lokal melalui “staf teleportasi” Blipper yang dikendalikan oleh komputer super cerdas dan bijaksana.

Ketika kita memasuki ruang menonton dan rela menyerahkan tubuh beserta segenap indrawi kita untuk menyerap dan diserap (resiprokal), kita kemudian hanyut dalam pengalaman sinematik. Berangkat dari hal tersebut, maka film-film pada program ini memberi tawaran menarik yang akan membawa kita ke berbagai masa (imaji waktu) dan imaji ruang. Selain berhadapan dengan masa kini, ia juga membawa kita pada peradaban masa lampau (*deep ancient*), masa penjajahan, perang dunia, bahkan pada akhir zaman.

Sama halnya film-film pada program Spektrum pada tahun sebelumnya, film-film pilihan tahun ini, selain tidak disiplin, para pembuatnya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu memperlakukan filmnya sebagai teleportasi. Film-film pilihan pada program ini menggunakan beragam upaya pendekatan, melalui penggunaan arsip dan *footage* (pada *Terra Incognita* dan *An Asian Ghost*

Teleport is a tool used by Arad, while Maya with a headband-like device on its head is able to communicate telepathically with animals and other living beings. The genius biologist duo are comic book characters from the planet Mytica. Mytica's technology is also far more advanced than Earth's, so when using teleports, they can travel faster than light, while also being able to move matter on a local scale through the Blipper “teleportation staff” controlled by a super smart and wise computer.

When we enter the theater and are willing to give up our bodies and all our senses to absorb and be absorbed (reciprocally), we are then immersed in a cinematic experience. Departing from this, the films in this program provide interesting suggestions that will take us to images of time and images of space. In addition to dealing with the present, it also takes us to the civilization of the past (deep ancient), the colonial period, world wars, and even the end of time.

Similar to the films in the previous year's edition of the Spektrum program, this year's selection of films, apart from being undisciplined, has the same tendency of treating the films as teleportations. The selected films use a variety approaches, through the use of archives and footage (*Terra Incognita* and *An Asian Ghost Story*), using animation (*Wa'anak Witu Watu* and *Feeling the Apocalypse*), exploring memories (*I WAS THERE*), conveying personal experiences or narratives (*All my Scars Vanish in the Wind*), or those cultivated in the production or post-production stages

Story), menggunakan animasi (pada *Wa'anak Witu Watu* dan *Feeling the Apocalypse*), menggali ingatan (pada *I WAS THERE*), menyampaikan pengalaman atau narasi personal (pada *All my Scars Vanish in the Wind*), atau yang diolah pada proses produksi atau pascaproduksi seperti *Yang Kelak Akan Retak* yang membawa penonton singgah ke berbagai lokasi Garis Van Mook atau batas wilayah kekuasaan Belanda dengan Indonesia di Jawa Timur pasca perjanjian Renville atau *Behind the Sun* yang membawa kita ke angkasa dan pada pertanyaan reflektif dalam produksi film.

Para pembuat film mengeksplorasi seluruh aspek-aspek tersebut di meja penyuntingan maupun pada proses produksi demi menghadirkan dan menawarkan pengalaman yang lain, termasuk pengalaman menjadi orang lain. Film *Loneliness* membawa kita pada impresi tersebut. Oleh para pembuat film-film ini, imaji waktu dan ruang diregang sekaligus dimampatkan, demikian juga halnya dengan persepsi atas kenyataan dan imajinasi.

Deretan film ini memberi tawaran pengalaman masa lampau yang berimplikasi pada persoalan kehidupan kita di hari ini dan yang akan datang, tapi juga berspekulasi untuk menghadirkan atau membawa penonton pada pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam mengalami dokumenter.

such as *Yang Kelak Akan Retak* which takes the audience to various locations of the Van Mook Line or the border between the Netherlands and Indonesia in East Java after the Renville agreement or *Behind the Sun* which takes us into space and to reflective questions in film production.

Filmmakers explore all these aspects at the editing table and in the production process in order to present and offer a different experience, including the experience of being someone else. The film *Loneliness* brings us that impression. By these filmmakers, the images of time and space are stretched and compressed, as well as the perception of reality and imagination.

These films offer an experience of the past that has implications for the problems of our lives today and in the future, but also speculates to present or bring the audience to different experiences in celebrating documentaries.

– Wimo Ambala Bayang

Wa'anak Witu Watu

DIRECTOR
Natasha Tontey



24 Min | 2021 | Germany, Indonesia, The Netherlands | Color

17+

Berangkat dari kepercayaan di Sulawesi Utara yang meyakini bahwa manusia pertama adalah seorang wanita yang melahirkan melalui batu, *Wa'anak Witu Watu* menelusuri fiksi, mitos, dan kosmologi suku Minahasa dan hubungannya dengan batu sebagai entitas geografis.

Researched and speculated on the North Sulawesi where once belief that the first person was a woman and gave birth through a stone, *Wa'anak Witu Watu* investigates the fiction, myth, and cosmology of the Minahasan and their relation to the geo entity stone.

Natasha Tontey
pesttopower@gmail.com

12/6	IFI-LIP	15.00
12/9	SONOBUDOYO	15.00

I WAS THERE

DIRECTOR
Chi-Jang Yin



14 Min | 2023 | United States | Color

17+

Dengan bertolak dari kenangan para penyintas, *I WAS THERE* menelusuri pengalaman dokter yang selama 70 tahun terakhir menceritakan hari-harinya sebagai saksi mata bom Hiroshima. Kisah tentang taktik perang rahasia yang memerlukan ini mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang patut dipertanyakan ulang.

Meditating on the survivor's memories, *I WAS THERE* traces the experience of a physician who for the past 70 years has recounted his day as a rare witness when the atomic bomb dropped in Hiroshima. The poignant and thought-provoking evidence of the secret war tactics reveals the human value during times of war in conflicts.

Chi-Jang Yin
chijangyin@gmail.com

12/6	IFI-LIP	15.00
12/9	SONOBUDOYO	15.00

Terra Incognita

Luka dan Bisa Kubawa Berlari



Terra Incognita merupakan upaya sang sutradara dalam menghidupkan kembali ingatan tentang transmigrasi pada masa pergantian rezim di Indonesia. Diiringi oleh narator yang membacakan puisi anakronistik, karya ini menyuguhkan kegaduhan suara dan ketumpangtindihan ingatan yang rabun.

TAKStudioworks
takusno.com

DIRECTOR
Timoteus Anggawan Kusno



22 Min | 2022 | Indonesia | Color

17+

The director's intervention in reenacting memories of mass mobilization during Indonesia's regime succession is accompanied by a narrator reciting an anachronistic poem. The production of this fictional work reveals the overlapping and obscuring of memories, resulting in a cacophony of voices.

12/6	IFI-LIP	15.00
12/9	SONOBUDOYO	15.00

An Asian Ghost Story

九龙东往事



Karya ini bercerita tentang bayang-bayang ingatan tentang modernisasi Asia di akhir abad ke-20. Cerita ini berangkat dari embargo Amerika Serikat pada tahun 1965 mengenai perdagangan rambut, yang dikenal sebagai Larangan Rambut Komunis. Namun, pada setiap wig terdapat hantu dari masa lalu kekaisaran.

Geodesic Studio, Vines Films
bo-wang.net

DIRECTOR
Bo Wang



37 Min | 2023 | The Netherlands, Hong Kong | Color & BW

17+

This work is about haunting memories of Asia's late 20th-century modernization. The story departs from a 1965 United States embargo on the hair trade, known as the Communist Hair Ban. Yet, in every wig resides a ghost from the imperial past.

12/6	IFI-LIP	15.00
12/9	SONOBUDOYO	15.00

All my Scars Vanish in the Wind



Di antara kumpulan memori yang mengusik pikiran, seorang perempuan mendengar seruan kegelisahan dari relung jiwanya. Seruan permintaan tolong yang semakin terdengar jelas membawanya menjelajahi eksistensi *inner child* pelindungnya dalam diri y ang selama ini terluka.

Original Title: Todas mis cicatrices se desvanecen en el viento

Carlos Velandia
cdvelandia@gmail.com

DIRECTORS
Angélica Restrepo, Carlos Velandia



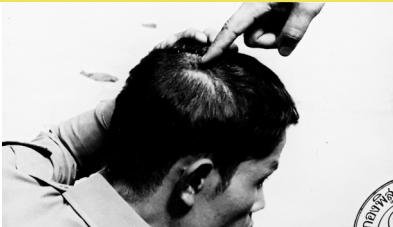
14 Min | 2022 | Colombia | Color

17+

Among intrusive and sought-after memories, a woman hears a disconcerting call from the depths of her being. A cryptic cry for help that becomes intelligible guides her to the original wound, to her inner child, becoming her own protector.

12/7	PERMATA	15.00
12/8	IFI-LIP	13.00

All the Things You Leave Behind



Posisi strategis dan orientasi politik Thailand menjadikannya sekutu yang ideal bagi Amerika Serikat selama perang Vietnam. Melalui perpaduan gambar kontemporer dan arsip yang mencengangkan, *All the Things You Leave Behind* mengedepankan kritik jitu untuk menganalisis halaman sejarah modern yang tidak banyak diketahui, yang menjadi simbol permainan kekuasaan dan peperangan kontemporer.

We Wide Wave co., Ltd
wewidewave@gmail.com

DIRECTOR
Chanasorn Chaikitporn



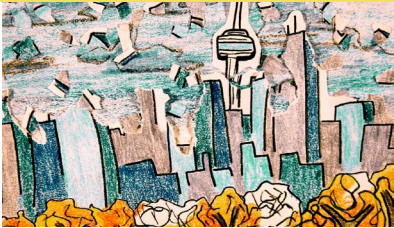
18 Min | 2022 | Thailand | Color & BW

17+

Thailand's strategic position and political orientation made it the ideal ally for the United States during the Vietnam war. Through an astonishing mix of contemporary and archival images, *All the Things You Leave Behind* deploys precise criticism to analyze a little-known page of modern history, emblematic of contemporary power games and warfare.

12/7	PERMATA	15.00
12/8	IFI-LIP	13.00

Feeling the Apocalypse



Seorang psikoterapis yang berjuang melawan kecemasan terhadap krisis iklim mengeksplorasi makna hidup di dunia yang sedang sekarat.

Chen Sing Yap
yapchensing@gmail.com

DIRECTOR
Chen Sing Yap



7 Min | 2022 | Canada | Color

17+

A psychotherapist struggling with climate anxiety explores what it means to live in a dying world.

12/7	PERMATA	15.00
12/8	IFI-LIP	13.00

Loneliness

孤独



Loneliness adalah film dokumenter dalam format *single-shot* dan *still frame* yang menggambarkan kondisi dan keadaan mental dua lansia dalam menghadapi epidemi Covid-19 di Tiongkok. Selain menunjukkan pandangan mereka terhadap hidup, *Loneliness* berusaha mempresentasikan kesepian para lansia, tapi juga kesepian yang dirasakan oleh semua orang.

Lai Chun
laichun66@163.com

DIRECTOR
Lai Chun



27 Min | 2023 | China | BW

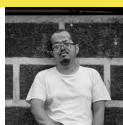
17+

Loneliness is a one single-shot and still frame documentary about the state and mentality of two old people in the Covid-19 epidemic period in China and their attitudes towards life. This documentary shows not only the loneliness of the elderly, but also the loneliness of everyone.

12/7	PERMATA	15.00
12/8	IFI-LIP	13.00

Yang Kelak Akan Retak

DIRECTOR
Dito Yuwono



15 Min | 2023 | Indonesia | Color

17+

Yang Kelak Akan Retak berangkat dari gagasan penelusuran jejak batas sejarah sebagai upaya penyusuran dan pengarsipan ruang melalui monumen-monumen kecil dan terasingkan. Monumen—atau yang serupa monumen—tersebut membentang 500 kilometer dari Jawa Tengah hingga Jawa Timur, Indonesia.

Yang Kelak Akan Retak is anchored in the idea of following the trails of the historical borders as an attempt to retrace and archive the space through some underrated small-scale monument or monument-look-like which span around 500 kilometers from Central Java to East Java, Indonesia.

Dito Yuwono
ditoyuwono@gmail.com

12/7	PERMATA	15.00
12/8	IFI-LIP	13.00

Behind the Sun

وراء الشمس

DIRECTOR
Bentley Brown



18 Min | 2023 | Saudi Arabia, United States | Color

17+

Melalui metafora, biografi, dan rekaman NASA yang memukau, sutradara Bentley Brown menyajikan sebuah esai film yang begitu personal. Melalui *Behind the Sun*, ia mengeksplorasi sebuah hubungan yang gagal dan perubahan sosial yang terjadi di Kota Jeddah, Arab Saudi.

Through metaphor, biography, and stunning NASA footage, filmmaker Bentley Brown presents us with a very personal filmic essay that explores a failed relationship and sweeping societal changes in the city of Jeddah, Saudi Arabia.

Aboudigin Films
aboudigin.com

12/7	PERMATA	15.00
12/8	IFI-LIP	13.00

Retrospektif

Jelajah Sinema Nishtha Jain

/The Cinema
of Nishtha Jain

Lantang, vokal, dan—yang terpenting bagi seorang pembuat film—merupakan seniman yang sangat ulet, Festival Film Dokumenter 2023 mempersembahkan retrospeksi: Nishtha Jain. Merayakan karya sineas peraih penghargaan dan anggota Academy of Motion Pictures and Sciences ini akan menjadi pengalaman sinematik abad ke-21 yang sangat mengesankan. Kami senantiasa menyambut Anda dengan rangkaian 3 film dokumenter luar biasa, *Gulabi Gang* (2012), *The Golden Thread* (2022), dan *City of Photos* (2004), juga sebuah film pendek fiksi *Proof* (2019); yang masing-masing darinya merupakan karya berkesan yang menginterogasi perjuangan sosial melalui ragam bentuk yang melintasi dua dekade.

Jain mengajak kita mengetuk dunia yang mungkin asing bagi banyak orang, tapi Jain dengan luwesnya membuat dunia itu terjangkau. *Gulabi Gang* (2012) membenamkan kita dalam perjuangan para perempuan di jantung India yang tak kenal gentar melawan ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender. Ketajaman pengamatan dan empati Jain mengantarkan kita untuk dapat menyaksikan keberanian luar biasa nan heroik dari para perempuan ini ketika mereka berhadapan langsung dengan tantangan sosial. Perjuangan yang tentu tanpa perselisihan, keraguan, dan introspeksi.

The Golden Thread (2022) membawa kita ke jantung kehidupan mereka yang terdampak oleh senjakala industri rami yang sempat jaya di Bengal. Jain dengan hati-hati mengungkap permadani kehidupan yang saling terhubung,

Nishtha Jain is blunt, outspoken, and—perhaps most importantly for a filmmaker—a helluva tenacious artist. Celebrating the works of this award-winning filmmaker and Academy of Motion Pictures and Sciences member promises to be an engagement with twenty-first-century cinema at its finest. We welcome you to this limited but compelling retrospective where we will experience 3 remarkable documentaries including *Gulabi Gang* (2012), *The Golden Thread* (2022), *City of Photos* (2004); and a short fiction *Proof* (2019); each a testament to Nishtha Jain's impressive oeuvre that has interrogated societal struggle in its diverse forms for two decades.

Jain takes us into worlds perhaps unfamiliar to many, and yet made accessible. *Gulabi Gang* (2012) immerses us in the fearless struggle of women in the heartland of India, as they unite under a banner to fight against injustice and gender-based violence. Jain's keen observation and empathy allow us to witness the extraordinary courage of these women as they heroically confront societal challenges head-on, but not without strife, doubt and introspection.

The Golden Thread (2022) transports us into the heart of the lives of those affected by the twilight of the once roaring jute industry in Bengal, delicately unraveling the tapestry of their interconnected lives in a moving portrayal of an environment in its last echoes of a long-gone colonial juggernaut.

menyuguhkan gambaran mengharukan tentang sebuah lingkungan yang masih menyisakan gaung terakhir raksasa kolonial yang telah lama berlalu.

Penjelajahan Jain di studio-studio foto kecil di India, yang sudah ada sejak sebelum era media sosial datang, mengundang kita untuk merenungkan kisah di balik foto-foto yang diproduksi. Ia membantu kita memahami kekuatan gambar yang menguat secara dinamis, menjalinkan kenaifan dan keinginan kita untuk saling terhubung dengan kehidupan orang lain, baik yang jauh atau yang dapat ditempuh. Melalui **City of Photos** (2004), Jain menjelajahi dunia di mana foto menjadi jendela ke dalam kehidupan orang asing.

Proof (2019), sebuah berlian hitam putih menyilap kita, sebagai penonton, menjadi saksi sebuah keputusan besar di sebuah ruang rumah sakit di malam tragedi 1984. Malam yang masih menyisakan luka atas aspirasi sekuler Republik India, bahkan setelah beberapa dekade merdeka dari kekuasaan Inggris.

Film-film di atas adalah alarm bahwa dalam setiap gambar dan kisah di dalamnya, terdapat dunia luas yang menanti untuk dijelajah, dipahami, dan dirayakan. Festival Film Dokumenter mengajak Anda untuk menyaksikan karya pilihan Nishtha Jain yang akan ditayangkan untuk pertama kalinya di Indonesia. Mari duduk di depan layar dan bersiap untuk merasakan semangat tak tergoyahkan dari bulir pengalaman manusia yang dirangkai oleh pencerita hebat nan berdedikasi, Nishtha Jain.

Jain's prescient, pre-social media exploration of a small photography studios in India invites us to contemplate the stories behind these images. It helps us understand the ever-increasing power of images to amplify our vanities and hankering for connecting with the lives of others, near and far. Through **City of Photos** (2004), Jain navigates a world where photographs become windows into the lives of strangers.

Proof (2019), a black and white gem makes us, the viewers, uncomfortable witnesses of decisions made in a hospital ward on the night of a violent tragedy in 1984; the night that forever left a stain on the secular aspirations of the Indian Republic, decades after Independence from British rule.

These films are a reminder that in every frame and every story, there is a world waiting to be explored, understood, and appreciated. Join us at Festival Film Dokumenter for a curated selection of Nishtha Jain's works for the first time in Indonesia, and be touched by the indomitable spirit of the human experience, as captured and retold by a dedicated, first-rate storyteller.

– Sandeep Ray

The Golden Thread

Paath Katha



Tak jauh dari Kolkata, beberapa pabrik karung yang hampir tak pernah berubah sejak revolusi industri masih beroperasi hingga kini. Dengan uap dan keringat sebagai bahan bakarnya, para pekerja di sana bak tarian yang mengikuti irama mesin-mesin yang usianya sudah seabad. *The Golden Thread* mengikuti benang dan serat tenunan karung para pekerjanya yang juga menenun serat masa depan dengan impian dan keputusan. *sasaan.*

Taskovski Films
fest@taskovskifilms.com

DIRECTOR

Nishtha Jain



91 Min | 2022 | India, Bosnia-Herzegovina, The Netherlands, Norway, United Kingdom | Color

21+

Outside Kolkata a few jute mills crank on, virtually unchanged since the industrial revolution. Powered by steam and sweat, work is a dance to the rhythms of the century-old machines. *The Golden Thread* follows the weft and warp of jute work, weaving the “fibre of the future” with the dreams and desperations of its workers.

12/8

IFI-LIP

19.00

Gulabi Gang



Film ini mengikuti Gulabi Gang, sebuah kelompok perempuan ekstrem pimpinan Sampat Pal yang enerjik dan karismatik. Mereka berjalan jauh untuk memperjuangkan hak perempuan dan kaum Dalit. Mereka harus menghadapi perlawanan, sikap apatis, korupsi, bahkan cemoohan oleh seluruh desa yang kadang bersekongkol melawan mereka untuk melindungi para pelaku kekerasan.

Nishtha Jain
nishthajain.com

DIRECTOR

Nishtha Jain



94 Min | 2012 | Norway, India, Denmark | Color

21+

The film follows the Gulabi Gang, an unusual group of rural women led by the energetic and charismatic Sampat Pal. They travel long distances to fight for the rights of women and Dalits. They encounter resistance, apathy, corruption, even ridicule. Sometimes whole villages connive against them to protect the perpetrators of violence.

12/6

PERMATA

13.00

City of Photos

DIRECTOR
Nishtha Jain



59 Min | 2004 | India | Color

17+

City of Photos menyelami geliat dan etos studio foto di kota-kota di India, mengungkap luasnya dunia imajiner dalam sebuah ruang kecil. Studio mungil nan kumuh yang seakan terjebak dalam lorong waktu ternyata merupakan sarang energi yang dahsyat. Selaras dengan para pengunjugnya yang selalu memiliki kejutan dalam memilih latar dan properti foto.

City of Photos explores the little known ethos of neighborhood photo studios in Indian cities, discovering entire imaginary worlds in the smallest of spaces. Tiny shabby studios that appear stuck in a time warp turn out to be places throbbing with energy. As full of surprises as the people who frequent these studios are the backdrops they enjoy posing against and the props they choose.

Nishtha Jain
nishthajain.com

12/7 SONOBUDOYO 15.00

Proof

Saboot



DIRECTOR
Nishtha Jain, Deepti Gupta



20 Min | 2019 | India | BW

17+

Amandeep tidak akan pernah lupa masa-masa ia bekerja sebagai dokter kandungan junior di sebuah rumah sakit pemerintah di Delhi. Ia sangat teliti, yang membuatnya tidak cocok dengan sistem yang ada. “Bangsal wanita” adalah sebuah mikrokosmos dari nasib wanita di masyarakat. Jika ia memiliki ide untuk mengubah sistem, ia harus mencari tahu lebih dalam, barangkali dimulai dari dirinya sendiri.

Amandeep will never forget his time as a junior gynecologist in a government hospital in Delhi. He was conscientious, which rendered him unfit for the system. The “women’s ward” was a microcosm of women’s lot in society. If he harbored any ideas about changing the system, he would have to search deeper, perhaps begin with himself.

Nishtha Jain
nishthajain.com

12/7 SONOBUDOYO 15.00

Lanskap

Ordinary/ Extraordinary

Bahasa dokumenter yang fundamental sering berangkat dari narasi kecil yang sederhana dan tak terlihat. Namun, jika kita mencoba memberi jarak untuk menilik lebih dekat, hal yang awalnya terlihat biasa saja seperti rutinitas dan relasi rupanya mengandung ragam pergulatan personal dan sosial. Film-film di dalam program ini mengeksplor jalinan antara narasi kecil dengan narasi besar yang menyangkut posisi manusia dalam masyarakat dan lingkungannya. Di samping itu, pemilihan bentuk dokumenter juga menjadi aspek yang penting. Kelima film yang disajikan di sini menunjukkan kesadaran dan perhatian akan pengaruh bentuk dalam mengartikulasikan pesan di dalamnya.

The Unseen Words (Wahyu Utami, 2017), menghadirkan keseharian para tunanetra yang tergabung dalam suatu kelompok pementasan. Dengan gaya observasional, film ini mengikuti gerak-gerik subjek dengan sabar tanpa menghakimi. Kecemasan akan saingan dalam pekerjaan sebagai pemijat, kesenangan bernyanyi bersama, dan kesulitan mencari dukungan pementasan. Rekaman-rekaman tersebut dengan apa adanya memperlihatkan dan mengurai kompleksitas yang terkandung dalam keseharian manusia. ***If...*** (Diva Suki Larasati, 2019), adalah animasi singkat yang menggunakan bahasa visual sederhana untuk menggambarkan kilas balik anak yang kehilangan ayahnya—seorang aktivis HAM yang dibunuh. Animasi menjadi medium untuk mengimajinasikan hubungan anak-bapak serta keterasingannya.

The fundamental narration of documentaries often comes from the simplest mundane narratives. Yet, when we try to step afar to take a closer look, those mundane things start to give us a glimpse of personal and social struggles. The films in this program explore the intertwining of the small and big narratives pertaining the humans' positions in society and their relation with the environment they live in. Moreover, the choice of medium and approach of the film also takes a vital aspect of how it is presented, strengthening their narration through what we can see.

The Unseen Words (Wahyu Utami, 2017), captures the daily lives of visually impaired people who are members of a performance group. Using observational approach, the film follows the subjects' movements patiently without laying judgment. The anxiety of competing for a job as a masseuse, the joy of singing together, and the struggle to find support for performances. The footage reveals and unravels the complexities inherent in everyday life. ***If...*** (Diva Suki Larasati, 2019) is a short animation that uses simple visual language to depict the flashback of a child who lost his father—a human rights activist who was murdered. Animation becomes a medium to envision the father-daughter relationship and its estrangement.

Diaspora (Ivonne Kani, 2015) adalah sebuah diari yang mengumpulkan pengalaman pembuat film dan keluarganya sebagai etnis Tionghoa. Film ini secara intim menelusuri perjalanan dan silsilah keluarga lintas generasi dan negara yang memantik percakapan tentang pergulatan identitas khususnya pada generasi muda Tionghoa di Indonesia. Dengan gaya tutur observasional, **The Crowded Bridge** (David Darmadi, 2016) menyusun potret audiovisual sebuah jembatan yang kecil tapi padat dengan kegiatan warga. Menggunakan jembatan sebagai titik fokus, film ini mengamati bentuk dan ritme kegiatan sehari-hari yang secara sadar atau tidak sadar dibentuk oleh suatu tata kota.

Film terakhir, **Children of Rapa'i Plok** (Nursalliya Ansari B, 2017), mengadopsi teknik ekspositoris dalam menceritakan upaya sekelompok anak-anak untuk tetap bermain musik tradisional di kampungnya. Penggunaan ekspositoris di film ini terbilang unik karena mampu mendekat dengan subjeknya, memperlihatkan dinamika sosial dan persahabatan antar anak-anak. Jalinan narasi besar tentang musik tradisional dan narasi kecil persahabatan diracik dengan halus.

Kelima film dalam program ini mewakili upaya untuk menilik dokumenter yang berangkat dari narasi kecil, relasinya dengan narasi besar, serta ragam bentuk yang dipakai untuk mengolah relasi tersebut.

Diaspora (Ivonne Kani, 2015) is a diary compiling the experiences of the filmmaker and her family as Chinese. The film intimately traces the family's journey and genealogy across generations and countries, sparking conversations about identity struggles, especially among the younger generation of Chinese in Indonesia. Presented using observational approach, **The Crowded Bridge** (David Darmadi, 2016) composes an audiovisual portrait of a small bridge crowded with people's activities. Using the bridge as a focal point, the film observes the shapes and rhythms of daily activities that, consciously or not, are shaped by an urban setting.

The last film, **Children of Rapa'i Plok** (Nursalliya Ansari B, 2017), adopts expository approach in narrating the endeavor of a group of children to keep playing traditional music in their village. The use of expository in this film is unique because it is able to get close to the subject, showing the social dynamics and friendship between them. The intertwining of the big narrative represented by traditional music and the small narrative represented by friendship is nicely crafted.

The five films in this program represent the effort to look closer towards such mundane things and its relation with big perspective while also present it with the form and approach to communicate.

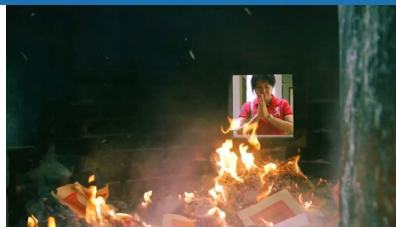
– Valencia Winata

Diaspora

Generasi Sekian

DIRECTOR

Ivonne Kani



19 Min | 2015 | DKI Jakarta | Color

PG

Beberapa saat sebelum pemilu presiden Indonesia pada 2014, seorang pembuat film keturunan Tionghoa dan keluarganya pergi ke Malaysia untuk menghindari kemungkinan kerusuhan. Hal tersebut berangkat dari kenangan buruk Sang Ibu saat Mei 1998. Perjalanan tersebut membawa cerita tentang perjuangan keluarganya untuk bertahan selama beberapa generasi.

Shortly before Indonesia's presidential election in 2014, a Chinese filmmaker and her family fled to Malaysia to avoid possible riots. This was based on her mother's painful memories of May 1998. The trip led to the story of her family's struggle to survive for generations.

Ivonne Kani

vonikani@gmail.com

12/6

IFI-LIP

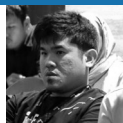
13.00

The Crowded Bridge

Jembatan Sibuk

DIRECTOR

David Darmadi



9 Min | 2016 | West Sumatra | Color

PG

Di Gunung Nago, sebuah jembatan besi dengan konstruksi temporer dipakai untuk dua tujuan dalam tingkatan berbeda. Pada tingkat jembatan, lalu lintas pengendara mobil dan mobil bergantian memakai jalur yang sangat terbatas. Sementara, di bawah jembatan, penambang bekerja mengambil pasir dan batu yang ada. Dua hal ini terus terjadi setiap hari tanpa henti.

The iron bridge in Gunung Nago is constructed temporarily for two purposes at different levels. At the bridge level, motorists and car traffic take turns using a very limited lane. Meanwhile, under the bridge, miners work to extract sand and stone. These two things continue to happen everyday without stopping.

Daily Room, Ingatan Visual

westsumateravideolibrary@gmail.com

12/6

IFI-LIP

13.00

The Unseen Words

DIRECTOR

Wahyu Utami



27 Min | 2017 | DI Yogyakarta | Color

PG

Sepinya pementasan tidak menyurutkan semangat anggota Distra Budaya—sebuah sanggar untuk penyandang tunanetra—untuk tetap berlatih ketoprak. Suatu hari, mereka memiliki ide untuk menggelar pementasan dan mengunggahnya di Youtube agar dapat ditonton dan dikenal masyarakat luas. Semangat mereka untuk menghibur masyarakat belum padam.

The absence of audiences does not discourage the members of Distra Budaya—an art collective for the visually impaired—to keep practicing *ketoprak*. One day, they had the idea to hold a performance and upload it on Youtube so that it could be watched and recognized by a broader audience. Their passion for entertaining the public has not yet been quenched.

Maju Jalan Films

wahyuutamiami@gmail.com

12/6

IFI-LIP

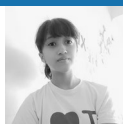
13.00

If...

Seandainya...

DIRECTOR

Diva Suki Larasati



3 Min | 2019 | East Java | Color

PG

Diva memimpikan kehadiran ayahnya dalam perjalanan hidup yang harus ia tempuh. Melalui berbagai isyarat, ia mengungkapkan waktu-waktu yang hilang untuk mengenal sang ayah, Munir.

Diva is in the constant space of dreams containing her father's absence in her life. In her own way, she talks about the time she would've been spent to get to know her father, Munir.

Diva Suki Larasati

divanaisuke@gmail.com

12/6

IFI-LIP

13.00

Children of Rapa'i Plok

Bocah Rapa'i Plok

DIRECTOR

Nursalliya Ansari B.



14 Min | 2017 | Aceh | Color

PG

Munir dan teman-temannya sangat senang bermain *rapa'i* (alat musik tradisional). Namun, warga di kampung tidak mengizinkan mereka memainkannya karena usia mereka yang masih terlalu kecil. Mereka akhirnya berusaha mencari cara agar tetap bisa bermain *rapa'i*.

Munir and his friends love to play *rapa'i* (traditional music instrument). However, the elders in the village don't allow it, because Munir and friends are still too young to play the real instruments. Munir and his friends try to find a way so they can continue to play *rapa'i*.

Aceh Documentary
nursalliyaansaribaziad@gmail.com

12/6

IFI-LIP

13.00

Lanskap:

Grotesque Cinema

Semenjak kelahirannya, sinema memang menghadirkan dunia lain. Keterkejutan seorang penonton pada dokumentasi kereta yang melintas di layar dalam peristiwa pemutaran film pertama oleh Lumiere sudah berlangsung pada masa sebelumnya ketika *magic lantern* memutar figur-figur hantu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sinema sebenarnya dekat dengan hal-hal “dunia lain” di luar dengan keseharian para penontonya.

Sinema dokumenter sendiri, dalam perkembangannya, juga sudah mulai mengakses hal-hal di luar keseharian, seperti mimpi, trauma, mistis, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, tentu saja pendekatan dari dokumenteris juga berdampak pada pendekatan visual yang bisa jadi berbeda dari praktik lainnya. Termasuk pengertian sinema kontemporer juga di dalamnya yang mencoba melirik kembali praktik-praktik pendekatan sinema kelas B sebagai sebuah metode. Itu artinya, strata hierarki di dalam tradisi modern sudah tidak berlaku kembali hari ini. Melihat jangkauan isu yang diambil dalam sinema kontemporer juga persoalan dari pengalaman di relung paling dalam dari personal, non-manusia, dan dunia *grotesque*.

Keseharian menjadi semacam pendekatan karena di dalamnya mengandung keragaman personal. Sebagaimana dalam ***The Book of Life and Three Stories about Women and the Unseen in the Midst of the Pandemic*** (2023), semacam kisah-kisah perempuan yang menyibak kembali tegangan masa lalu dan masa kini, kehilangan dan seterusnya, sebagai

Since its birth, cinema has been an otherworldly presence. An audience's surprise at the documentation of a train passing by on the screen during Lumiere's first film screening had already taken place earlier when the magic lantern played ghostly figures. This phenomenon shows how cinema is actually close to “otherworldly” things outside the daily lives of its audience.

Documentary itself, in its own development, has also begun to access things beyond the realm of everyday life, such as dreams, trauma, mysticism, and so on. In this context, of course, the approach of documentarians also has an impact on visual approaches that may be different from other practices. This also includes the notion of contemporary cinema, which tries to revisit the practices of the B cinema approach as a method. That means, the hierarchical structure in the modern tradition is no longer valid today. Seeing the range of issues taken up in contemporary cinema is also a matter of experience in the deepest niches of the personal, non-human, and the world of the grotesque.

The mundane becomes a sort of approach because it contains personal diversity. As in ***The Book of Life and Three Stories about Women and the Unseen in the Midst of the Pandemic*** (2023), a sort of women's stories that reopen the tension between the past and the present, loss and so on, as daily stories that are traced personally.

Meanwhile, ***Garden Amidst the Flame*** (2023) is a reflection in looking at the archaic knowledge of the people in

kisah-kisah keseharian yang ditelusuri secara personal.

Sementara dalam ***Garden Amidst the Flame*** (2023) adalah pantulan dalam memandang pengetahuan arkaik yang dimiliki masyarakat di Minahasa, yang membentuk dunianya sendiri yang menghapus hierarki antara manusia dan non-manusia, yang membentuk bahasa sinemanya sendiri karena hilangnya distingsi realis dan non-realis.

Pengalaman sinema grotesque juga sebagai sesuatu yang kompleks, tidak lagi persoalan visual yang mandiri, tetapi di dalam ***Di Balik Rupa*** (2023), juga mencoba melacak masa lalu dan representasinya melalui apa yang berlangsung di balik panggung khususnya bagaimana sejarah adalah fiksi yang memuat beragam kerja artistik dalam pembentukan horrornya.

Selamat menonton Grotesque Cinema!

Minahasa, who form their own world that erases the hierarchy between humans and non-humans, which creates its own cinema language because of the loss of realist and non-realist distinctions.

The experience of grotesque cinema is also a complex one, no longer an independent visual matter, but in ***Di Balik Rupa*** (2023), it also tries to trace the past and its representation through what goes on behind the scenes, especially how history is a fiction that contains various artistic works in shaping its horror.

Have a great time watching Grotesque Cinema!

The Book of Life

and Three Stories about Women and the Unseen in the Midst of the Pandemic



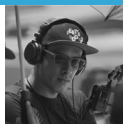
Sebuah antologi tiga cerita: keputungan dan upacara kepergian seorang ibu di pegunungan Wonosobo, pencarian seorang perempuan atas saudaranya yang hilang di Ambon, dan pengajar Al-Qur'an berumur hampir 100 tahun yang bermukim di Pulau Rhun, pulau terluar di Kepulauan Banda.

Judul Asli: Kitab Hidup dan Tiga Cerita tentang Perempuan dan yang Tak Kasat Mata di Tengah Pandemi

Ruang Basbeth Bercerita
ruangbasbeth.wordpress.com

DIRECTOR

Ismail Basbeth



88 Min | 2023 | DI Yogyakarta | Color & BW

13+

An anthology of three stories following a passed away mother and her funeral in mountainous city of Wonosobo, a woman who is looking for her missing sister in the city of music of Ambon, and a nearly 100-years-old Koran's teacher in Rhun Island, the farthest island of Banda Archipelago.

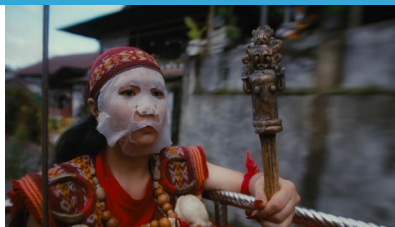
12/9

PERMATA

13.00

Garden Amidst the Flame

En Úma an Ûnèr I Wà'à



Garden Amidst the Flame melanjutkan riset yang sedang berjalan mengenai pengetahuan, teknologi, dan kosmologi kuno Minahasa, suku asli Sulawesi Utara, Indonesia. Karya ini merupakan penekanan tentang kepercayaan inti budaya Minahasa terhadap keseimbangan menyeluruh antara para manusia dan yang-bukan-manusia. Pembuat film membangun pendekatan terhadap gender, generasi muda, dan ekologi berdasarkan pengalamannya dalam *karai*.

B. M. Anggana
black.loxxi@gmail.com

DIRECTOR

Natasha Tontey



27 Min | 2022 | North Sulawesi | Color

17+

Garden Amidst the Flame continues an ongoing research into the ancient knowledge, technologies, and cosmology of the Minahasa, an Indigenous nation in the North Sulawesi province of Indonesia. In this most recent work, the artist emphasizes core Minahasa cultural beliefs in the all-encompassing equilibrium between the human and nonhuman. Drawing on her experience of *karai*.

12/5

IFI-LIP

13.00

12/8

PERMATA

18.40



10 Min | 2023 | DKI Jakarta | Color

17+

Subarkah, seorang mahasiswa seni, terlibat dalam sebuah produksi film kontroversial, *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI*. Disutradarai Arifin C. Noer, Subarkah bertugas merias para mayat tentara. Bersamaan dengan petualangan kreatifnya, Subarkah menemui tantangan riset yang menenggelamkannya dalam luka dan trauma yang pelik. Kenangan masa kecil dan pandangan pribadinya tentang seni menambah dimensi baru pada tugasnya.

Subarkah, an art student, is involved in the production of the controversial film, *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI*. Guided by senior director Arifin C. Noer, Subarkah takes on the task of handling the makeup for the corpses of the generals. Along his creative journey, he faces the challenges of research that immerse him in the intricate details of wounds and trauma. Childhood memories and his personal view of art add a new dimension to his task.

Damar Ardi
damar.ardi.atmaja@gmail.com

12/5	IFI-LIP	13.00
12/8	PERMATA	18.40

Lanskap:

Milisifilem– Proyek Minke

/The Minke Project

Kali ini adalah tentang Minke, seorang bangsawan kecil Jawa yang hidup di masa kolonialisme Hindia Belanda. Ia adalah cerminan dari Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, seorang tokoh pergerakan pada masa kolonial Hindia Belanda yang mendirikan organisasi Sarekat Prijaji. Dia juga seorang pelopor jurnalistik Indonesia, yang menerbitkan koran berbahasa Melayu pertama, Medan Prijaji. Kronikel perjalanan pemikiran Minke dan perjuangannya tersebut tejabarkan dalam dalam roman sejarah Tetralogi Buru. Empat buku ini adalah karya sastra yang ditulis oleh Pramoe-dya Ananta Toer dalam masa penahanan politiknya di Pulau Buru. Sebuah maha karya yang menggambarkan detail-detail kolonialisme dalam bentuk pemikiran-pemikiran dan pertemuan-pertemuan orang-orang.

Ketiga film yang ada di dalam program ini adalah bagian dari Proyek Minke, sebuah proyek membaca Tetralogi Buru dan menjadikannya sebagai inspirasi dalam memproduksi film. Ketiga karya tersebut adalah: *Pipit dalam Badai* (Van Luber Parensen, 2023), *Peta Gula* (Ali Satri Effendi, 2023), dan *Kulihat Kau Lihat Dia* (Helmi Yusron, 2023) adalah tiga film yang diproduksi dalam periode akhir pembelajaran kelas MILISIFILEM angkatan ke 6 (angkatan Edelweiss).

MILISIFILEM merupakan platform yang dibentuk Forum Lenteng pada September 2017 yang secara khusus mendalami praktik-praktik produksi visual, baik secara teknis maupun konteks yang terkait dengan persoalan sosial budaya terkini.

This is about Minke, a Javanese minor nobleman who lived during the Dutch East Indies colonialism. He is a reflection of Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, a movement figure during the Dutch East Indies colonial period who founded the Sarekat Prijaji organization. He was also a pioneer of Indonesian journalism, publishing the first Malay-language newspaper, Medan Prijaji. The chronicle of Minke's journey of thought and struggle is described in the historical romance Buru Quartet. These four books are literary works written by Pramoe-dya Ananta Toer during his political incarceration on Buru Island. A masterpiece that describes the details of colonialism in the form of thoughts and encounters of people.

The three films in this program are part of the Minke Project, a project to read the Buru Quartet and use it as inspiration to produce films. The three works are: *Sparrow in the Storm* (Van Luber Parensen, 2023), *Sugar Map* (Ali Satri Effendi, 2023), and *I Watch You Watch Them* (Helmi Yusron, 2023) are the three films produced in the final period of study of the 6th batch of MILISIFILEM class (Edelweiss batch).

MILISIFILEM is a platform established by Forum Lenteng in September 2017 that specifically explores visual production practices, both technically and in contexts related to current socio-cultural issues.

Secara reguler, MILISIFILEM menyelenggarakan pelatihan tentang dasar-dasar visual secara lintas disiplin, menggunakan pendekatan yang partisipatoris dan kolaboratif. Para partisipan menjelajahi berbagai kemungkinan eksperimentasi visual, serta membangun kedisiplinan kolektif dalam memproduksi karya-karya visual.

MILISIFILEM secara khusus melibatkan partisipan untuk mendalami aktivisme seni dan budaya dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman.

Regularly, MILISIFILEM organizes training on visual fundamentals in an interdisciplinary manner, using a participatory and collaborative approach. Participants explore the possibilities of visual experimentation and build collective discipline in producing visual works.

MILISIFILEM specifically engages participants to explore art and cultural activism in order to face the challenges of changing times.

I Watch You Watch Them

Ku Lihat Kau Lihat Dia

DIRECTOR

Helmi Yusron



18 Min | 2023 | DKI Jakarta | BW

13+

Seorang perempuan mencari jejak pengawasan dari ruang-ruang kota di sekelilingnya, ia menggunakan kamera dan memotret hal-hal yang menurutnya berpotensi menjadi letak pengawasan, namun perempuan tersebut untuk lebih paham tentang hal yang ia lakukan, ia juga memposisikan dirinya sebagai pengawas dengan memotret orang-orang, di tengah perjalanannya, sang perempuan tersadar bahwa ia diikuti oleh seorang lelaki yang membawa kamera berlensa panjang.

A woman looks for traces of surveillance from the urban spaces around her, she uses a camera and takes pictures of things that she thinks are potential surveillance sites, but to understand more about what she is doing, she also positions herself as a surveillance by taking pictures of people, in the middle of her journey, the woman realizes that she is being followed by a man carrying a long lens camera.

Milisifilem

forumlenteng.org/id/milisifilem

12/8

SONOBUDOYO

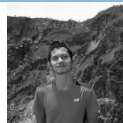
14.50

Sugar Map

Peta Gula

DIRECTOR

Ali Satri Efendi



17 Min | 2023 | DKI Jakarta | BW

13+

Sistem Glebagan lahir untuk menuntut petani melakukan rotasi penanaman dan mengalihfungsikan sebagian tanahnya dari tanaman pokok sehari-hari menjadi bahan baku industri. Dengan pendekatan dokumenter observasional, film ini menunjukkan lanskap peta gula di sebuah desa di kawasan Krembung, menyusuri setiap demi setiap perkebunan tebu yang menghimpit sawah-sawah petani. Sebuah penelusuran tentang siklus yang berulang, diselingi rekaman arsip lampau tentang tebu, gula, dan pergerakan-pergerakan.

The Glebagan system was born to require farmers to rotate crops and convert some of their land from daily staple crops to industrial raw materials. Using an observational documentary approach, the film shows the landscape of the sugar map in a village in the Krembung region, tracing step by step the sugarcane plantations that choke farmers' rice fields. It is an exploration of repeating cycles, interspersed with past archival footage of sugar cane, sugar, and movements.

Milisifilem

forumlenteng.org/id/milisifilem

12/8

SONOBUDOYO

14.50

The Sparrow in the Storm

Pipit dalam Badai

DIRECTOR

Van Luber Paresen



22 Min | 2023 | DKI Jakarta | BW

13+

Serangkaian suara dari surat dari Miriam de la Croix meliputi kehidupan seorang ahli botani dan 3 orang anaknya. Isi surat tersebut berisikan keibaan Miriam de la Croix kepada nasib bangsa Hindia Belanda di bawah penjajahan kolonial Eropa, khususnya Belanda. Isi surat tersebut menjadi latar suara dalam kegiatan seorang botanist dalam melakukan kerja-kerja modern dan ilmu pengetahuan bersama ketiga anaknya hari itu, yang mana modernitas dan ilmu pengetahuannya di Hindia justru datang bersamaan dengan kolonialisme Eropa.

The voice of Miriam de la Croix's letter covers the life of a botanist and her 3 children. The letter contains Miriam de la Croix's compassion for the plight of the Dutch East Indies under European colonial rule, especially the Netherlands. The content of the letter became the background sound in the activities of a botanist in doing modern work and science with her three children that day, where modernity and science in the Indies actually came together with European colonialism.

Milisifilem

forumlenteng.org/id/milisifilem

12/8

SONOBUDOYO

14.50

Utopia
/ dystopia

Utopia / Dystopia

Imajinasi tentang keharmonisan kehidupan mendatangkan berbagai harapan tentang dunia yang lebih baik. Realitas tak selalu berpihak pada imajinasi tersebut. Ironi dan realitas utopis atas berbagai peristiwa dari berbagai belahan dunia membawa kita pada batas kesadaran dan kewarasan tertentu untuk melihat lebih dalam dari berbagai konteks kulturalnya. Program ini muncul dengan pilihan film yang membawa dinamika dan dampak panjang pada tiap elemen, individu, dan tatanan masyarakatnya.

Di dunia yang didorong oleh persaingan dan modal, ada kisah menarik tentang koperasi pekerja pabrik dalam **Taste of Hope** (Laura Coppens, 2019), menampilkan dinamika sebuah perjalanan menuju utopia sesungguhnya. Representasi yang menggabungkan realita dan jejak visual yang menjadi salah satu elemen sentral media baru dalam dokumenter observasional. Perjalanan sensoris mengenai praktik dan dampak wisata global melalui **Onlookers** (Kimi Takesue, 2023) menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks dan paradoks tentang perjalanan lintas budaya. Analogi dan alur cerita menarik dari seorang mekanik di sebuah desa luar Beirut, yang menerima banyak pengunjung untuk memperbaikinya mobilnya, dan disadarinya bahwa yang diperbaiki bukan hanya mobil mereka, tetapi juga pemiliknya, **Thiird** (Karim Kaseem, 2023) membawa penonton menjauh dari “hingar bingar” politik Lebanon lewat sebuah desa di luar Beirut.

Beralih ke bentang alam tandus di tenggara Maroko, didukung perpaduan dua konsep dasar desain suara yang

The imagination of a harmonious life brings various hopes for a better world. Reality does not always favorable to the imagination. Irony and the utopian reality of various events from various parts of the world bring us to certain awareness and sanity limits to see more deepest that various cultural contexts. This year, this program appears with a selection of films that bring dynamics and long-lasting impacts to each element, individual, and their social order.

In a world driven by competition and capital, there is a fascinating story of a workers' cooperative factory on **Taste of Hope** (Laura Coppens, 2019), there's a dynamic journey to real utopia. Representations that combined reality and visual trace were being one of the central elements of new media in the observational documentary. A sensorial journey about practice and tourism global impact through **Onlookers** (Kimi Takesue, 2023) teases out complex and paradoxical questions of cross-cultural travel. An interesting analogy and the storyline from a mechanic in a village outside Beirut, who receives many visitors were need to repair their cars, and realized that was not only their cars, but has to fix the owner as well, **Thiird** (Karim Kaseem, 2023) bring the audience distanced from the “hustle and bustle” politic of Lebanese through village outside Beirut.

Turning to the barren landscape of south-eastern Morocco, supported combination of two basic concepts of sound design were shaping our auditory journey, follows a nomad and scientist seek the meteorite fragments on **Fragments from Heaven** (Adnane Baraka, 2022), that bring us traces

membentuk perjalanan pendengaran kita, dengan cerita mengikuti seorang pengembara dan ilmuwan pencari pecahan meteorit dalam **Fragments from Heaven** (Adnane Baraka, 2022), membawa kita menelusuri pertanyaan-pertanyaan eksistensial akan pencarian hidup yang lebih baik melalui gambar-gambar kuat yang bekerja seperti obat tidur sinematik. Berlanjut pada sebuah esai yang mengeksplorasi bagaimana logika kolonial telah mempengaruhi perasaan diri sendiri dan orang lain dalam kolase rekaman yang memadukan fiksi ilmiah pada **Odyssey** (Sabine Groenewegen, 2018), mempertanyakan sejauh mana kerangka persepsi ini telah didekolonisasi saat ini. Dan perjalanan yang kian intensif dengan setiap gelombang baru di permukaan laut, dengan pergerakan terus menerus, **A Wander into the Ocean** (Toma Zidić, 2022) mencerminkan konflik hubungan kita dengan lingkungan saat ini.

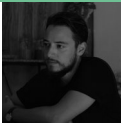
Pada akhirnya, bagaimana kita menafsirkan perjalanan yang sesungguhnya adalah dengan merefleksikan bahwa kita semua hidup sebagai pengamat dalam melintasi perjalanan yang bergerak dengan kecepatan geologis.

of existential questions to longs for a better life through powerful image that worked on like cinematic sleeping pill. Continuing on an essay film exploring how colonial logic has influenced sense of self and others in a footage collage that intersecting sci-fiction on the **Odyssey** (Sabine Groenewegen, 2018), questions the extent to which these frames of perception have been decolonized today. And the journey intensifies with each new wave on the sea surface, with the constant movement, in **A Wander into the Ocean** (Toma Zidić, 2022) which reflects our conflicted relationship with the environment in the present moment.

Eventually, how we construct the real journey is reflecting on how we all live as observers on a traversing journey that moves at geological speed.

Thiiird

DIRECTOR
Karim Kassem



94 Min | 2023 | Lebanon, Qatar,
Saudi Arabia | BW

17+

Di sebuah desa pinggiran Beirut, seorang montir sibuk melayani pelanggan yang hendak memperbaiki mobil mereka. Alih-alih hanya memperbaiki mobil, ia akhirnya menyadari bahwa ia perlu memperbaiki para pemiliknya jua.

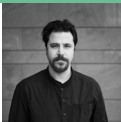
In a village outside Beirut, a mechanic receives many visitors who need to repair their cars. He soon realizes that he not only has to fix their cars, but has to fix the owners as well.

Screen Production
karimkassem.com

12/6	SONOBUDOYO	13.00
12/9	IFI-LIP	13.00

Fragments from Heaven

DIRECTOR
Adnane Baraka



84 Min | 2022 | Morocco, France | Color

17+

Menyusuri padang pasir Maroko untuk mencari sebuah batu terdengar seperti sesuatu yang konyol. Namun, hal tersebut jadi berbeda ketika batu yang dicari memiliki kekuatan pengubah nasib siapapun yang menemukannya. Mohammed, sang pengelana, dan Abderrahmane, the scientist, comb through the arid lands all looking for meteorites—each with its own reasons.

Looking for rocks in the vastness of the Moroccan desert may seem absurd unless they're celestial stones with the power to change the lives of those who find them. Mohamed, the nomad, and Abderrahmane, the scientist, comb through the arid lands all looking for meteorites—each with its own reasons.

Michaela Cajkova
michaela@filmmotor.com

12/6	IFI-LIP	20.30
------	---------	-------

Taste of Hope

DIRECTOR

Laura Coppens



70 Min | 2019 | Switzerland,
Germany | Color

17+

Pada 2010, Unilever mengumumkan penutupan pabrik pengolahan dan pengemasan teh Fralib di Prancis Selatan. Setelah 1336 hari berjuang, para pekerja merayakan kemenangan mereka melawan perusahaan multi-nasional raksasa tersebut dan menjadi pemilik pabrik. Sekarang, dengan pengambilalihan perusahaan dan produksi di bawah kendali buruh, perjuangan baru telah dimulai.

In 2010, Unilever announced the closing of the profitable Fralib tea processing and packaging plant in the South of France. After 1336 days of resistance, the workers celebrated their victory against the giant multinational and became owners of the factory. Now, with the takeover of the company and production under workers' control, a new struggle has begun.

Laura Coppens

laura@srikandiproductions.com

12/6

SONOBUDOYO

15.00

12/8

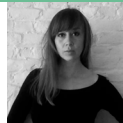
IFI-LIP

15.30

Odyssey

DIRECTOR

Sabine Groenewegen



69 Min | 2018 | France, Belgium, The Netherlands,
Portugal | Color & BW

17+

Dua makhluk asing mengurai kumpulan sinyal dari sebuah planet yang terkontaminasi. Tiba-tiba, sebuah benda berbenturan dengan aliran gambar dan mengganggu ruang dan waktu. Menantang genre, *Odyssey* menginterogasi logika kolonial dan penurunannya yang melintasi generasi.

Two undefined intelligences analyze an assemblage of signals from an infected planet. A resistant matter disrupts time and space when it interferes with the flux of images. Defying genres, *Odyssey* interrogates colonial logic and its transference across generations.

Marboeuf Olivier

production@spectre-productions.com

12/5

SONOBUDOYO

13.00

12/8

SONOBUDOYO

19.00

Onlookers

DIRECTOR
Kimi Takesue



72 Min | 2023 | United States, Laos | Color

PG

Sebuah film perjalanan meditatif yang menyorot perjalanan dan pariwisata di Laos yang merefleksikan bagaimana manusia hidup sebagai pengamat. Melintasi jalan berdebu dan sungai yang tenang, hamparan pemandangan menyuguhkan potret relasi dan interaksi penduduk setempat bersama para turis.

An immersive meditation on travel and tourism in Laos reflecting on how we all live as observers. Traversing the country's dusty roads and tranquil rivers, we watch as painterly tableaux unfold, revealing the interweaving of locals and foreigners in rest and play.

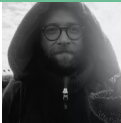
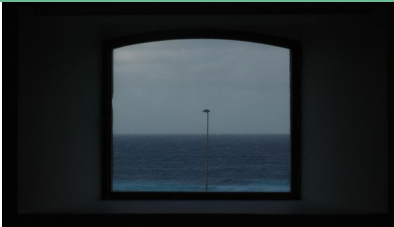
Kimikat Productions
kimikatproductions@gmail.com

12/4	IFI-LIP	14.40
12/8	SONOBUDOYO	16.40

A Wander into the Ocean

Lutajući Oceanom

DIRECTOR
Toma Zidić



77 Min | 2022 | Croatia, Portugal | Color

PG

Di tengah Samudra Atlantik gugusan kepulauan Portugis, menembus relasi rumit kita dengan lingkungan, muncul sebuah penjelajahan spiritual menuju semesta. Perjalanan ini semakin intens dengan gerakan berkelanjutan yang mendorong kita untuk memenangkan kembali kepercayaan dari alam yang telah lama hilang.

Close your eyes and feel your body. It feels like meditation. The story is very simple — in the Portuguese archipelago in the middle of the Atlantic Ocean, through our conflicted relationship with the environment, arises the spiritual exploration of our inner Universe. The journey intensifies with the constant movement pushing us to win nature's trust back.

MiratecArts
mirateca.com

12/4	SONOBUDOYO	15.00
------	------------	-------

Does
short
shit!

Rhythm & Reality

Bumi melahirkan siklus yang memberi makna pada keberadaan manusia. Setiap ekspresi ritme yang unik menjadi alat komunikasi dengan kehidupan di belahan bumi lainnya dan mendaur ulang siklus tersebut menjadi ritme berkelanjutan. Tak ayal budaya, ia merupakan narasi yang direproduksi dengan kemampuan untuk menghubungkan peristiwa, waktu, manusia, hingga generasi. Hubungan ini terjembatani melalui telusur tema, arketipe, struktur, nilai, harapan, serta motif berulang yang mendasarinya. Berkisar pada realitas yang kompleks dan saling terkait, realitas mengenai pekerjaan, asal-usul, ekstraktivisme kolonial, hingga kenangan sederhana terangkum pada program ini.

Penelusuran melewati realitas semu menemui hantu masa lalu dalam ***Abyssal*** (Alejandro Alonso Estrella, 2021) menenggelamkan kita pada pertanyaan seputar luka jiwa di tengah harapan bangkai kapal. Percakapan dan kegiatan yang berkutat pada ruang-ruang fisik dan pikiran yang sempit membuat kita merenungi angan dan mimpi. Serupa dengannya, ***An Ode to a Time I Loved Bread*** (Neema Ngelime, 2021) dan ***Shanghai Quarantopia*** (Clarissa Zhang, 2023) mengintip masa lalu yang sekiranya dapat melahirkan harapan ritme baru atas realitas yang memilikun.

Yarokamena (Andrés Jurado, 2022) membongkar kita melintasi waktu menelusuri realitas gelap yang dicatat sejarah dunia dari ruang yang menciptakan spiral pengkhianatan dan kematian. Hantu kolonial yang menggentayangi sejak dua dekade lalu berulang lahir melalui kekuatan destruktif yang tersimpan rapi dalam memori lisan para penyintas eksploitasi

Earth's cycles, it can be argued, gives meaning to human existence with each unique rhythmic expression and being communicated with living on another part of the earth. A culture's rhythm is its continuing and evolving narration, linking events, time, people and generation to underlying themes, archetypes, structure, values, expectations and recurring motifs. It pivots around complex and interrelated rhythms and reality about occupation, origin, colonial extractivism and a simple reminiscence. This program offers a journey across time and geographic distance to open conversation and interaction over various complexities of rhythm and other realities.

In the middle of a ship-breaking yard, an exploration through a ghostly reality of the past in ***Abyssal*** (Alejandro Alonso Estrella, 2021) brings us into the wonder of wishes and dreams. Conversations and activities within a narrow physical and mental spaces lead us to believe that we are the wandering wounded souls. Echoing them, ***An Ode to a Time I Loved Bread*** (Neema Ngelime, 2021) and ***Shanghai Quarantopia*** (Clarissa Zhang, 2023) peek into the past that might spark hope for a new rhythm of heartbreaking reality.

Yarokamena (Andrés Jurado, 2022) carries us through time, tracing the dark realities recorded by world history from a space that created a spiral of betrayal and death. The colonial ghost that has been haunting since two decades ago is repeatedly reborn through the destructive forces preserved in the oral memory of the survivors of exploitation and extractivism in Casa Arana, Colombia. Recognizing itself through the landscapes, traditions, rituals and people

karet di Casa Arana, Kolombia. Mengenali dirinya melalui lanskap, tradisi, ritual, dan orang-orang yang digambarkan dalam enam bab, **The Maestrat on Film** (Fermín Sales, 2022) memperlihatkan dualitas kawasan dan etnografi sebagai titik tolak yang dapat mencapai titik sinema eksperimental.

Menampilkan perjalanan sensual tentang dan menuju kematian, seorang lelaki lanjut usia yang telah bekerja selama 14 tahun di ruang mayat rumah sakit universitas tak dapat memisahkan diri dengan mayat-mayat yang ia temui. Bermain dengan siklus keseharian yang memilin kehidupan dan kematian, **Laboratory No. 2** (Edris Abdi, Awara Omer Saeed; 2021) mengisyaratkan pada kita bahwa yang abadi adalah ia yang berani.

Kini, saat kita telah sadari bahwa segala yang mengitari selalu bergerak ritmis, setidaknya, kita telah mengusahakan harapan itu direproduksi.

depicted in six chapters, **The Maestrat on Film** (Fermín Sales, 2022) shows the duality of region and ethnography as a point of departure that can reach the point of experimental cinema.

Featuring a hypnotizing journey to and through death, an elderly man who has worked for 14 years in the university hospital morgue is inseparably connected to the corpses he works on. Playing with the daily cycle of life and death, **Laboratory No. 2** (Edris Abdi, Awara Omer Saeed; 2021) signals to us that eternal life is in the possession of those who dares.

Now that we are in the emerging state of awareness that we are standing in the middle of a rhythmic motion, at least, we could try to reproduce the faith in life.

An Ode to a Time I Loved Bread



Sebuah perjalanan kenangan masa remaja tentang Neema, saat ia bersekolah di asrama peninggalan kolonial. Neema merefleksikan peraturan sekolahnya yang aneh dan tidak masuk akal dengan menciptakan kembali kenangan tersebut melalui kolase agar dapat berdamai dengan masa lalunya dan melepaskan kenangan yang menyakitkan. Film ini hadir sebagai obat penenang untuk menyembuhkan batin Neema.

Neema Ngelime
ngelimeneema@gmail.com

DIRECTOR
Neema Ngelime



11 Min | 2021 | Belgium, Hungary, Portugal, Tanzania | Color

17+

A memory trip of juvenile sentiments about Neema, the filmmaker's time at a colonial legacy boarding school. Neema reflects on her odd school rules that made no sense and recreates memories through collage to reconcile with her past and let go of painful memories. This film is a film that serves as a soothing balm to heal Neema's inner child.

12/5	IFI-LIP	14.30
12/8	PERMATA	15.30

Shanghai Quarantopia

海春



Pada 28 Maret 2022, pemerintah Shanghai mengumumkan karantina wilayah yang akan dimulai keesokan harinya yang ternyata berlangsung tanpa akhir. Kisah putus asa mulai bermunculan. Satu di antara 26 juta penduduk tersebut adalah pembuat film Clarissa Zhang. *Shanghai Quarantopia* merekam yang tidak akan ter-lupa tentang ingatan traumatis atas pemerintah yang bertindak semena-mena.

Afternoon Pictures
afternoonpics@gmail.com

DIRECTOR
Clarissa Zhang



14 Min | 2023 | Malaysia | Color & BW

17+

On the evening of March 28, 2022, the Shanghai authority announced the lockdown starting the next day and promised to end on April 5. As one of 26 million residents, Shanghai native filmmaker Clarissa Zhang experienced the two month lockdown. Under every day of growing cries for help, she used her camera as a shelter to survive. The film documents the traumatic personal memories silenced by authorities but will never be forgotten.

12/5	IFI-LIP	14.30
12/8	PERMATA	15.30

Yarokamena

DIRECTOR

Andrés Jurado



21 Min | 2022 | Colombia | Color & BW

17+

Yarokamena adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Gerardo Sueche, anggota dewan suku Uitoto, melalui potret-potret filmis tentang Amazon yang mengigau, yang diserbu oleh reruntuhan teknologi, antena yang tidak berfungsi, kapal-kapal hantu, dan hantu-hantu penjajah yang tersimpan dalam ingatan lisan para penyintas eksploitasi dan ekstraktivisme; menggunakan sinema sebagai wadah baru untuk kekuatan yang menghancurkan.

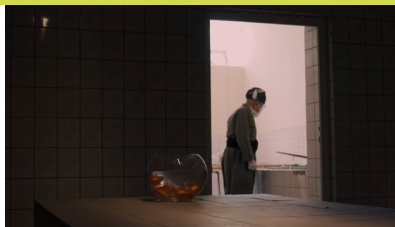
La Vulcanizadora
lavulcanizadora.com

Yarokamena is a story told by Gerardo Sueche, councilor of the Uitoto peoples, going through filmic portraits of a delirious Amazon, invaded by technological ruins, dysfunctional antennas, ghost ships, and colonial ghosts housed in the oral memory of the survivors of this episode of exploitation and extractivism; using cinema as a new container for this destructive force.

12/5	IFI-LIP	14.30
12/8	PERMATA	15.30

Laboratory No. 2

تاقیگه‌ی ژماره 2



DIRECTORS

Edris Abdi, Awara Omer Saeed



16 Min | 2021 | Iraq | Color

17+

Sebuah kisah tentang seorang pria tua yang bekerja di bagian otopsi Universitas Ilmu Kedokteran Sulaimaniyah selama 14 tahun. Sepanjang waktu itulah ia harus bertemu dengan mayat-mayat yang terbujur. Ketika ia pensiun, akhirnya ia memutuskan untuk...

A story of an old man who has been working in the autopsy department of Sulaimaniyah University of Medical Sciences for 14 years. During these 14 years, he worked on a corpse. When he retired, he finally decided that...

Edris Abdi
retawfilm@gmail.com

12/5	IFI-LIP	14.30
12/8	PERMATA	15.30

Abyssal

Abisal



Raudel tinggal dan bekerja di sebuah galangan kapal di bagian barat Kuba. Dihantui oleh memori masa kecil yang janggal membuatnya selalu awas akan hadirnya sebuah sosok.

Vega Alta Films
vegaaltafilms.com

DIRECTOR
Alejandro Alonso Estrella



30 Min | 2021 | Cuba, France | Color

17+

Raudel lives and works in a ship-breaking yard in the West of Cuba. Haunted by a strange childhood memory, he is on the lookout for ghostly presences.

12/5	IFI-LIP	14.30
12/8	PERMATA	15.30

The Maestrat on Film

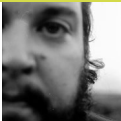
El Maestrat Filmat



Memori dan teritori. Hantu masa lalu berhadapan langsung dengan masa kini.

Dora Martí
curts@ivc.gva.es

DIRECTOR
Fermin Sales



16 Min | 2022 | Spain | Color

17+

Images and a territory. The ghosts of the past come face to face with the present.

12/5	IFI-LIP	14.30
12/8	PERMATA	15.30

Monographs

Monographs — 2023 sinking, shifting, stirring

Monographs adalah rangkaian esai video dan teks membahas sinema Asia yang diprakarsai oleh Asian Film Archive (AFA). Dicituskan pada masa wabah Covid-19 ketika pemutaran film secara fisik dihentikan, Monographs menawarkan sebuah platform kritis bagi para penulis dan pemikir untuk mendiskusikan gambar bergerak di luar tembok bioskop. Edisi kedua Monographs terdiri dari 13 karya berupa 7 esai video dan 6 esai tertulis yang diproduksi bersama sutradara/penyunting Daniel Hui dan peneliti/kurator Matthew Barrington.

Menanggapi perubahan lanskap geologi dan sosiopolitik, *Monographs 2023: sinking, shifting, stirring* menginterogasi bagaimana lingkungan, iklim, serta hubungan manusia dan nonmanusia dapat dipahami kembali. Mengangkat siklus transformasi geologi, antologi ini mengeksplorasi bagaimana representasi sinematik lingkungan bergerak melalui siklus peleburan, transformasi, dan kelahiran kembali.

Dari meditasi tentang kota di Himalaya pada masa glasial hingga fiksi ekologi yang spekulatif, esai-esai ini mengungkap bagaimana berbagai makna interpersonal, historis, dan budaya dicangkakkan ke dalam beragam lanskap di Asia. Melalui medium film, termasuk tapi tidak terbatas pada vlog kontemporer, seni video, travelog, sinema bisu, dan produksi yang disponsori oleh negara, Monographs 2023 mengeksplorasi tensi antara bentuk dan ketiadaan bentuk, suara dan kesunyian; seiring dengan lanskap-lanskap yang terus tenggelam, bergeser, dan bergolak.

Monographs is a series of video and text essays on Asian cinema commissioned by the Asian Film Archive (AFA). Conceived during the outbreak of COVID-19 when physical screenings were disrupted, Monographs offers a critical platform for writers and thinkers to discourse upon the moving image beyond the walls of the cinema. The second edition of Monographs consists of 13 commissioned works—7 video essays and 6 written essays—produced in consultation with filmmaker/editor Daniel Hui and researcher/curator Matthew Barrington.

Responding to changing geological and sociopolitical landscapes, *Monographs 2023: sinking, shifting, stirring* interrogates how the environment, climate, and human and nonhuman relationships might be reimagined. Evoking cycles of geological transformation, the anthology explores how cinematic representations of the environment move through cycles of dissolution, transformation, and re-birth.

From meditations on a glacial Himalayan town to speculative eco-fictions, the essays uncover how a wide stratum of interpersonal, historical and cultural meanings are grafted onto the multitudinous landscapes of Asia. Through the filmic medium including but not limited to contemporary vlogs, video art, travelogs, silent cinema, and state sponsored productions, Monographs 2023 explores the tensions between form and formlessness, sound and silence; as landscapes are continually sinking, shifting, stirring.

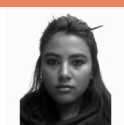
Read the essays here:



Asian Film Archive

The Landscape of Sanatorium

DIRECTOR
Radhamohini Prasad



20 Min | 2023 | India | Color & BW

17+

Mengambil adegan penutup dari film Ritwik Ghatak, *Meghe Dhaka Tara* (*The Cloud-Capped Star*) (1960), esai video eksperimental mengeksplorasi bagaimana gunung menjadi metafora, bukan hanya sekadar ketidaknyamanan dan penderitaan, tetapi juga kehendak manusia untuk bertahan hidup di dalam koridor sistem perawatan kesehatan yang rapuh.

Invoking the closing sequences of Ritwik Ghatak's film, *Meghe Dhaka Tara* (*The Cloud-Capped Star*) (1960), the film explores how mountains became a metaphor not just for malaise and affliction but also the human will to survive in the corridors of a creaky healthcare system.

Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

12/6

PERMATA

15.30

Precious. Rare. For Sale.

DIRECTOR
Lêna Bui



13 Min | 2023 | Vietnam | Color

17+

Precious. Rare. For Sale. menyoroti presentasi alam dalam karya gambar bergerak Vietnam dari tahun 1990-an. Representasi alam telah dibentuk oleh konteks sosial politik Vietnam yang senantiasa dinamis, mulai dari menjadi tempat tinggal bagi hewan-hewan yang megah dan ajaib hingga menjadi latar cerita kepahlawanan perang dan tragedi realis sosial.

Precious. Rare. For Sale. takes a broad sweep at the presentation of nature in Vietnamese moving images from the 1990s. From being an abode for majestic and magical beasts to serving as a backdrop for war heroics and social realist tragedies, representations of nature have been shaped by Vietnam's changing sociopolitical contexts.

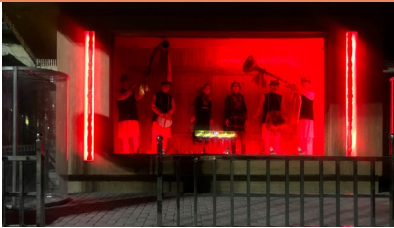
Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

12/6

PERMATA

15.30

In the Forest One Thing Can Look Like Another



Video Esai ini dikonstruksi atas pengalaman pribadi sang sutradara yang tinggal di kota pegunungan Himalaya terpencil, Manali, yang secara historis merupakan destinasi populer untuk syuting lagu-lagu film Bollywood. Lanskap glasial Manali telah lama menjadi tempat bayangan pedesaan yang indah dirancang—sarat dengan kiasan petualangan, erotisme, dan romantisme.

Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

Letter to T: in a nuclearity, we are connected



Berangkat dari sebuah surat kontemplatif untuk seorang teman, esai video ini membahas visualisasi paradoks yang kompleks dari bom atom di China. Di tengah krisis ekologi pada masa antroposen, *Letter to T* menawarkan gagasan bahwa terlepas dari kekecewaan dan repolitisasi citra, kita masih bisa menemukan sumber-sumber radikal untuk berkoneksi dan bertahan dalam nuklir.

Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

DIRECTOR
Priyanka Chhabra



16 Min | 2023 | India | Color

17+

This experimental video is constructed through the director's personal experience of living in the remote Himalayan mountain town of Manali, a historically popular destination for shooting Bollywood film songs. The glacial landscape of Manali has become a site where projections of the idyllic countryside are directed—rife with tropes of adventure, eroticism, and romance.

12/6 PERMATA 15.30

DIRECTOR
Zimu Zhang



21 Min | 2023 | Singapore | Color

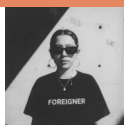
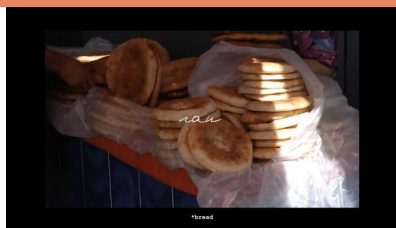
17+

With a contemplative letter to a friend as its point of departure, this video essay examines the complex paradoxical visuality of the atom bomb in China. Amid the ecological crises of the anthropocene, *Letter to T* suggests that despite the disenchantment with and the repolitization of the image, we might find radical sources of connection and endurance in nuclearity.

12/6 PERMATA 15.30

Apat

DIRECTOR
Nazira Karimi



6 Min | 2023 | Tajikistan, Kazakhstan | Color

13+

Menilik kolonisasi dan kondisi pasca-kolonial, *Apat* memadukan penelitian sang pembuat film mengenai kepunahan dan akibat-akibatnya: bencana alam, kerusakan budaya, dan pelenyapan ingatan. Menggabungkan temuan *footage* dengan gambar-gambar dari arsip keluarga Karimi, *Apat* bercerita tentang sejarah pribadi sang seniman—sebuah sejarah yang belum terungkap.

In relation to colonization and the post-colonial condition, *Apat* integrates the filmmaker's research into extinction and its results: natural disasters, cultural damage, and the eradication of memory. Combining found footage with images from Karimi's family archive, *Apat* tells of the artist's personal history—a history that is yet to be reclaimed.

Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

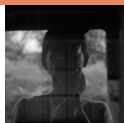
12/3 - 12/8

CEMETI

10.00 - 17.00

mmm

DIRECTOR
Chiemi Shimada



7 Min | 2023 | Japan | Color & BW

13+

mmm adalah koleksi eklektik gambar awan yang diambil dalam sinema Jepang dari tahun 1920-an hingga saat ini. Mengambil inspirasi dari materi film 35mm karya fisikawan dan ahli awan Jepang, Masanao Abe (1891–1966), serta kekhawatiran ilmuwan Tapio Schneider akan masa depan dengan langit tanpa awan, *mmm* menilik ketiadaan bentuk sebagai aktor penting dalam sejarah sinema.

mmm is an eclectic collection of the clouds captured in Japanese cinema from the 1920s to the present. Drawing inspiration from the 35mm film materials of Japanese physicist and cloud expert Masanao Abe (1891–1966) and scientist Tapio Schneider's apprehension of a future with cloudless skies, *mmm* looks at formlessness as an essential actor in the history of cinema.

Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

12/3 - 12/8

CEMETI

10.00 - 17.00

Swimming, Dancing

DIRECTOR
Ian Wang



8 Min | 2023 | United Kingdom, China | Color

PG

Swimming, Dancing mengkaji representasi audiovisual Sungai Yangtze (1934–sekarang), mulai dari film bisu, seni video, hingga vlog kontemporer. Digunakan oleh para penyair dan politisi untuk tujuan pribadi atau ideologis, Yangtze sering kali didomestikasi sebagai simbol.

Swimming, Dancing examines audiovisual representations of the Yangtze (1934–present), from silent film to video art to the contemporary vlog. Used by poets and politicians alike for personal or ideological ends, the Yangtze has often been domesticated as a symbol.

Asian Film Archive
info@asianfilmarchive.org

12/3 - 12/8

CEMETI

10.00 - 17.00



DOC Interactive

DOC Interactive adalah ruang untuk menampilkan karya yang dibuat menggunakan teknologi, pendekatan, atau gaya tutur filmis yang dikreasikan dengan penerapan teknologi. Karya-karya yang ditampilkan dalam program ini melampaui kerangka gambar film dua dimensi dan persepsi realitas yang mapan yang menantang kita untuk mengalami sinema dengan menelisik batas-batas genre dokumenter itu sendiri.

Tahun ini, DOC Interactive menampilkan 4 karya yang mempresentasikan telusur sejarah, pikiran, angan, dan persepsi manusia serta kaitannya dengan diri sendiri dan media yang selama ini berputar di sekitar kita.

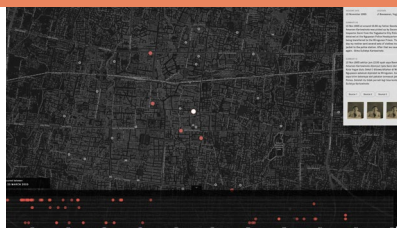
DOC Interactive is a platform to present artworks made using technology, approaches, or filmic storytelling styles crafted using technology. The works featured in this program go beyond the two-dimensional framework of moving pictures and established perceptions of reality, challenging us to experience cinema by pushing the boundaries of documentary.

This year, DOC Interactive features 4 works representing an exploration of human history, thoughts, imagination, and perceptions as well as their relationship with ourselves and the media that has been revolving around us.

Faith in Speculations

ARTISTS

Rangga Purbaya, Sirin Farid Stevy



Dengan menghimpun sejarah-sejarah lisan, proyek ini mengintervensi kisah kelam di Indonesia lewat susunan narasi yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan di bangku sekolah, televisi nasional, dan peringatan-peringatan resmi—dengan tujuan untuk memicu proses rekonsiliasi atas dampak pembantaian massal 1965.

1965setiaphari
fis.1965.or.id



2021 | Indonesia | **Interactive Web**

17+

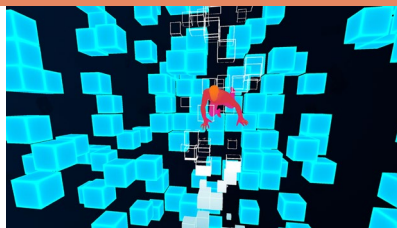
Compiling oral histories, the project sought to intervene in Indonesia's dark history through a different set of narratives to the ones that have been taught in schools, on national television, and in official commemorations—aiming to provoke a process of reconciliation over the impact of the 1965 mass killings.

12/3-12/8

CEMETI

10.00-17.00

Goliath: Playing with Reality

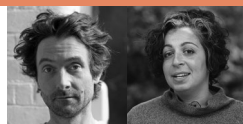


Jelajahi batas realitas tentang kesehatan mental dan kekuatan gim melalui animasi menggemparkan ini. Echo—dinarasikan oleh Tilda Swinton—akan memandu Anda melewati berbagai realitas hidup Goliath. Ia adalah seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun di institusi kesehatan mental yang terisolasi tetapi menemukan koneksi dalam gim multipemain. Saat Goliath menjelaskan apa yang telah terjadi padanya, kita akan merasakan betapa hancur dan rumitnya realitas Goliath.

Floréal Films
katayoun@florealfilms.com

DIRECTORS

Barry Gene Murphy, May Abdalla



2022 | United Kingdom,
France | **Interactive VR**

13+

Through mind-bending animation, explore the limits of reality and a true story of mental health and the power of gaming. Echo—narrated by Tilda Swinton—guides you through the many realities of Goliath, a man who spent years in isolating mental health institutions but finds connection in multiplayer games. As Goliath explains what has happened to him, we experience how fragmented and confusing his reality is.

12/3-12/8

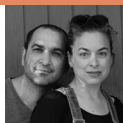
CEMETI

10.00-17.00

The Hangman at Home

DIRECTORS

Michelle Kranot & Uri Kranot



2021 | France | **Interactive VR**

13+

Terinspirasi oleh puisi Carl Sandburg tahun 1922 dengan judul yang sama, pengalaman imersif ini mengeksplorasi tema-tema penerimaan dan partisipasi. Ini bukan tentang meng-gantung orang, tetapi tentang keintiman canggung yang muncul sebagai manusia dan hubungan antara penonton, saksi, dan kaki tangan. Pengalaman interaktif animasi ini mengajak Anda masuk ke dalam lima cerita yang saling terkait, menangkap momen-momen penting dalam kehidupan manusia.

Floréal Films

katayoun@florealfilms.com

Inspired by the 1922 Carl Sandburg poem of the same title, this VR single-user immersive experience explores themes of acknowledgement and participation. It is not about hanging people, but about the awkward intimacy that comes with being human and the connection between spectator, witness, and accomplice. The animated interactive experience invites you into five interwoven stories, capturing pivotal moments in people's lives.

12/3-12/8

CEMETI

10.00-17.00

Notes on Blindness: Into Darkness

DIRECTORS

Arnaud Colinart, Amaury La Burthe, Peter Middleton, James Spinney



2018 | United Kingdom,
France | **Interactive VR**

PG

Pada 1983, setelah puluhan tahun mengalami penurunan fungsi penglihatan, penulis dan teolog John Hull menjadi buta total Untuk membantunya memahami pergolakan dalam hidupnya, ia mulai mendokumentasikan pengalamannya dalam bentuk kaset audio. Lebih dari tiga tahun ia merekam lebih dari 16 jam materi, sebuah kesaksian unik tentang kehilangan, kelahiran kembali, dan pembaruan, yang menggali dunia batinnya tentang kebutaan.

In 1983, after decades of steady deterioration, writer and theologian John Hull became totally blind. To help him make sense of the upheaval in his life, he began documenting his experiences on audio cassette. Over three years he recorded in excess of sixteen hours of material, a unique testimony of loss, rebirth and renewal, excavating his interior world of blindness.

mk2 Films

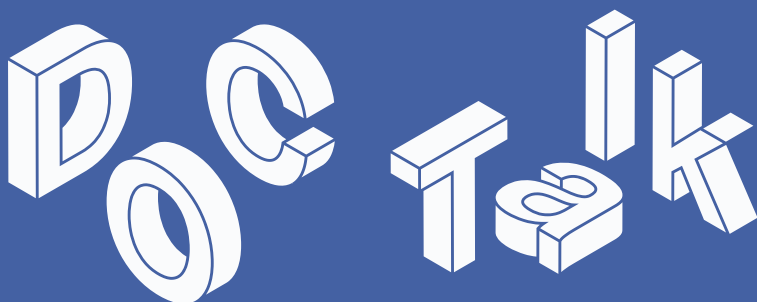
intifest@mk2.com

12/3-12/8

CEMETI

10.00-17.00

DOC Interactive



DOC Talk

DOC Talk merangkum aktivitas diskusi, panel, dan presentasi mengenai perkembangan praktik dan ekosistem dokumenter. Program ini dibangun sebagai ruang dinamis yang membawa pembahasan dokumenter dalam pembicaraan spesifik melalui beragam cara pandang. Tahun ini, FFD mempersembahkan 10 diskusi yang membahas dan mempertanyakan ulang mengenai dokumenter sebagai medium, presentasi, dan alat intervensi sosial, serta relevansinya terhadap ekosistem dokumenter Indonesia.

DOC Talk features discussions, panels, and presentations on the development of documentary practices and ecosystems. This program is constructed as a dynamic space that brings documentary discussions into specific conversations through various perspectives. This year, FFD presents 10 talks discussing and re-questioning documentary as a medium, presentation, and social intervention tool, as well as its relevance to the Indonesian documentary ecosystem.

DEDUKSI DAN DIDAKSI

DEDUCTION AND DEDACTICS

12/4

CEMETI

15.30

Dokumenter sebagai Sinema Subversi

Apa yang terjadi bila masyarakat adat harus hidup berhadapan dengan praktik industri yang ekstraktif dan masif? Bagaimana peristiwa dan narasi terkait hal tersebut muncul dalam media dan film dokumenter? Apa yang kita bayangkan ketika bicara estetika perlawanan, utamanya dalam dokumenter? Adakah cara dan praktik tertentu untuk membicarakan dan membingkai perlawanan dalam film dokumenter? Bisakah peristiwa keseharian, ingatan masa lalu, dan cinta, hadir sebagai hal yang subversif?

Diskusi ini hadir sebagai upaya membincangkan pertanyaan-pertanyaan di atas melalui film pendek *Mama Lihat Awan Jatuh* (Wulan Putri, 2023).

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Documentary as Cinema of Subversion

What happens when indigenous peoples have to live with extractive and massive industrial practices? How do these occurrences and narratives appear in the media and documentary films? What do we imagine when we talk about the aesthetics of resistance, especially in documentaries? Are there certain ways and practices to talk about and frame resistance in documentary films? Can everyday occurrences, memories of the past, and love, be presented as something subversive?

This discussion is an effort to discuss these questions through the short film *Mama Lihat Awan Jatuh* (Wulan Putri, 2023).

Language of Introduction:
Indonesian

In Partnership with:

GREENPEACE



**PROJECT
MULTATULI**



PEMBICARA
Wulan Putri

Sutradara
Mama Lihat Awan Jatuh (2023)

Senior Forest Campaigner Greenpeace
Southeast Asia, Team Leader Climate
Litigation Program

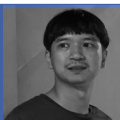
PEMBICARA
Asep Komarudin



PEMBICARA
Fahri Salam

Chief Editor
Project Multatuli

MODERATOR
Suluh Pamuji



Executive Director
KDM CINEMA

DOSIS ≠ DURASI?

DOSAGE ≠ DURATION?

12/5

CEMETI

13.00

Diskusi Umum Program Kompetisi

Alih-alih membatasi, sempitnya durasi justru menjadi jembatan pembuat dokumenter untuk melampaui batas bentuk dan narasi. Produksi dokumenter pendek tak jarang menjumpai tantangan mengenai seberapa mungkin suatu peristiwa, isu, dan gagasan dapat dihadirkan dalam durasi yang terbatas. Siasat apa yang dapat dilakukan oleh pembuat dokumenter pendek untuk dapat memepatkan peristiwa, membicarakan isu, serta membangun gagasan melalui durasi yang sempit dengan dosis yang tepat?

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Competition Program Public Discussion

Instead of restricting its filmmakers, the brief duration of a short documentary serves as a bridge for them to exceed the form and narrative boundaries. Short documentary production often encounters the challenging question of how feasible an event, issue, and idea can be presented within its limited time. What tools can filmmakers utilize to be able to capture certain topics, issues, and ideas through a brief duration with the right dosage?

Language of Introduction:
Indonesian



PEMBICARA
Yusuf Jacka Ardana

Sutradara
The Whistle Starts Whispering (2023)

Sutradara
Nasida Ria: Sun Stage (2023)

PEMBICARA
Wisnu Candra



MODERATOR
Gerry Junus



Koordinator Program
Kompetisi FFD 2023

APA YANG BARU DARI MEDIA BARU?

WHAT'S THE NEW IN NEW MEDIA?

12/5

CEMETI

15.30

Diskusi Umum DOC Interactive

Berkembangnya teknologi serta kepekaan pelaku seni dalam proses penciptaan sebuah karya memungkinkan presentasi dokumenter menjelma menjadi ragam yang lebih luas. Tahun ini, FFD mempersembahkan program DOC Interactive yang mempresentasikan kemungkinan wacana mengenai kebaruan dari media baru. Lalu, bagaimana relevansi kebaruan ini dalam ekosistem film? Apa pengaruh yang mungkin muncul berkenaan dengan pengetahuan, potensi distribusi, dan proses produksinya?

DOC Interactive Public Discussion

The rapid development of technology and the sense of sensitivity of artists in creating their work have allowed documentaries to transform into a broader variety of presentations. This year, FFD presents DOC Interactive program featuring this new possibility in presenting new media. How does this innovation relate to the film ecosystem? What influence might this have on its discourse, distribution potential, and production process?

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

Language of Introduction:
Indonesian, English

In Partnership with:



ASIAN FILM ARCHIVE



PEMBICARA
Rangga Purbaya

Seniman

Seniman

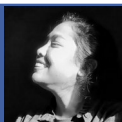
PEMBICARA
Sirin Farid Stevy



PEMBICARA
Nathalie Khoo

Pengelola Program dan Outreach Executive
Asian Film Archive Singapore

MODERATOR
Sazkia Noor Anggraini



Akademisi, Pembuat Film

DATABASE DOKUMENTER, PENDIDIKAN, DAN PERANNYA

DOCUMENTARY DATABASE, EDUCATION, AND ITS EVOLVING ROLES

12/6

CEMETI

10.00

Nilai interaksi sebuah koleksi film dengan publik yang luas merupakan salah satu langkah keberlanjutan yang vital. Program Database FFD diinisiasi untuk menghidupkan ratusan koleksi film dan mengenalkannya pada ruang baru yang selama ini jarang dijangkau. Selain dapat menjadi bahan ajar dan riset, koleksi film dalam program Database FFD menawarkan ruang kerja sama integral antara pembuat film, edukator, dan individu. Melalui diskusi ini, FFD mengenalkan kerja program Database kepada publik seraya meninjau platform yang sedang dibangun untuk dapat menggali potensi, mengantisipasi tantangan, dan mengembangkan operasinya dalam penerapan yang lebih luas.

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

One of many tools to measure the sustainability of a film database is by looking at its impact on public interaction. FFD Database Program was initiated to introduce hundreds of documentaries to the new possibilities that were rarely explored. In addition to being a source of study and research, film database offer a collaborative and integral opportunity for filmmakers, educators, and individuals to connect. Through this discussion, FFD introduces the roadmap of the Database program as well as its beta platform in order to explore its potential, challenges, and its operations for a broader implementation.

Language of Introduction:
Indonesian



PEMBICARA
Naswan Iskandar

Ketua Bidang Pengembangan SDM
& Standard Kompetensi BPI

Manajer
Program Database FFD

PEMBICARA
Michael A. Chandra



MODERATOR
Sazkia Noor Anggraini

Akademisi, Pembuat Film

TAK KENAL MAKA TAK !IMPACT

12/6

CEMETI

15.00

Diskusi Umum bersama In-Docs

In-Docs percaya pada kekuatan dokumenter untuk memicu percakapan dan perubahan. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan menghidupkan dokumenter melalui distribusi impact. Asalkan film berpadu dengan kegiatan yang mampu menggerakkan penonton, maka perubahan positif bisa muncul. Bagaimana caranya? Yuk, cari tahu gimana cara !Impact-in dokumentermu!

P.S.: Bisa jadi kamu sudah pernah membuat hal serupa!

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Public Discussion with In-Docs

In-Docs believes in the power of documentaries to trigger conversation and change. This can be achieved by the application of impact distribution. As long as the movie is combined with activities that can engage audiences, positive change can come about. How can we do that? Let's find out how to impact-ing your documentary!

P.S.: You might have already done something like this before

Language of Introduction:
Indonesian

In Partnership with:

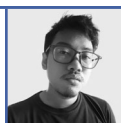


PEMBICARA
Obe Wida

Manajer Program
!Impact

Staf Program
!Impact

PEMBICARA
Mazda Radita



BAGAIMANA DOKUMENTER BEKERJA?

HOW DOES DOCUMENTARY WORK?

12/7

GAIA

19.00

Diskusi Umum bersama Layar Anak Indonesiana

Layar Anak Indonesiana merupakan program yang mengisahkan kehidupan anak-anak Indonesia dari berbagai latar budaya dengan muatan lokal yang dipresentasikan secara orisinal dan menarik. Sudut pandang anak dalam melihat, mengamati, dan menyelami lingkungan budaya di sekitar mereka seringkali dipandang naif oleh orang dewasa. Namun, di balik itu terdapat sensitivitas yang liyan dan sejatinya lugas. Bagaimana sebuah film dokumenter yang mengisahkan kehidupan anak-anak mampu membongkai ceritanya dengan perspektif dan sensitivitas yang mendekati—bahkan serupa—dengan yang dimiliki oleh subjeknya sehingga menghasilkan tayangan anak yang tidak hanya unik tapi juga tepat?

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Layar Anak Indonesiana Public Discussion

Layar Anak Indonesiana is a program focusing on the lives of Indonesian children from various cultural backgrounds with local content presented in an original and compelling way. Children's perspective in perceiving, observing, and exploring the cultural environment around them is often seen as naive by adults. However, there's a sensitivity and straightforwardness behind that. How can a documentary film that tells the story of children's lives be able to frame its story with perspectives and sensitivities that are close to—or even similar to—its subjects and present it uniquely and suitably?

Language of Introduction:
Indonesian

In Partnership with:



PEMBICARA
Lia Kusumawardani

Pengurus
Gulali Festival

Penanggung Jawab
Indonesiana TV

PEMBICARA
Chandra Endropuro



MODERATOR
Alia Damaihati



Pengelola Program
Festival Film Dokumenter

BUAH TANGAN DARI BANYUMAS RAYA

SOUVENIRS FROM BANYUMAS RAYA

12/7

PERMATA

13.00

Diskusi Umum bersama Festival Film Purbalingga

Festival Film Purbalingga (FFP) merupakan festival tahunan yang berfokus pada ekshibisi dan produksi film sebagai medium ekspresi. Memasuki tahun ke-17, FFP konsisten untuk melibatkan pelajar SMA/ sederajat di Kawasan Banyumas Raya untuk aktif berpartisipasi dalam tiap pergerakannya. Berbagai film yang diproduksi oleh pelajar sebagian besar merupakan kerja kolaborasi produksi film dengan berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun alternatif. Tahun ini, FFP bekerja sama dengan Festival Film Dokumenter untuk memutarakan film *Panderes dan Pangidep* (Achmad Ulfi, 2014), *Tambang Pasir* (Sekar Ayu, 2019), dan *Korban Bendung Menganti* (Nur Hidayatul Fitria, 2015). Pemutaran ini menjadi pengantar untuk melihat lebih jauh aktivitas yang selama ini dilalui oleh FFP.

Public Discussion with Festival Film Purbalingga

Festival Film Purbalingga (FFP) is an annual festival focusing on film exhibition and production as a medium of expression. Entering its 17th year, FFP consistently engages high school students in Banyumas Raya region to actively participate in every movement. The various films produced by students are mostly collaborative works of film production with various educational institutions, both formal and alternative. This year, FFP collaborated with Festival Film Dokumenter to screen *Panderes and Pangidep* (Achmad Ulfi, 2014), *Tambang Pasir* (Sekar Ayu, 2019), and *Korban Bendung Menganti* (Nur Hidayatul Fitria, 2015). This screening served as an introduction to the activation that FFP has been working on.

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Language of Introduction:
Indonesian

In Partnership with:



**Festival
Film
Purbalingga**



PEMBICARA
Bowo Leksono

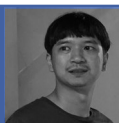
Penasihat
Festival Film Purbalingga

Sutradara
Tambang Pasir (2019)

PEMBICARA
Sekar Ayu Kinanti



MODERATOR
Suluh Pamuji



Direktur Eksekutif
KDM CINEMA

NAWI ISMAIL DALAM SINEMA INDONESIA

NAWI ISMAIL IN INDONESIAN CINEMA

12/7

CEMETI

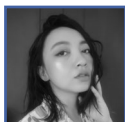
15.30

Tak hanya aktif membuat film fiksi, Nawi Ismail (1918–1990) juga pernah terlibat dalam pembuatan film berita semasa bersama Nippon Eiga Sha. Selama pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru, Nawi Ismail menyutradarai sekaligus menyunting film yang ia produksi. Meski demikian, kontribusi Nawi Ismail dalam sinema Indonesia hanya menjadi catatan kaki dalam sejarah. Ia lebih dikenal sebagai sutradara film B yang berkolaborasi dengan Benyamin Sueb. Diskusi ini akan membahas tentang penelitian dan pembacaan terhadap film buatan Nawi Ismail yang dipublikasikan dalam buku *Biang Kerok Kenikmatan: Nawi Ismail dalam Sinema Indonesia* (Footnote Press, 2023).

Not only active in making fiction films, Nawi Ismail (1918–1990) was also involved in making news films during his time with Nippon Eiga Sha. During the Old Order and New Order periods, Nawi Ismail directed and edited the films he produced. However, Nawi Ismail's contribution to Indonesian cinema is only a footnote in history. He is better known as a B-movie director who collaborated with Benyamin Sueb. This discussion will cover the research and reading of Nawi Ismail's films published in the book *Biang Kerok Kenikmatan: Nawi Ismail in Indonesian Cinema* (Footnote Press, 2023).

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Language of Introduction:
Indonesian



PEMBICARA
Umi Lestari

Penulis *Biang Kerok Kenikmatan: Nawi Ismail dalam Sinema Indonesia*

MODERATOR
Eric Sasono



Kritikus

WHAT THE MOST IMPORTANT IN FEATURE-LENGTH IS?

12/8

CEMETI

13.00

Diskusi Umum Program Kompetisi

Kompleksitas cerita dalam film dokumenter panjang memiliki keterkaitan dengan bagaimana pendekatan pembuatnya terhadap peristiwa dan narasi yang dibawa. Diperlukan rancangan penceritaan kreatif pada film dokumenter panjang sehingga selaras dengan visi pembuatnya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah dari kompleksitas yang hadir, apa yang paling penting dalam film dokumenter panjang?

Bahasa Pengantar:
Bahasa Indonesia

Competition Program Public Discussion

A feature-length documentary film's story complexity is related to how the filmmaker approaches the incident and the narrative. A creative storytelling design is needed in a feature-length documentary film so that it is in line with its filmmaker's vision. The question that then arises is from the complexity presented, what is most important in a feature-length documentary film?

Language of Introduction:
Indonesian



PEMBICARA
Hindra Setya Rini

Sutradara
Murdijati Gardjito (2023)

Sutradara
One Big Sumba Family (2022)

PEMBICARA
Tonny Trimarsanto



MODERATOR
Rugun Sirait



Koordinator Program
Kompetisi FFD 2023

JELAJAH SINEMA NISHTHA JAIN

THE CINEMA OF NISHTHA JAIN

12/8

CEMETI

15.30

Diskusi Umum Program Retrospektif

Percakapan inspiratif dengan pembuat film India ternama dengan kredo dan karya kreatif dengan menampilkan cuplikan dari film-filmnya. Sinema Nishtha Jain mengeksplorasi kehidupan politik sehari-hari dan menyoroti mekanisme penindasan yang tidak terlihat. Film-filmnya mengintip ke dalam konstruksi budaya seperti hak istimewa, pemeran, kelas, dan gender yang mengungkapkan keberadaan mereka di masyarakat India kontemporer.

Jain juga telah bekerja di berbagai platform termasuk film bernaskah. Di antara karya-karya yang akan dibahas dalam diskusi ini adalah *The Golden Thread* (2022), *Gulabi Gang* (2012), *City of Photos* (2004), dan *Proof* (2019).

Bahasa Pengantar:
Bahasa Inggris

Retrospektif Public Discussion

A conversation with the renowned Indian documentary filmmaker Nishtha Jain featuring excerpts from her films. Nishtha Jain's cinema explores the machinations of society and politics in the everyday, and sheds light on pathways of oppressions—both evident and those under-explored. Her films tackle issues of privilege, caste, class, and gender, revealing their undeniable and continuing presence in contemporary Indian society. Not overlooked, however, are those idealisms that many aspire to while eking out a living in a frayed democracy with numerous challenges.

Jain has also been working across various platforms including scripted films and VR. Among the works to be discussed during this session are some of her well known films: *The Golden Thread* (2022), *Gulabi Gang* (2012), *City of Photos* (2004), and *Proof* (2019).

Language of Introduction:
English



PEMBICARA
Nishtha Jain

Pembuat Film

MODERATOR
Sandeep Ray



Rekan Pengelola Program
Retrospektif FFD 2023



A

Abisal 116
 Aboudigin Films 85
 Abyssal 112, 116
 Aceh Documentary 45, 61, 64, 96
 Afternoon Pictures 114
 Ahnaf Dallah 62
 All my Scars Vanish in the Wind 79, 80, 83
 All the Things You Leave Behind 83
 Amir Masoud Soheili 23
 An Asian Ghost Story 79, 82
 Anatman Pictures 51
 Annisa Adjam 54
 An Ode to a Time I Loved Bread 114
 Apat 121
 A River in the Middle of the Sky 41
 Asian Film Archive 56, 118, 119, 120, 121, 122, 129
 A Sonorous Melody 54
 A Wander into the Ocean 107, 110

B

Behind the Sun 80, 85
 Belantara Films 50
 B.M. Anggana 29
 Bocah Rapa'i Plok 96
 Broken Whispers 23

C

Calls from Moscow 26
 Carlos Velandia 83
 Caterpillar Studios 52
 Chen Sing Yap 72, 76, 84
 Chi-Jang Yin 81
 Children of Rapa'i Plok 93, 96
 Cinema Lovers Community 65
 City of Photos 87, 88, 90, 136
 Cosmic Productions 26

D

Daily Room 94
 Damar Ardi 100
 Diaspora 93, 94
 Di Balik Rupa 98, 100
 Dito Yuwono 6, 13, 85
 Diva Suki Larasati 92, 95
 Dora Martí 116

E

Ebeg Lovers 65

Ebeg Sejoli 65
 Edris Abdi 113, 115
 Eksil 40
 El Maestrat Filmat 116
 El Tiempo Después de la Lluvia 21
 En Úma an Únèr I Wà'à 99

F

Faith in Speculations 124
 Feeling the Apocalypse 72, 76, 79, 80, 84
 Floréal Films 124, 125
 Fragments from Heaven 106, 107, 108

G

Garden Amidst the Flame 97, 98, 99
 Geodesic Studio 82
 Goliath: Playing with Reality 124
 Gulabi Gang 87, 89, 136

H

Hours of Ours 32

I

If... 92, 95
 Ingatan Visual 94
 In the Forest One Thing Can Look Like Another 120
 Ivonne Kani 93, 94
 I WAS THERE 79, 80, 81
 I Watch You Watch Them 101, 103

J

Javier Ávila 25
 Jembatan Sibuk 94
 Jingki 64
 Jonay Gracia 21

K

Kanaka 50
 Kefka Film Production 27
 Kimikat Productions 110
 Kino Rebelde 22
 Kitab Hidup 99
 Ku Lihat Kau Lihat Dia 103

L

Laboratory No. 2 113, 115
 Lai Chun 84
 Landshaft 31
 Las apariencias 24
 Laura Coppens 43, 106, 109
 La Vulcanizadora 75, 115

Le Pacha, ma mère et moi 30
 Letter to T 120
 Llamadas desde Moscú 26
 Lola Amaria Production 40
 L'Ombra di Rasputin 72, 75
 Loneliness 80, 84
 Lutajući Oceanom 110

M

Maju Jalan Films 95
 Marboeuf Olivier 109
 Michaela Cajkova 108
 Milisifilem iv, 101, 103, 104, 105
 MiratecArts 110
 mk2 Films 125
 mmm 121
 Monisme 29
 Mother of the Sea 51
 Murdijati Gardjito 39, 135

N

Nasida Ria: Sun Stage 55, 128
 Natasha Tontey 81, 99
 Neema Ngelime 112, 114
 Nicolás Onischuk 24
 Nishta Jain 89, 90, 136
 Notes on Blindness 125

O

Odyssey 107, 109
 Onlookers 106, 110
 Our Wisisi Music 53

P

Paath Katha 89
 Pehagengsi 39
 Peluit Panjang 52
 Peta Gula 101, 103
 Pietro Francesco Pingitore 72, 75
 Pipit dalam Badai 101, 104
 Pixpopuli Film Club 55
 Precious. Rare. For Sale. 119
 Project Multatuli 49, 53
 Proof 87, 88, 90, 136
 PTU 63

R

Rêta Film Distribution 30
 RITUAL, Belahan IV: Bauran 73, 77
 Ror Wan 32
 Ruang Basbeth Bercerita 99

S

Saboot 90
 Sailum: Song of the Rustling Leaves 49
 Salu Dao Tangngana Langi' 41
 Sam Hewison 41

Sang Penyair 61
 Screen Production 108
 Seandainya... 95
 Senandung Senyap 54
 Shanghai Quarantopia 112, 114
 Sindikat Sinema 77
 Song of Souls 27
 Sugar Map 101, 103
 Swimming, Dancing 122
 Sindicado 31, 32

T

Talamedia 42
 Taskovski Films 89
 Taste of Hope 43, 106, 109
 Tedious Days and Nights 28
 Terra Incognita 79, 82
 The Book of Life 97, 99
 The Camelia Committee 76
 The Crowded Bridge 93, 94
 The Exiles 40
 The Golden Thread 87, 89, 136
 The Hangman at Home 125
 The Landscape of Sanatorium 119
 The Maestrat on Film 113, 116
 The Pasha, my mother and I 30
 The Secret Garden 73, 76
 The Sparrow in the Storm 104
 The Time after the Rain 21
 The Unseen Words 92, 95
 The Whistle Starts Whispering 52
 Thiiird 106, 108
 three sparks 22

V

Vega Alta Films 116
 Vines Films 82

W

Wa'anak Witu Watu 79, 80, 81
 Wani Ngembeg 62
 We Wide Wave 83
 Wisisi Nit Meke 53
 Wolu Cinema 63

Y

Yang Kelak Akan Retak 79, 80, 85
 Yarokamena 73, 75, 112, 115

Z

Zhenming Guo 28
 Zona Norte 25



Ucapan Terima Kasih

/Acknowledgement

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)
Daerah Istimewa Yogyakarta

EPSON Indonesia
Puro Pakualaman
Institut Français Indonésie
Museum Sonobudoyo
Cemeti-Institute for Art and Society
Asian Film Archive
Faith in Speculations
Forum Lenteng
Milisifilem Collective
In-Docs
Greenpeace
Project Multatuli
Festival Film Purbalingga
KDM CINEMA
Indonesiana TV
Gulali Festival
GAIA Cosmo Hotel
Rekambergerak
Jagoan Liburan
Neighbourhood
Pandhu_HB Art Organizer
Jogja Festivals
Indonesian Visual Art Archive

Hilmar Farid, MA, Ph.D.
Ahmad Mahendra, M.Tr.A.P.
Marlina Machfud, S.IP
Alexander Sihar
Adi Wicaksono
Kusen Alipah Hadi
Dian Lakshmi Pratiwi, SS. M.A.
Dra. Y. Eni Lestari R.
Drs. Aryanto Hendro Suprantoro
Zanipar SA Siadari
Francois Dabin
Inta Fitriya Devi
Setyawan Sahli, S.E., M.M.
RR. Titik Fatmadewi, S.Pd.
Restu Ratnaningtyas
Dito Yuwono

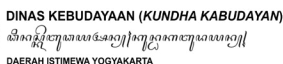
Mella Jaarsma
Nindityo Adipurnomo
Linda Mayasari
Dimaz Maulana
Muhammad Dzulqornain
Natalie Khoo
Rina Damayanti
Chandra Endroputro
Hafiz Rancajale
Bowo Leksono
Nanki Nirmanto
Rangga Purbaya
Sirin Farid Stevy
Shienny Selianto
Debby Gea
Kurniawan Pujianto
Suluh Pamuji
Asep Komarudin
Fahri Salam
Wulan Putri
Zakiah
Ria Papermoon
Lia Kusumawardani
Zulhiczar Arie T.
Thong Kay Wee
Vivian Idris
John Badalu
Lee Yve Vonn
Ria Papermoon
Tyo Harwanto
Rifqi Mansur Maya
Agung Sas

Festival Film —Dokumente 2023

Dipersembahkan oleh — Presented by



Didukung oleh — Supported by



Mitra Festival — Festival Partner



Mitra Program — Program Partner



Forum Film ——Dokumenter

Sebagai organisasi nonlaba yang bergerak sejak 2002, Forum Film Dokumenter konsisten berusaha untuk mendorong penemuan ide, inovasi artistik, dan kolaborasi aktif melalui program yang menantang batas-batas film dokumenter.

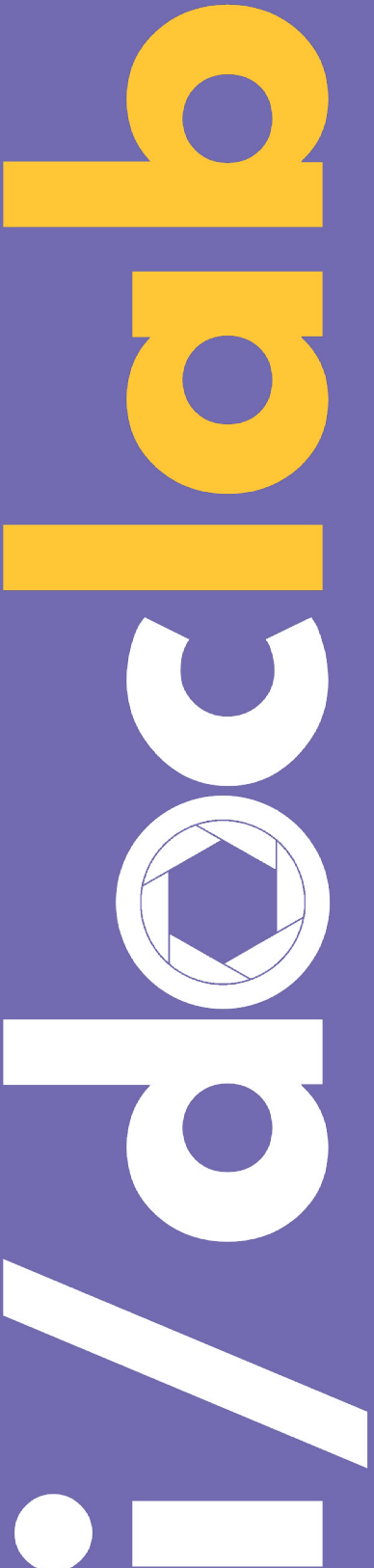
Forum Film Dokumenter berupaya memberi kontribusi pada kebudayaan, terutama pada sektor ekosistem perfilman, dengan mendorong interaksi kreatif antara film dan masyarakat. Keterlibatan sosial berperan sebagai stimulan untuk mewujudkan masyarakat yang peka, kritis, kreatif, peduli pada kondisi sekitarnya, terbuka pada gagasan dan pengetahuan baru, serta toleran terhadap perbedaan.

Hingga kini, Forum Film Dokumenter secara tahunan menyelenggarakan Festival Film Dokumenter dan program intensif berkala lain, seperti lokakarya pembuatan film, kritik film, pemrograman film, hingga aktivitas pemutaran tematik bulanan.

As a nonprofit organization, Forum Film Dokumenter strives to nurture new ideas, artistic innovations, and active collaborations through programs that challenge the boundaries of documentary since 2002.

Forum Film Dokumenter aims to contribute to society, especially to the film ecosystem sector, by encouraging creative interaction between film and communities. Social inclusion provides a stimulant to bring a society that is sensitive, critical, creative, aware of its environment, open to new ideas and knowledge, and receptive to diversity.

Up until now, Forum Film Dokumenter has annually organised Festival Film Dokumenter and other periodical intensive programs, including filmmaking workshops, film criticism workshops, film programming workshops, and monthly thematic screening activities.



IDOCLAB

Laboratorium Dokumenter Indonesia

Program IDOCLAB (Laboratorium Dokumenter Indonesia) merupakan program inkubasi dan fasilitasi proyek dokumenter untuk mengembangkan olah cerita dan keterampilan produksi bagi pembuat film dokumenter di Indonesia. Program ini digagas oleh Forum Film Dokumenter bekerja sama dengan Kemendikbudristek RI (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia).

Sepuluh proyek film dokumenter berhak mengikuti dua kali lokakarya intensif secara langsung di Yogyakarta. Setelah mengikuti lokakarya tahap 1, proyek terpilih akan melakukan riset lanjutan untuk dipresentasikan di lokakarya tahap 2. Proses riset lanjutan akan didampingi oleh mentor yang terdiri dari praktisi dokumenter senior Indonesia. Lokakarya ditutup dengan tahap pitching untuk menentukan 5 proyek finalis yang berhak mendapat pendanaan produksi.

Informasi lanjutan: idoclab.ffd.or.id

Indonesia Documentary Lab

Initiated by Forum Film Dokumenter with the full support from The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology Republic of Indonesia (Kemendikbudristek RI), IDOCLAB (Indonesia Documentary Lab) is a film incubator focusing on documentary project facilitation to foster storytelling and production skills for documentary filmmakers in Indonesia.

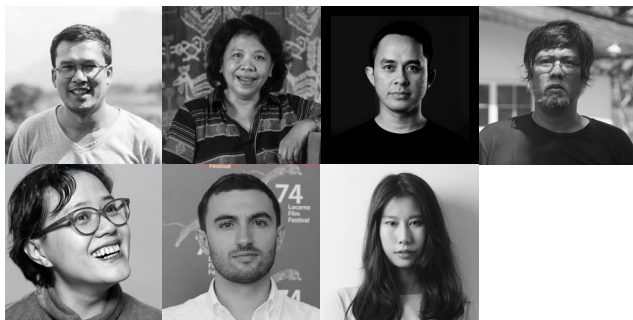
Ten documentary film projects are invited to attend two rounds of intensive workshops in Yogyakarta. After completing the first workshop, the selected projects will conduct further on-site research that will be presented at the second workshop. The advanced research process will be mentored by a panel of senior Indonesian documentary practitioners. The program will be concluded with a pitching session to determine the five finalist projects that are eligible for production funding.

More information: idoclab.ffd.or.id

MENTOR

Shalahuddin Siregar
Risa Permanadeli
Arfan Sabran
Kurnia Yudha F.

Mandy Marahimin
Francesco Montagner
Heejung Oh



Selected Projects

1

A Way of Life | Waya Masapi (Judul Sementara)

Director: Mohammad Ifdhal

Producer: Liauw Suryani

2

Drowning | Menunggu Tenggelam (Judul Sementara)

Director: Nurtaqdir Anugrah

Producer: Tedika Puri Amanda, Diana Noviana

3

Father and Mother in My Eyes |

Ayah dan Ibu di Mataku (Judul Sementara)

Director and Producer: Cindra Februare Sripurwa Tricahya

4

Furinkazan

Director: Hartanto Ridho Darusman

Producer: Anita Reza Zein

5

SIE...

Director: Yosef Levi

Producer: Alfonsia Maria Nogo Puka

6

Summer's Blanket |

Pasukan Gagal Tobat (Judul Sementara)

Director: Wucha Wulandari

Producer: Dian Herdiany

7

Sweet Honey | Minoin Oin (Judul Sementara)

Director: James Elister Natbais

Producer: Irwan Sebleku

8

The Mother of Oasis | Passauq Wae (Penimba Air)

Director: Ulfa Evitasari

Producer: Rahmawati Addas

9

The Other Daughter

Director: Fala Pratika

Producer: Fadhila Ristianty

10

We are the Same | Kita Sama (Judul Sementara)

Director: Mukmin

Producer: Arziqi Mahlil



@L4Y: According to Alay

Candra Aditya 2012 – 9 min



10 Jam Lebih

Irwan D. Nuryadi 2004 – 26 min



1880 masi

Ryann Sigit Wiranto, Miko Saleh 2016 – 29 min



240BPM++

Bagas Oktariyan Ananta 2019 – 51 min



400 Words

Ismail Basbeth 2013 – 14 min



A Breath of Hope

Rizkia Tarisa, Rizqa Ananda Mahrani Pariati 2016 – 15 min



A Daughter's Memory

Kartika Proliwi, Wulung Sumu 2018 – 10 min



A Different Jakarta

Sakti Parantean 2007 – 17 min



A Golden Chain

Sri Yatin 2018 – 15 min



A Letter to My Wife

Muhammad Ardan Ar'azaq 2021 – 25 min



A Piece of Hope in Sambirata

Heri Afandi 2012 – 13 min



Aku Harus Sekolah

Reza Pranata 2010 – 30 min



Film dokumenter.id



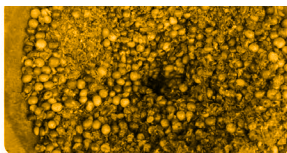
Ante Mortem

Skoletika Lupitawina 2015 – 15 min



Arang Bathok

Defi Hikmahwati 2016 – 15 min



Aroma of Heaven

Budi Kurniawan 2014 – 65 min



At Stake (Pertaruhan)

2008 – 108 min



Begini Lho, Ed!

Lanja Fauzia Susatyio, Alit Ambara 2013 – 41 min



Behind the Crime

Lisa Nurholiza 2021 – 12 min



Bertambahnya koleksi film setiap tahunnya membuat pendataan dan pengelolaan koleksi film menjadi praktik yang perlu dilakukan. Ketersediaan koleksi yang terintegrasi dan mudah dijangkau menjadi vital sebagai upaya pendekatan materi koleksi dengan pengaksesnya. Forum Film Dokumenter (FFD) percaya bahwa film merupakan karya seni yang langgeng dan memiliki relevansi terhadap isu, polemik, serta peristiwa dalam ruang-ruang masyarakat.

Melalui Program Database, FFD berusaha menghidupkan koleksi film dengan menekankan aspek partisipasi publik. Di samping itu, ekosistem distribusi film dokumenter Indonesia yang belum terbangun dan hanya mengandalkan distribusi mandiri menjadi pemantik kesadaran FFD untuk menciptakan peluang kerja sama yang integral.

Program Database dirancang sebagai program berkelanjutan yang harapannya dapat memfasilitasi kebutuhan seluruh praktisi, individu, edukator, hingga pelaku ekshibisi film sebagai media ajar, riset, referensi, dan interaksi.

Every year, the rapid addition of film collections makes it important to maintain the data and the management of them. The availability of an integrated and accessible collection is vital as a way to engage the database with its users. Forum Film Dokumenter (FFD) believes that film is a lasting work of art that holds a great relevance to issues, polemics, and occurrences in society.

Through the Database Program, FFD tries to bring film database to life by emphasizing the aspect of public participation. In addition, the underdeveloped ecosystem of Indonesian documentary film distribution that relies solely on self-distribution has sparked FFD's awareness to create integral collaboration opportunities.

The Database Program is designed as a sustainable program that aims to facilitate the various needs of practitioners, individuals, educators, and film exhibitors as a medium of education, research, reference, and interaction.

SEE YOU

ON
FESTIVAL FILM
DOKUMENTER
2024



Festival Film Dokumenter
dipersembahkan oleh **Forum Film Dokumenter**

Kesekretariatan — Office
Jalan Prapanca Blok MJ I No 1015
RT 054 RW 011, Gedongkiwo
Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55142

Narahubung — Contact
forum@ffd.or.id | festival@ffd.or.id

Media Sosial — Socials
ffd.or.id | @ffdjogja

